

HADIS CIVILIZATION

HADIS HADIS YANG BERKAITAN DENGAN
SEJARAH PERADABAN ISLAM

Dr. H. Sori Monang Rkt, An-Nadwi. M.Th
Ernawati Br Ginting, M.Ag

Editor : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag



HADIS CIVILIZATION

HADIS HADIS YANG BERKAITAN DENGAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

© penulis

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. *All Rights Reserved.*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis.

Cetakan Pertama, 2018

viii +212 hlm, 16 cm x 23,5 cm

ISBN: 978-602-53490-0-3

Penulis	: Dr. H. Sori Monang Rkt, An-Nadwi. M.Th Ernawati Br Ginting, M.Ag
Editor	: Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Penata Letak & Sampul	: Ibnu Teguh W

Diterbitkan oleh:

Atap Buku

Jl. Imogiri Barat KM 6,5

Semail RT 01 Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

085729572242, 081329361318

Email: atapbuku@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan pencipta alam semesta yang telah menciptakan manusia sebagai Khalifah-Nya di jagat raya. Dia senantiasa memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik di dalamnya, tanpa membuat kerusakan padanya. Dia-lah yang senantiasa menghitung segala amal perbuatan kita sebagai dasar pemberian balasan di alam baka nantinya.

Shalawat beriring salam mudah-mudahan selalu terlimpahkan pada junjungan kita Nabi terakhir di alam semesta pembawa berita gembira dan duka pada segenap insan dalam perjalanan mereka menuju alam akhir nantinya, semoga kita tetap mendapat syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Amma ba'du, buku ini merupakan upaya sederhana yang kami lakukan untuk menghimpun dan menyusun sebuah buku yang berjudul **“Hadis Civilization”** yang sangat sederhana, dengan harapan bisa memberi manfaat yang besar bagi penulis, mahasiswa, dan semua lapisan masyarakat yang ingin mendalami tentang ilmu Hadis. Kami berharap semoga pekerjaan ini menjadi amal saleh yang murni semata-mata karena Allah yang Maha Pemurah.

Kami berharap dengan karya ini dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam menguasai mata kuliah Hadis, dalam buku ini memuat kajian-kajian penting dalam Hadis, seperti yang berkaitan dengan ilmu Tauhid, Akhlak, Tasawuf, dan jihad bahkan sampai pada penanggulangan radikalisme.

Beberapa pekerjaan penting yang membuat kami menulis buku ini sebagai berikut; 1) Untuk memudahkan mengajarkan mata kuliah *Hadis* dikalangan mahasiswa, 2) Menambah wawasan ilmu bagi para dosen yang mengajarkan mata kuliah yang sama, 3) Perasaan kami akan kebutuhan mahasiswa untuk memudahkan mengikuti perkuliahan Hadis di kalangan Universitas teristimewa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam banyak hal buku ini tentulah belum sempurna. Kami sangat menghargai segala bentuk kritik untuk penyempurnaan dan perbaikan dari siapa saja yang membacanya. Dan atas terbitnya buku ini, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua oknum yang membantu atas penerbitan buku ini. Hanya kepada-Nya kami memohon untuk dapat membalasnya dengan balasan berlipat ganda. *Amiin.....ya robbal 'alamin.*

Medan, 20 Muharram 1439 H
10 Oktober 2017

H. Sori Monang Rkt, An-Nadwi. M.Th
Ernawati Br Ginting, M.Ag

KATA PENGANTAR EDITOR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang sudah memberikan kita nikmat inspirasi untuk terus berkarya. Selawat dan salam senantiasa kita ucapkan untuk nabi Muhammad Saw. Semoga kita menjadi umatnya yang terus menggelorakan pesan sucinya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah buah karya bersama dari dua pakar hadis di UIN Sumatera Utara Medan sebagai bentuk pertanggungjawaban intelektual penulisnya serta berkontribusi bagi dunia akademik. Sebagai karya ilmiah, buku ini perlu mendapatkan perhatian dari kalangan civitas pengkaji hadis, agar kesalahan yang ada didalamnya dapat diperbaiki dikemudian hari, selain itu juga agar mampu mendakwahkan nilai-nilai hadis ditengah perkembangan umat dewasa ini.

Kepada para mahasiswa yang menekuni bidang kajian sejarah, hadis ini menjadi penting sebagai bagian dari wilayah kajian yang dapat memperkaya khazanah penelitian serta berkontribusi membuka tabir sejarah yang masih perlu di gali secara terus-menerus.

Kepada kalayak pembaca, saya doakan semoga buku ini memberikan sumbangan yang berharga dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Semoga kiranya muncul karya-karya selanjutnya agar kita terus saling belajar dan bertukar pikiran antara satu bidang keilmuan dengan bidang keilmuan yang lain.

Akhirnya saya ucapkan selamat membaca dan selamat berdialektika!

Medan, Nopember 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	iii
KATA PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI	v
BAB I	
HADIS CIVILIZATION	1
BAB II	
SEJARAH PERIWAYATAN HADIS DAN UPAYA ULAMA MENELITI HADIS	33
BAB III	
LATAR BELAKANG PENTINGNYA PENELITIAN HADIS	47
BAB IV	
HUBUNGAN ALQURAN DAN HADIS TINJAUAN SEGI MAKNA 71	
BAB V	
MENGUJI KEASLIAN HADIS-HADIS HUKUM	81
BAB VI	
FUNGSI NABI MUHAMMAD DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-SUNNAH	85
BAB VII	
PERSAUDARAAN IMAN DAN ISLAM	107
BAB VIII	
MALU SEBAHAGIAN IMAN	113
BAB IX	
PENDIDIKAN VERSI ALQURAN DAN HADIS	117
BAB X	
HADIS-HADIS TENTANG DOSA-DOSA BESAR	135

BAB XI	
HADIS TENTANG PUASA.....	137
BAB XII	
KITAB TAKDIR (KETETAPAN ALLAH).....	157
BAB XIII	
HADIS-HADIS TENTANG BERBAKTI KEPADA ORANG TUA	175
BAB XIV	
LAKI-LAKI MENYERUPAI WANITA DAN WANITA YANG MENYERUPAI LAKI-LAKI	179
BAB XV	
RIWAYAT PARA IMAM ALA HADIS KUTUB ASSITTAH.....	183
DAFTAR PUSTAKA.....	207
TENTANG PENULIS.....	211

BAB I

HADIS CIVILIZATION

A. Pengertian Hadis

Kata *Hadis* (Arab; *Hadis*) secara *etimologis* berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.”¹ Penggunaannya dalam bentuk kata sifat atau adjektiva, mengandung arti *al-jadid*, yaitu : yang baharu, lawan dari *al-qadim*, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata *Hadis* disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat *qadim*.²

Di dalam Alquran, terdapat 23 kali penggunaan kata *Hadis* dalam bentuk *mufrad* atau tunggal, dan 5 kali dalam bentuk jamak.³ Keseluruhannya adalah dalam pengertiannya secara etimologis di atas. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut :

1. Pengertiannya dalam konteks komunikasi religious, wahyu, atau Alquran.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۖ مَن يَشَآءْ ۖ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ .

¹ Muhammad Mustafa Azami, *studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publication, 1413 H. / 1992), h. 1.

² Azami, *Studies in Hadith Methodology*, h. 1; Lihat juga Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abu Bakar al-Suyuthi, *Taqrib al-Nawawi*, Ed. ‘Irfan al-‘Assya Hassanah (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 15; Mahmud al-Thahan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Beirut: Dar Al-Qur’an Al-Karim, 1979), h. 14; M. ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 26.

³ Muhammad Fu’ad ‘Abd al Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1407 H/1987 M), h. 195.

Artinya : “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”. (QS 39:23).

2. Dalam Konteks Cerita Duniawi Atau Cerita Secara Umum

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ .

Artinya : “Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)” (QS. Al-An’am 6: 68).

3. Dalam Konteks Sejarah Atau Kisah Masa Lalu

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ ۖ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضُهُ ۖ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ ۖ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ .

Artinya : “Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Tahrim 66: 3).

Dari ayat-ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *Hadis* telah di pergunakan di dalam Alquran dengan pengertian cerita, komunikasi, atau pesan, baik dalam konteks *religious* atau duniawi, dan untuk masa lalu atau masa kini.

Kata *Hadis* dalam pengertian seperti yang disebutkan di atas juga dijumpai pada beberapa pernyataan Rasulullah saw.,seperti :

1. Dalam Pengertian Komunikasi Religius

صَرَّ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ - وَفِي لَفْظٍ: فَوَعَاها وَحَفِظَهَا - حَتَّى يُبَلِّغَهُ،
فَرَبَّ حَامِلٍ فَفَهِيَ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ُ، وَرَبَّ حَامِلٍ فَفَهِيَ لَيْسَ بِفَقِيهِ

Artinya : “(Semoga) Allah membungkus rupa seseorang yang mendengar sesuatu (Hadis) dari kami dan dihafalnya, serta selanjutnya disampaikannya (kepada orang lain). Boleh jadi orang yang menyampaikan lebih hafal dari yang mendengar”. (HR Ibn Majah dan Tirmidzi).⁴

Sesungguhnya Hadis (pembicaraan) yang paling baik adalah Kitab Allah (Alquran) (HR Bukhari).⁵

2. Pembicaraan Atau Cerita Duniawi Dan Yang Bersifat Umum

Dalam sebuah Hadis dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw :

Artinya : “Pembicaraan yang mencoba untuk mengintip (mendengar secara sembunyi) pembicaraan sekelompok orang dan mereka tidak menginginkan hal tersebut serta berusaha untuk menghindar darinya, maka besi panas akan di sumbatkan ke telinganya dihari kiamat”. (HR. Bukhari dan Tarmidzi).⁶

3. Cerita Masa Lalu Atau Sejarah

... dan sampaikanlah cerita tentang Bani Israil (HR Tirmidzi).⁷

4. Cerita aktual atau percakapan rahasia

Sangat jelas Rasulullah saw.,menjelaskan dalam Hadisnya :

⁴ Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah al-Tirmidzi. Sunan al- Tirmidzi, Ed. Shidqi Muhammad Jamil al- 'Aththar (Beirut; Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M), juz 4, h, 298-299; Abu 'Abd Allah al-Fikr, 1415 H/1995 M), juz 1 , h. 89.

⁵ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), juz 7, h. 96; juz 8, h. 139.

⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 8, h. 82-83; Al-Tirmidzi, *sunan al-Tirmidzi*, juz 3, h. 291.

⁷ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 4, h. 305.

Artinya : “Apabila seseorang menyampaikan suatu pembicaraan (yang bersifat rahasia) kemudian dia pergi, maka perkataannya adalah amanah”. (HR Tirmidzi).⁸

Beberapa contoh di atas telah menjelaskan bahwa kata hadits mengandung pengertian cerita atau percakapan. Pada awal Islam, cerita dan pembicaraan Rasul saw.,(Hadis) selalu mendominasi dan mengatasi pembicaraan yang lainnya, oleh karenanya kata Hadis mulai dipergunakan secara khusus untuk menjelaskan perkataan atau sabda Rasul saw.⁹

Menurut Shubhu al-Shalih, kata Hadis juga merupakan bentuk *isim* dari *tahdits*, yang mengandung arti: memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi saw dinamai dengan Hadis.¹⁰

Hadis secara *terminologis*, menurut Ibn Hajar, berarti :

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم

Artinya : “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw..¹¹

Defenisi di atas masih umum sekali, karena belum dijelaskan batasan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., tersebut. Defenisi yang lebih terperinci, adalah :

ما أضيف إلى النبي من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

Artinya : “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.¹²

Imam Taqiyyuddin ibn Taimiyyah mengemukakan defenisi yang lebih sempit lagi dengan memberi batasan bahwa Hadis tersebut adalah :

ما حدث به عنه صلى الله عليه وسلم بعد النبوة من قوله وفعله وإقراره

Artinya : “Seluruh yang diriwayatkan dari Rasul saw.,sesudah kenabian beliau, yang terdiri atas perkataan, perbuatan dan ikrar beliau”.¹³

⁸ Ibid.. juz 3, h. 386.

⁹ Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, h. 3.

¹⁰ Subhi al-shalih, ‘Ulum al-Hadits wa Mushthalahu (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1973), h.3-4.

¹¹ Al.Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, h. 15.

¹² Al-Thahan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, h. 14.

Dengan definisi di atas Ibn Taimiyyah memberikan batasan, bahwa yang dinyatakan sebagai Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasul saw., sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum di angkat menjadi Rasul, bukanlah Hadis.

Menurut Ulama Ushul Fiqh, yang dimaksud dengan Hadis adalah apa yang disebut mereka dengan *Sunnah qawaliyyah*, yaitu :

أَقْوَالُ الرَّسُولِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَصِلُهُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Seluruh perkataan Rasul saw., yang pantas untuk dijadikan dalil dalam penetapan hukum syara'. Hal tersebut adalah, karena Sunnah, dalam pandangan mereka, adalah lebih umum daripada Hadis. pengertian mereka tentang Sunnah adalah meliputi perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (pengakuan dan persetujuan) Rasul saw., yang dapat dijadikan dalil dalam merumuskan hukum syara'.¹⁴

Dari pandangan para ahli Ushul Fiqh tentang Sunnah di atas terlihat bahwa ada persamaan antara pengertian Sunnah menurut definisi mereka dengan Hadis dalam pengertian Ulama Hadis, kecuali Ulama Ushul Fiqh menekankan dari segi fungsinya sebagai dalil hukum syara'.

Istilah *Hadis* sering juga *disinonimkan* dengan *Sunnah*, *Khabar*, dan *Atsar*. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan di uraikan tentang istilah-istilah tersebut.

1. Sunnah

Sunnah secara *etimologis* berarti :

الطَّرِيقَةُ الْمُسْتَقِيمَةُ وَالسَّيْرَةُ الْمُسْتَمِرَّةُ حَسَنَةً كَانَتْ أَوْ سَيِّئَةً

Artinya : “Jalan yang lurus dan berkesinambungan, yang baik atau yang buruk”.¹⁵

¹³ M. Jamal al-Din al-Qasimi, Qawa'id al-Tahdits (Kairo: al-Babi al-Halabi, 1961), h. 62.

¹⁴ 'Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadits, h. 27.

¹⁵ 'Abbas Mutawalli Hamadah, *Al-Sunnah AL-Nabawiyyah wa Makanatuha fi al-Tasryi'* (Kairo: Dar al-Qawmiyyah, t.t), h. 13.

Contoh dari pengertian Sunnah diatas di antaranya adalah ayat Alquran :

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ
سُنَّةٌ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا.

Artinya : “Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali datang kepada mereka (seperti) jalan (kehidupan) umat-umat terdahulu, atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.”.(QS. Al-Kahfi: 55).

Didalam Hadis juga terdapat kata *Sunnah* dengan pengertiannya secara etimologis di atas, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahihnya* sebagai berikut :

من سن سنة حسنة كان له أجرها ومثل أجر من عمل بها لا ينقص من
أجورهم شيئاً ومن سن سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها
لا ينقص من أوزارهم شيئاً

Artinya : “Bahwa Rasulullah saw.,bersabda : Barang siapa yang menjalani suatu jalan yang baik, maka ia akan memperoleh pahalanya dan juga pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya, tidak mengurangi yang demikian itu akan pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang merintis jalan yang buruk, ia akan menerima dosanya, dan juga dosa orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosanya sedikitpun. (HR Muslim, Ibnu Majah, dan al-Darimi).¹⁶

Berdasarkan contoh-contoh diatas, terlihat bahwa pada dasarnya Sunnah tidaklah sama pengertiannya dengan Hadis, karena Sunnah, sesuai dengan pengertiannya secara bahasa, adalah ditujukan terhadap pelaksanaan ajaran agama yang di tempuh atau praktik yang di

¹⁶ Ibid., h. 14. Hadis tersebut dalam redaksi yang sedikit bervariasi dapat dilihat pada Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), juz 2, h. 564; Ibn Majah, *Sunnah Ibn Majah*, juz 1, h. 80; ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Rahman ibn al-Fadhl ibn Bahram al-Darimi, *sunan al-Darimi* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz 1, h. 130-131.

laksanakan, oleh Rasul saw., dalam perjalanan hidupnya, karena Sunnah, secara bahasa, berarti *al-thariqah*, yaitu jalan (jalan kehidupan).

a. Pengertian Sunnah Secara Terminologis

Para Ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi Sunnah secara *terminologis*, sejalan dengan perbedaan keahlian dan bidang yang ditekuni masing-masing. Para ahli Ushul Fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dibandingkan dengan definisi yang diberikan oleh para ahli Hadis dan '*Fuqaha*'.

a. Definisi Ulama Hadis (*Muhadditsin*)

Menurut Ulama Hadis, Sunnah berarti :

هي كلّ ما أثر عن الرّسول الله صلى الله عليه وسلّم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحتته في غار حراء أم بعدها

Artinya : “*Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasul saw., berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau di angkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira', atau sesudah kerasulan beliau.*

Sunnah dalam pengertian Ulama Hadis di atas, adalah sama (*muradif*) dengan Hadis. Para Ulama Hadis memberikan definisi yang begitu luas terhadap Sunnah, adalah karena mereka memandang Rasul saw., sebagai penuntun dan contoh teladan bagi manusia dalam kehidupan ini, seperti yang dijelaskan Allah swt., di dalam Alquran al-Karim, bahwa pada diri (kehidupan) Rasul saw., itu adalah *uswatun hasanah* bagi umat Islam (QS. Al-Ahzab: 21).¹⁷

Dengan demikian, para Ulama Hadis mencatat seluruh yang berhubungan dengan kehidupan Rasul saw., baik yang mempunyai kaitan langsung dengan hukum syara' ataupun tidak.

b. Pengertian sunnah menurut Ulama Ushul Fiqh sebagai berikut :

¹⁷ Lihat Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis*. H. 19; Id. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 16.

هي كل ما صدر عن النبي ﷺ غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصله أن يكون دليلا لحكم شرعي

Artinya : “*Sunnah adalah seluruh yang datang dari Rasul saw., selain Alquran al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqirir, yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan hukum syara’*.”¹⁸

Melalui defenisi di atas terlihat bahwa para Ulama Ushul Fiqh membatasi pengertian Sunnah pada sesuatu yang datang dari Rasul saw., selain Alquran yang dapat dijadikan dalil dalam penetapan hukum syara’. Mereka berpendapat demikian adalah karena mereka memandang Rasul saw., sebagai *syari’*, yaitu yang merumuskan hukum dan yang menjelaskan kepada umat manusia tentang peraturan-peraturan (hukum-hukum) dalam kehidupan ini, dan memberikan kaidah-kaidah hukum untuk dipergunakan dan dipedomani kelak oleh para mujtahid dalam merumuskan hukum setelah beliau tiada.

c. Sunnah menurut ulama Fiqh (Fuqaha’)

Ulama Fiqh mendefenisikan Sunnah sebagai berikut : Yaitu, setiap yang datang dari Rasul saw., yang bukan fardu dan tidak pula wajib.¹⁹

Ulama Fiqh mengemukakan defenisi seperti diatas adalah karena sasaran pembahasan mereka ialah hukum syara’ yang berhubungan dengan perbuatan *mukalaf*, yang terdiri atas: wajib, haram, *mandub* (sunnah), *karahah*, dan *mubah*.²⁰

Apabila para *Fuqaha’* mengatakan sesuatu perbuatan itu adalah Sunnah, maka hal tersebut berarti, bahwa perbuatan tersebut diuntut oleh syara’ untuk dilaksanakan oleh para mukalaf dengan tuntutan yang tidak pasti atau tidak wajib.

¹⁸ Lihat Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadis, h. 19; Abbas Mutawalli Hamadah, *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuha fi al-Tasyri’*, h. 21.

¹⁹ Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis*, h. 19.

²⁰ Mushthafa al-Siba’I, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasryi’ al-Islami* (Kairo: Dar al-Urubah, 1961), h. 61.

Dari definisi Hadis dan Sunnah diatas, selain definisi versi para Fuqaha', secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasul saw., perbedaan hanya terjadi pada tinjauan masing-masing dari segi fungsi keduanya. Ulama Hadis menekankan pada fungsi Rasul saw., sebagai teladan dalam kehidupan ini, sementara Ulama Ushul Fiqh memandang Rasul saw., sebagai *syari'*, yaitu sumber dari hukum Islam. Dikalangan mayoritas Ulama Hadis sendiri, terutama mereka yang tergolong *muta'akhkhirin*, istilah *Sunnah* sering disinonimkan dengan *Hadis*. Mereka sering mempertukarkan kedua istilah tersebut didalam pemakaiannya.²¹

Istilah *sunnah* dikalangan Ulama Hadis dan Ulama Ushul Fiqh kadang-kadang dipergunakan juga terhadap perbuatan para Sahabat, baik perbuatan tersebut dalam rangka mengamalkan isi atau kandungan Alquran dan Hadis Nabi saw. Ataupun bukan hal tersebut adalah seperti perbuatan Sahabat dalam mengumpulkan Alquran menjadi satu *Mushhaf*.²² Argument mereka dalam penggunaan tersebut adalah sabda Rasul saw., yang berbunyi :

Artinya : ... *hendaklah kamu berpegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafa' al-Rasyidin*²³

2. Khabar

Khabar menurut bahasa berarti *al-naba'*, yaitu berita.²⁴ Sedangkan menurut pengertiannya menurut istilah, terdapat tiga pendapat, yaitu :

- a. *Khabar* adalah sinonim dari Hadis, yaitu sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi saw., dari perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan sifat.
- b. *Khabar* berbeda dengan Hadis, Hadis adalah sesuatu yang datang dari Nabi saw., sedangkan *khabar* adalah berita dari selain Nabi saw. Atas dasar pendapat ini, maka seorang ahli Hadis atau ahli Sunnah disebut dengan *Muhaddits*, sedangkan mereka yang berkecimpung dalam kegiatan sejarah dan sejenisnya di sebut dengan *Akhbari*.²⁵

²¹ Shubhi al-Shalih, 'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu, h. 3; Ajjaj al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, h. 19.

²² Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsin aw 'Inayat al-Ummat al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo; t.p., t.t.), h. 9-10.

²³ Lihat Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz 4, h. 206.

²⁴ Mahmud al-Thahan, *Taisir*, h. 14.

²⁵ 'Ajjaj al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, h. 21.

- c. *Khabar* lebih umum daripada Hadis. Hadis adalah sesuatu yang datang dari Nabi saw., sedangkan *Khabar* adalah sesuatu yang datang dari Nabi saw., atau dari selain Nabi (orang lain).²⁶

3. *Atsar*

Atsar secara etimologis berarti *baqiyyat al-syay'*, yaitu sisa atau peninggalan sesuatu. Sedangkan pengertiannya secara terminologis, terdapat dua pendapat, yaitu :

- a. *Atsar* adalah sinonim dari Hadis, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw.
- b. Pendapat kedua menyatakan, *Atsar* adalah berbeda dengan Hadis. *Atsar* secara istilah pendapat kedua kali adalah :

*Sesuatu yang di sandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in, yang terdiri atas perkataan atau perbuatan.*²⁷

Jumhur Ulama cenderung menggunakan istilah *Khabar* dan *Atsar* untuk segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi saw., dan demikian juga kepada Sahabat dan Tabi'in. namun, para Fuqaha' Khurasan membedakannya dengan mengkhususkan *al'mawquf*, yaitu berita yang disandarkan kepada Sahabat dengan sebutan *Atsar*; dan *al-marfu'*, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., dengan istilah *Khabar*.²⁸

B. Bentuk-bentuk Hadis

Berdasarkan pengertiannya secara terminologis, Hadis demikian juga Sunnah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : Hadis *Qauli*, Hadis *Fi'li*, dan Hadis *Taqrir*

1. Hadis *Qauli*

Hadis *Qauli* adalah : *Seluruh Hadis yang diucapkan Rasul saw., untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan.*²⁹

Khusus bagi para Ulama Ushul Fiqh, adalah seluruh perkataan yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum syara'.

²⁶ Mahmud al-Thahan, *Taisir*, h. 14-15.

²⁷ Ibid., h. 15.

²⁸ 'Ajjaj al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla Tadwin*, h. 22.

²⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/1986 M), juz 1, h. 450.

Contoh Hadis *Qauli* :

لا صلاة لمن لم يقرأ بام الكتاب

Artinya : “Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Ummul Alquran”.

Contoh Hadis *Qauli* lainnya adalah, seperti sabda Rasul saw., mengenai status air laut. Beliau bersabda :

“Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, bersabda Rasulullah saw., tentang laut, “Airnya adalah suci dan bangkainya adalah halal.”³⁰

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “Dari ‘Umar ibn al-Khaththab r.a., dia berkata, “Aku mendengar Rasul saw., bersabda : “sesungguhnya seluruh amal itu di tentukan oleh niat, dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka barangsiapa yang melakukan hijrah untuk kepentingan dunia yang akan di perolehnya, atau untuk mendapatkan wanita yang akan dinikahnya, maka ia akan memperoleh sebatas apa yang ia niatkan ketika berhijrah tersebut.”³¹

2. Hadis *Fi’li*

Hadis *Fi’li* yaitu : seluruh perbuatan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw.³²

Perbuatan Rasul saw., tersebut adalah yang sifatnya dapat dijadikan contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum syara’, atau pelaksanaan suatu ibadah. Umpamanya, tata cara pelaksanaan ibadah shalat, haji, dan lainnya. Tentang cara pelaksanaan shalat, Rasulullah saw., bersabda :

وصلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya : dan shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat³³

³⁰ Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam*, juz 1 (Bandung; Dahlan, t.t.) h. 14-15.

³¹ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, h. 2.

³² Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Juz 1, h. 450.

Salah satu tata cara yang dicontohkan Nabi saw., dalam pelaksanaan shalat adalah, cara mengangkat tangan ketika bertakbir di dalam shalat, seperti yang diceritakan oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar sebagai berikut :

Artinya : “Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah saw., apabila dia berdiri melaksanakan shalat, dia mengangkat kedua tangannya hingga setentang kedua bahunya, dan hal tersebut dilakukan beliau ketika bertakbir hendak rukuk, dan beliau juga melakukan hal itu ketika bangkit dari rukuk seraya membaca, “Sami’allahu liman hamidah”. Beliau tidak melakukan hal itu (yaitu mengangkat kedua tangan) ketika akan sujud.”³⁴

Selain Hadis tentang shalat, contoh lainnya adalah hadits tentang haji. Nabi bersabda :

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ (رواه مسلم عن جابر)

Artinya : “ambilah dariku cara-cara mengerjakan haji”. (HR. Muslim dari Jabir).

3. Hadis Taqriri

Hadis Taqriri adalah : Diamnya Rasulullah saw., dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan dihadapan beliau atau pada masa beliau dan hal tersebut diketahuinya. Hal tersebut adakalanya dengan pernyataan persetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.³⁵

Untuk contoh Hadis *taqriri* (penetapan) adalah sebagai berikut :

Diriwalkan oleh al-Bukhari dan Imam Muslim : *Bahwa sahabat Khalid bin Walid memakan dhab (sejenis biawak) yang kemudian dihidangkan kepada Nabi saw, akan tetapi Nabi enggan untuk memakannya. Lalu sebagian sahabat (Khalid) bertanya: “Apakah kita diharamkan makan dhab, wahai Rasulullah?” Nabi saw., menjawab :*

لَا، وَلَكِنَّهُ لَيْسَ فِي أَرْضِ قَوْمِي، كُلُّوا فَإِنَّهُ حَلَالٌ

Artinya : “Tidak, hanya saja binatang ini tidak ada di negeriku (oleh karena itu aku tidak suka memakannya). Makanlah, sesungguhnya dia (dhab) halal”. (HR. al-Bukhari Muslim).

³³ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1. 1, h. 155.

³⁴ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, h. 180.

³⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, juz 1. h. 450.

Beberapa contoh Hadis di atas adalah contoh Hadis *qouliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah*. Sebenarnya masih banyak lagi contoh-contoh lain, namun disini hanya disebutkan salah satunya saja.

C. Hadis Dilihat Dari Aspek Kualitas Rawi

Dalam menentukan status Hadis dari aspek kualitas *rawi*, al-Hakim sering kali menyebut *shahih* dan *majruh*. Perkataan *majruh* disini ialah Hadis yang *rawi-nya* tercela yang tentu akan berimplikasi terhadap ditolaknya Hadis yang diriwayatkannya. Hadis yang *perawinya majruh* ini dalam istilah lain ialah Hadis *dha'if* karena terjadinya Hadis *dha'if* antara lain diriwayatkan oleh orang-orang yang *majruh*.

Jadi al-Hakim mengkategorikan Hadis kepada Hadis *shahih* dan hadis *dha'if*. Tidak ada kategori *hasan* dari al-Hakim karena pada masanya Hadis hanya terdiri atas *shahih* dan *dha'if*. sebagai alternatif Hadis *hasan* ini, al-Hakim hanya menyebut bahwa Hadis itu ada yang tidak disepakati ke-*shahih*-annya, padahal dalam konsep lain Hadis yang tidak disepakati ke-*shahih*-annya itu antara lain termasuk Hadis “*hasan*”.

1. Hadis Shahih Menurut al-Hakim

Hadis *shahih* itu ialah Hadis yang memiliki lima persyaratan, yaitu *musnad* (bersambung sanadnya), *rawi-nya* adil dan *dhabith*, tidak *syadzdz*, dan tidak *ber-'illah*. Definisi ini, sudah disepakati oleh ahli Hadis. Jika ada perbedaan diantara mereka dalam *men-shaiih-kan* suatu Hadis, perbedaan tersebut terletak pada tidaknya sifat-sifat tersebut, tetapi ada adanya sifat-sifat tersebut pada orang-orang yang meriwayatkan suatu Hadis. Demikian Ibn Shalah menuturkan pendapatnya dalam kitab *Muqaddimah fi ulum al-Hadis*.

Al-Hakim tidak mendefinisikan Hadis *shahih* secara eksplisit seperti dikemukakan di atas, tetapi membahasnya secara terpecah dalam karyanya *al-Ma'rifah*. Untuk memenuhi kriteria yang pertama, yaitu Hadis *musnad* al-Hakim membahas secara jelas tentang konsep Hadis *musnad*.

Pada bagian ini seseorang harus mengemukakan perlunya para per-rawi bertemu dengan guru-guru Hadis karena memungkinkan oleh umurnya. Untuk memenuhi kriteria kedua, adil dan *dhabith*, al-Hakim membahasnya dalam *shidq al-muhaddis* (benar atau jujur nya ahli Hadis),

teguh, benar, ‘aqidahnya, bukan ahli *bid’ah*, belajarnya serius, dan melaksanakan ajaran Islam dengan baik.

Hadis shahih dalam pandangan al-Hakim *disitemasiasikan* dengan cara menentukan status sanad yang dianggap paling shahih dan menentukan martabat Hadis sahih itu. Status sanad yang dianggap paling shahih, menurutnya, sudah diterangkan pada bagian lalu ketika penulis menerangkan prinsip-prinsip status Hadis menurut al-Hakim. Pada bagian ini akan menerangkan tentang klasifikasi Hadis shahih menurut pendapatnya.

Dalam al-Madkhal, al-Hakim langsung membagi Hadis shahih menjadi sepuluh bagian. Menurutnya, Hadis shahih itu ada yang disepakati *ke-shahih-annya* dan ada yang tidak disepakati. Hadis yang disepakati ke-shahih-annya ada lima bagian dan tidak disepakati ada lima bagian pula. Pembagian ini pada dasarnya banyak disetujui oleh ulama Hadis sesudahnya, antara lain Ibn Asir, al-Bayhaqi, dan “Ibn al-Arabi”. Ibn Shalah (w. 642 H), menyebutkan secara sepintas. Pembagian Hadis secara ini pun, tidak lepas dari ijtihad al-Hakim. al-Hamizi dan al-Asqalani tidak menyepakati klasifikasi Hadis menurut al-Hakim tersebut. Adapun klasifikasi Hadis shahih menurut al-Hakim sebagai berikut :

(1) Hadis yang disepakati ke-shahih-annya

Ada lima Hadis yang disepakati *ke-shahih-annya*, Hadis-hadis tersebut meliputi Hadis-hadis yang diriwayatkan sebagai berikut :

(a) Hadis Shahih menurut kriteria al-Bukhari dan Muslim

Hadis pada tingkat ini, menurut al-Hakim, menduduki posisi paling tinggi karena persyaratan Imam al-Bukhari dan Muslim yang sangat ketat dalam menentukan Hadis shahih, baik dilihat dari kriteria mayor maupun *minornya*. Dengan menampilkan nama Bukhari dan Muslim, al-Hakim mengangkat kedudukan kedua ulama ini dalam kemampuannya menentukan status Hadis karena gurunya, al-Daruquthni, mengkritiknya keras sekali, seperti termaktub dalam al-Istidrakah wa al-Tattabu’.

Karya al-Bukhari lainnya yang mendapat kritikan ialah Tarikh al-Bukhari. Krtitikan ini dilakukan oleh Imam Ibn Abi Khatim dalam kitabnya *Khatha’ al-Bukhari fi Tarikhihi*. Persyaratan yang ditentukan al-

Bukhari dan Muslim dalam kitab-nya menduduki posisi yang paling bila dibandingkan dengan ulama manapun.

Secara teknis al-Hakim mencoba memahami lebih jauh persyaratan kedua Imam itu dalam menentukan status Hadis Shahih. Untuk selanjutnya, al-Hakim ingin mengatakan bahwa al-Daruquthni tidak memiliki alasan yang cukup kuat mengkritik al-Bukhari.

Hadis pada tingkat ini, menurut al-Hakim, harus di riwayatkan oleh sahabat Nabi yang masyhur (banyak dikenal) yang telah meriwayatkan Hadis. Kemudian, dari padanya diterima oleh dua orang *tabi'in* yang masyhur menerima Hadis dari sahabat keduanya *tsiqah*. Setelah itu diriwayatkan pula oleh *atba'tabi'in* yang *hafidz*, *mutqin*, dan masyhur. Kemudian, Hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqah* dari *thabaqah* (generasi) keempat. Akhirnya, barulah Syaikh (guru-guru) al-Bukhari atau Muslim menerima dari gurunya.

Penjelasan al-Hakim disamping ada yang menyetujuinya, seperti al-Bayhaqi dan Ibn Asir, ada juga ada yang tidak menyetujui, bahkan ada yang menolak tesis al-Hakim tersebut. Ulama yang tidak melakukan penolakan ialah al-Hazimi, ia mengatakan bahwa kategori ini tidak benar. Oleh al-Asqalani pernyataan al-Hazimi dianggap rancu.

Para pemerhati setuju bahwa al-Bukhari atau Muslim tidak menentukan secara jelas dan utuh tentang syarat-syarat yang digunakannya secara *eksplisit*. Semuanya tentang hasil pengamatan dan penafsirannya masing-masing, termasuk didalamnya al-Hakim. Buktinya pendapat Muhammad bin Thahir berbeda dengan pendapat ulama lain ketika ia mencoba menyimpulkan persyaratan yang digunakan al-Bukhari dan Muslim.

Menurut Ibn Thahir al-Maqdisi, persyaratan Hadis shahih yang tercantum dalam *shahihayni* bila Hadis itu disepakati sanadnya oleh kedua Imam itu sampai sahabat yang *masyhur* tanpa ada perbedaan diantara mereka dan keadaan sanad Hadis itu bersambung serta tidak *maqthu*. Apa bila sahabat itu ada dua orang maka amat baik.

Pendapat al-Maqdisi itu dianggap tidak tepat juga karena tidak semua rawi dalam *sahihayni* disepakati oleh semua ahli Hadis. al-Nasa'i, misalnya, melemahkan beberapa rawi Hadis yang tercantum dalam shahih Bukhari. Meskipun demikian, al-Asqalani tidak menolak persyaratan

Bukhari menurut pemahaman al-Hakim karena ada juga yang dianggap cocok. Dengan demikian al-Hakim tidak keliru untuk menyatakan Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang. Yang dimaksud al-Hakim dengan dua orang tersebut adalah Hadis yang paling shahih, bukan Hadis yang diriwayatkan secara menyendiri.

(b) Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Seorang Rawi

Menurut al-Hakim, Hadis pada peringkat ini tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Menurut Ibn Hajar, pernyataan ini tidak benar karena banyak Hadis yang tercantum dalam *shahihayni* yang hanya diriwayatkan oleh seorang. Ketidakcocokan pendapat al-Hakim tersebut, tentu jika dihubungkan dengan orang secara umum. Namun, bila menyangkut orang-orang tertentu yang tidak diterima Hadisnya *Syakahayni* pernyataan al-Hakim itu tepat. al-Syubi misalnya, ia menerima Hadis dari Urwah bin Mudris; ‘Ubay menerima Hadis dari Umar bin Qatadah al-Laysi, dan lain-lain. Hadis yang jenis kedua ini banyak menyebar luas, baik dikalangan ahli Hadis maupun dikalangan *fuhaha*.

Pernyataan al-Hakim ini menimbulkan *kontroversi* dikalangan ulama sesudahnya, terutama Ibn Hajar yang mengkritiknya. Karena menurut Ibn Hajar, banyak Hadis di dalam *sahihayni* yang diriwayatkan oleh seorang rawi. Semisalnya Hadis dalam imam, *nudzur*, dan bab perihal sumpah dengan Lata dan Uzza. Karena itu, al-Hamizi menolak sama sekali dengan al-Hakim dengan cara mengumpulkan Hadis yang di riwayatkan secara *fard* yang diambil dari *sahihanya*.

(c) Hadis Dari Kelompok Tabi’in

Hadis shahih yang lain yang dianggap *muttafaq ‘alayh ke-shahihannya* adalah Hadis yang diterima oleh sekelompok *tabi’in* oleh seorang sahabat. Kemudian *tabi’in* yang dianggap *tsiqah* masing-masing hanya meriwayatkannya kepada seorang muridnya. Contohnya Muhammad bin Hunayn, ‘Abd al-Rahman bin Farukh, ‘Abd al-Rahman bin Ma’bad, dan ‘Iyad bin Harist hanya mengajarkan Hadis kepada Umar bin Dinar, seorang ulama Makkah.

Ulama lainnya adalah Muhammad bin Muslim al-Zuhri, ia menerima Hadis dari sekelompok *tabi’in* seperti Amr bin Abban bin ‘Utsman, Muhammad bin ‘Urwah bin al-Zubayr, ‘Uqbah bin Suwayd al-Anshari,

dan Sinan bin Abi sinan al-Anshari. Kemudian, Yahya bin Sa'id al-Anshari yang menerima Hadis secara menyendiri dari Yusuf bin Mas'ud al-Zarqa', 'Abd Allah bin Unays al-Anshari, 'Abd al-Rahman bin al-Mughirah, dan yang lainnya. Mereka adalah atba' tabi'in yang menerima dari sekelompok tabi'in yang Hadisnya tidak tercantum dalam kitab Shahih yaitu *shahihayni*. Menurut al-Hakim, Hadis itu ternyata shahih dan dijadikan dalil oleh Hadis dan *fuqaha*.

Ungkapan-ungkapan al-Hakim yang cukup menarik dari uraiannya diatas, adalah selalu menyebut bahwa Hadis tersebut digunakan oleh *fuqaha* atau ahli fiqh. Ini merupakan *indikator* bahwa al-Hakim menggunakan *kaidah ke-shahih-an* Hadis sesuai dengan kaidah yang digunakan *fuqaha* tersebut. Ini memperlihatkan bahwa *ke-sahih-an* Hadis bukan *monopoli* ahli Hadis, tetapi juga *fuqaha*', walaupun ada ulama yang menolak pendapat ini karena dianggap tidak *konsisten*.

Alasannya karena *fuqaha*' lebih banyak memperhatikan matan daripada *sanad*. Sebaliknya ahli Hadis lebih banyak memperhatikan *sanad* daripada matan. Namun, ulama lain menyetujuinya karena al-Bukhari dan Muslim juga tetap menggunakan *kaedah* yang digunakan *fuqaha*'. Atas dasar itu, maka bukan masalah yang tidak terpuji jika al-Hakim menggunakan standar ahli Hadis dan *fuqaha* tersebut. Persoalannya sekarang mengapa berbeda antara *syakahayni* dengan al-Hakim. Hal tersebut terletak pada *ijtihad* masing-masing karena al-Hakim sendiri mengatakan *jarh* dan *ta'dil* itu berbeda-beda.

(d) Hadis Fard Dan Gharib

Hadis *fard* atau *gharib* yang disepakati *ke-shahih-annya* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah* dan adil. Kemudian Hadis itu diterima oleh seorang yang *tsiqah*. Namun, ternyata Hadis semacam ini tidak diriwayatkan dalam kitab-kitab Hadis. Umpamanya Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ala' bin 'Abd al-Rahman yang diterima dari ayahnya dari Abu Hurairah, seperti Hadis yang berbunyi :

إِذْ اَتَتْصَفْ شَعْبَانَ فَلَا تَصُومُ حَتَّى رَمَضَانَ

Artinya: “Apabila sudah sampai pertengahan bulan Sya’ban, maka janganlah kamu berpuasa, sehingga bulan Ramadhan tiba”.

Selain itu Hadis yang menarik perhatian al-Hakim, yaitu Hadis yang menerangkan tentang sihir yang pernah menimpah Nabi saw. Hadis itu dianggap *syadzdz*, yang menurut istilah al-Hakim Syadzdun bin Marrah, artinya betul-betul *syadzdz*. Hadis tersebut ialah :

طب رسول الله ص . حتى كان يخيل إليه أنه يفعل الشيء ولا يفعله.

Artinya: “*Rasulullah saw., berobat (karena sakit), sehingga yang terbayang olehnya bahwa ia memperbuat sesuatu, padahal tidak memperbuatnya*”.

Menurut al-Hakim Hadis tersebut tercantum dalam kitab shahih, yaitu al-Bukhari, walau pun dengan *syadz*. Hadis lain yang dinilai *syadz* sebagai berikut :

كلوا البلح بالتمر فإن **اشيطان** إذا رآه قال عاش ابن آدم حتى أكل الجديد بالخلق.

Artinya : “*Makanlah korma yang masih muda dicampur korma masak. Sesungguhnya setan apabila melihat orang yang makan korma itu akan berkata, “Manusia akan tetap hidup sampai makan korma yang baru di campur dengan korma using”*”.

Menurut al-Hakim Hadis *fard* semacam itu banyak, tetapi tidak tercantum dalam *shahihayn*. Pernyataan al-Hakim ini ditolak oleh Ibn Hajar. Menurut Ibn Hajar Hadis *fard* ini banyak terdapat dalam *shahihayni*, sebagaimana telah dihimpun oleh Dliya al-Din al-Maqdisi yaitu ada 200 Hadis. Ini merupakan *problem* lain tentang al-Hakim. Ulama yang satu mengatakan tidak ada Hadis *fard* dalam *sahihayni*, sedangkan ulama yang lainnya mengatakan ada. Pernyataan al-Hakim seperti inipun dianggap *tasahul*, kata Ibn Hajar. Dimana letak perbedaan diantara keduanya.

Tampaknya yang dimaksud dengan “tidak ada” oleh al-Hakim berbeda dengan yang dipahami Ibn Hajar. Ungkapan “tidak ada”, menurut al-Hakim adalah bukan pada *fard* itu sendiri, tetapi Hadis *fard*. Sebagai yang dicontohkannya, yaitu Hadis yang di riwayatkan oleh al-Ala’ tersebut. Jadi yang menjadi masalah bukan *fard-nya* tetapi al-Ala’ sebagai *rawi* Hadis yang ditinggalkan al-Bukhari. Sementara itu, al-Hakim meriwayatkan Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ala’ tersebut.

(e) Hadis Diterima Melalui Jalur Keluarga

Hadis tersebut diriwayatkan oleh sekelompok *rawi* yang menerima dari para Imam Hadis. Para Imam ini juga menerima dari ayah-ayah mereka dan ayah mereka pula menerima dari kakek-kakenya. Hadis semacam ini, seperti yang dicantumkan dalam *shahfah* Amr bin Syu'ayb yang menerima dari ayahnya dari kakeknya. Bahj bin Hakim menerima Hadis dari ayahnya dari kakeknya, Ayas bin Mu'awiyah bin Qarr al-Muzni menerima Hadis dari ayahnya dari kakeknya. menurut al-Hakim, mereka adalah para sahabat Nabi dan cucu-cucunya orang yang terpercaya, Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mereka itu tercantum dalam kitab-kitab Hadis, selain shaihnya.

Kata al-Hakim, Muslim sendiri meriwayatkan Hadis al-Ala' tetapi Hadis semacam ini tidak dimasukkan dalam kitabnya karena al-Ala' menyendiri menerima Hadis dari ayahnya dari Abu Hurairah. Menurut Ibn Hajar, di dalam *shahihayi* banyak Hadis yang berkaitan dengan ini, seperti Hadis yang di riwayatkan oleh Sa'id bin Musayyab dari ayahnya dari kakeknya, 'Abdullah, dan Hasan menerima Hadis dari Muhammad bin 'Ali dari 'Ali bin Abu Thalib.

Al-Hakim menyatakan bahwa Hadis itu disepakati bersama, maksudnya adalah bahwa orang-orang yang meriwayatkan Hadis itu disepakati oleh *Syaykhani* dan Hadisnya layak diterima. Namun, Hadis-hadis tertentu yang diriwayatkannya tidak dimasukkannya karena alasan-alasan seperti itu di atas.

Karena membicarakan *sanad* Hadis berarti membicarakan matannya. Maka al-Hakim langsung mengambil jalan pintas, seperti yang dilakukan oleh ulama lain. Dalam *musthalah* al-Hadis, yang disusun para ulama, dikatakan Hadis itu *mursal*, *munqathi'*, *mu'dlal*, dan lain-lain. Sebenarnya adalah *sanad* dari Hadis itu sendiri. Atas dasar itu, al-Hakim selalu mengambil *rawi* yang tercantum dalam *shahihayni* untuk di praktekkan dalam *al-mustadrak* dengan sebutan "*ala'syarti shahihayn*" memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

(2) Hadis Yang Diperselisihkan Ke-shahih-annya

Di samping ada Hadis yang disepakati *ke-shahih-annya*, ada juga Hadis yang diperselisihkan. Munculnya perselisihan ini karena adanya nuansa pemahaman konsep *shahih* dengan ulama lain. Ungkapan al-

Hakim tersebut selanjutnya *terformulasi* dalam bentuk prinsip dan *kaedah* serta *implementasinya* ketika menentukan Hadis *shahih*. Inilah formulasi al-Hakim dalam mengemukakan Hadis yang dinilai *shahih*.

Menurutnya, Hadis yang di perselisihkan *ke-shahih-annya*, ada lima tingkatan yang disebabkan adanya perbedaan penilaian terhadap kualitas *rawi* yang meriwayatkannya.

(a) Hadis-hadis Mursal

Hadis *mursal* adalah ucapan *tabi'in* atau *atba' tabi'in* yang langsung di *nisbahkan* kepada Rasulullah saw., padahal jarak Rasulullah dengan mereka mencapai satu abad, atau dua abad lamanya dan tidak ada *rawi-rawi* yang menjadi perantaranya. Dalam al-Ma'rifah definisi Hadis *mursal* tersebut tidak menyebutkan *atba' tabi'in*. Bahkan dalam kitab itu dibedakan dengan tegas antara Hadis *mursal* dengan *munqathi*. Ulama berbeda pendapat dalam menentukan *shahih* tidaknya Hadis tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam *al-Ma'rifah*.

Adapun ulama yang mengambil *hujjah* dengan Hadis *mursal* ialah sekelompok ulama Kufah, seperti Ibrahim al-Nakha'i, Hammad bin Abi Sulaiman, Abu Hanifah, Abu Yusuf al-Qadli, Abu 'Abdullah Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, dan orang-orang yang sesudah mereka. Namun ulama Hadis yang sekaligus ahli Fiqh Hijaz mengatakan Hadis *mursal* itu lemah. Ulama yang menolak *ber-hujjah* dengan Hadis *mursal*, antara lain: Sa'id bin al-Musayyab Muhammad bin Muslim al-Zuhri, Malik bin Anas al-Ashbahi, al-Awza'i, Muhammad bin Idris al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan ulama Madinah sesudah mereka. Walaupun begitu, mereka tidak mutlak menolak Hadis *mursal* karena bila Hadis itu diterima dari *tabi'in* tertentu, sebagaimana dilakukan oleh al-Syafi'i, dapat diterima, misalnya ia dapat menerima Hadis *Mursal* Ibn Musayyab.

Adapun alasan mereka menolak Hadis *mursal* ialah karena dalam Alquran dengan jelas Allah menerangkan “perlu adanya sekelompok orang mencari ilmu secara langsung untuk kemudia diajarkan lagi kepada kaumnya ketika pulang. Di samping itu ada berbagai Hadis yang berkaitan dengan pentingnya seseorang mendengar Hadis Nabi secara langsung dan memeliharanya dalam hafalan atau catatan sehingga dapat menyampaikannya kepada orang lain.

Namun, tentu saja tidak selamanya orang harus menerima Hadis itu langsung karena buktinya banyak urusan Rasul saw., yang menyampaikan dakwahnya ke daerah diterima oleh masyarakat. Memang, walaupun mencari sumber dari tangan pertama itu penting sekali, tetapi dalam kenyataannya sulit. Karena itu, dalam menerima Hadis *mursal* bergantung kepada siapa orang yang *me-mursal-kan* itu. Jika orang tersebut jujur dan terpercaya mungkin saja bisa diterima. Itulah sebabnya al-Syafi'i mengambil Hadis *mursal* Ibn Musayyab.

(b) Riwayat Orang-orang Mudallis

Riwayat orang-orang *mudallis* dapat menjadikan *hujjah* oleh sekelompok ulama Kufah jika tidak ada riwayat yang sah yang mereka dengar dari orang lain. Namun, Ulama Madinah menolaknya.

1. Hadis Sebagai Sumber Hukum

Manusia, kaum muslimin diwajibkan ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara mengikuti tuntunan Allah menurut wahyu Alquran. Dan arti ta'at kepada Rasulallah ialah mengikuti petunjuk-petunjukannya lewat Hadis atau Sunnahnya.

Allah ciptakan manusia dan Allah ciptakan pula para utusannya yang kita kenal dengan Rasulallah dan Nabi-nabinya. Manusia tidak mungkin dapat mengenal Allah dengan baik atau mengetahui kehendak Allah dengan tepat tanpa mengikuti tuntutan Rasulallah. Para Rasul dan Nabi-nabinya itulah Allah berikan petunjuk yang terperinci : Adapun dengan cara lain, sulit dipastikan.

Allah berfirman dalam Alquran :

Artinya : *"Bahwa setiap umatnya ada utusannya. Berarti hitungan Rasul atau Nabi yang berjumlah 25 orang itu hanyalah jumlah yang diwajibkan untuk diketahui oleh kaum muslimin. Adapun nama-nama yang lainnya tidaklah diwajibkan untuk mengetahuinya.*

Perbedaan.

Rasul adalah utusan Allah yang menerima wahyu dan diwajibkan menyampaikan kepada umat manusia dalam segala ketika, walaupun karenanya nyawa harus berpisah dari badan. Adapun kemungkinan, dan bisa terjadi hanya untuk melepaskan dirinya pribadi dari suatu *kelaziman*.

Setiap Rasul adalah Nabi dan seorang Nabi belum tentu merangkap jabatan Rasul.

Allah berfirman dalam Alquran :

Artinya :*“Dan apa-apa yang didatangi oleh Rasul kepada kamu hendaklah kamu ambil, dan apa-apa yang dilarangnya kepada kamu hendaklah tinggalkan akan dia”*.

2. Beribadah Tanpa Petunjuk Rasul.

Bila seseorang memang benar beriman kepada Allah dalam arti ingin beribadah secara sempurna, maka haruslah ia mengikuti tuntutan Rasulnya. Untuk seorang muslim, tidak mungkin ia dapat berpuasa dengan baik dan tepat, kecuali berpedoman dengan ajaran lisan, contoh perbuatan dan sesuatu sikap yang dibenarkan oleh Nabi.

Puasa Ramadhan itu sendiri terdapat dasar hukum atau perintahnya didalam Alquran mulai ayat 183-185, dan 187 al-Baqarah. Tetapi ayat tersebut baru menyebutkan tentang puasa yang diwajibkan, orang yang kena hukum wajibnya, kegunaannya, tentang orang sakit, musafir, orang lemah yang dibenarkan membayar *fidyah*. Tetapi menyangkut kapan mulai puasa, bulan apa, orang sakit yang bagaimana, orang lemah yang bagaimana, orang musafir yang bagaimana, beberapa hari jumlah hari puasa itu, sejak kapan puasa itu dimulai dan diakhiri, perhitungan awal bulan, pembatal-pembatal puasa dan lain-lain lagi, itu hanyalah ditemukan dalam tuntutan kehidupan Rasulullah, baik lewat Hadis maupun Sunnah beliau.

3. Hadis

Hadis ialah ucapan, perbuatan, dan segala sesuatu sikap yang dibiarkan Nabi untuk dilakukan, selama beliau menjadi Rasul. Adapun Sunnah ialah segala sesuatu yang dikerjakan dan *dilazimi* oleh beliau. (dengan demikian, setiap Sunnah adalah Hadis dan Hadis belum tentu sebagai Sunnah).

Memang dalam Hadis dan ilmu Hadis amat banyak masalahnya, karena tidak semua Hadis itu ditulis atau disaksikan oleh banyak orang dizaman Nabi, sebagai halnya banyak sekali Hadis yang baru ditulis jauh sesudah Nabi tidak ada lagi. Namun tidak berarti semua Hadis atau tuntutan Nabi tidak perlu dipakai. Karena itu seseorang yang belajar ilmu

Hadis, pasti pengetahuannya tentang Hadis akan lebih luas dari hanya belajar menghafal Hadisnya saja.

4. Berbuatlah Amal Yang Baik, Karena Kebaikan Menghapus Dosa

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكَّيرِينَ.

Artinya : “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”. (QS. Huud;144).

Amalan yang baik adalah amalan yang selalu memancarkan cahaya dan memberikan kebaikan dan manfaat pada dirinya. Perbuatan yang baik tak ubahnya seperti segumpal emas yang selalu membawa *hoki* (keberuntungan). Perbuatan baik seperti lilin putih yang selalu memberi kecerahan kepada orang lain serta bagaikan bunga mawar yang selalu memberikan keharumannya pada orang lain.

Sadarilah bahwa manusia di muka bumi ini setiap harinya tidak lepas dari dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Jika dibandingkan antara perbuatan kebaikan dengan keburukannya, pastilah keburukan lebih banyak. Namun, semua itu ada cara yang bisa menghapuskan dosa tersebut, yakni perbanyaklah berbuat kebaikan dan kebajikan. Segala bentuk kebaikan yang dilakukannya pasti akan mendatangkan kebaikan pula. Ibaratnya adalah sebuah cahaya yang menyinari kegelapan. Kalau kita sering berbuat kebaikan dengan cara menjalankan perintah Allah swt., maka niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan dosa-dosanya yang sekarang maupun yang telah lampau. Maka dari itu, perbanyaklah kualitas ibadah kita agar dosa-dosa kita terhapus oleh kebaikan tersebut.

5. Bersyukurlah Yang Banyak, Karena Syukur Akan Menambahkan Nikmat

Dalam Alquran Allah dengan jelas menyatakan dalam FirmanNya :

Artinya: “Dan (ingatlah), tatkalah Tuhanmu memaklumkan;
“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS. Ibrahim; 7).

Ridha terhadap apa yang diberikan Allah, puasa dengan karunia atau rezeki yang diperoleh dari-Nya, puas dengan karunia atau rezeki yang diperoleh dari-Nya, dan menginvestasikannya untuk hal-hal yang bermanfaat, maka inilah yang sebenarnya yang di sebut dengan orang kaya. Allah sendiri berjanji kepada orang-orang yang hatinya di penuhi dengan keridhaan, maka Ia akan memenuhi hatinya dengan kekayaan, rasa aman, penuh dengan cinta, dan tawakkal kepada-Nya.

Bersyukurlah terhadap nikmat apa saja yang telah kamu terima. Jikalau kita pandai bersyukur dan selalu bersyukur, insyaallah nikmat yang diberikan kepada kita pun akan semakin bertambah. Janganlah kamu pernah membandingkan nikmat yang dikeluarkan dengan nikmat yang diterima, secara hitung-hitungan mungkin berkurang, namun sadarilah nikmat-nikmat yang diberikan sebelumnya dari mana asalnya. Allah akan melimpahkan tambahan rezeki serta nikmat tersebut supaya kamu yakin akan kekuasaan Allah serta keimanan kita bertambah. Maka dari itu, Pandai-pandailah bersyukur, karena dengan rasa syukur tersebut secara otomatis kenikmatan kita semakin bertambah, begitu juga dengan keimanan kita semakin kuat.

6. Raihlah Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا .

Artinya: “Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik”. (QS. Al-Isra; 18-19).

Kehidupan manusia ada dua jalan, yakni pilihan hidup di dunia tanpa mempedulikan kehidupan selanjutnya dan kehidupan akhirat, yakni kehidupan yang kekal. Sebagaimana firman Allah pada ayat di atas bahwa barang siapa yang ingin memilih kehidupan dunia, Allah akan menyegerakan baginya kehidupan dunia. Namun, Tuhan juga menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Kenapa demikian? Orang-orang yang memilih kehidupan dunia kecenderungan hanya memikirkan kenikmatan dunia saja, yang mengakibatkan kelalaian terhadap Allah. Mereka hanya bergantung pada kenikmatan dunia dan melupakan kehidupan akhirat. Padahal yang demikian akan menyebabkan jauh dari Allah.

Berbeda dengan orang-orang yang lebih mementingkan kehidupan akhirat. Mereka menganggap dunia hanyalah tempat persinggahan sementara. Mereka menganggap bahwa kehidupan dunia adalah penjara yang sangat menyedihkan, dan tempat tinggal yang “menyusahkan”. Mereka tidak pernah peduli terhadap kehidupan dunia, dan bahkan menjauhkan dari dirinya, karena mereka menganggap bahwa kehidupan dunia akan membawa bencana bagi dirinya kalau tidak pandai-pandai menggunakannya. Mereka sadar bahwa ada kehidupan selanjutnya yang lebih kekal dan lebih indah ketimbang kehidupan dunia, yakni kehidupan akhirat. Mereka yang mementingkan kehidupan akhirat hari-harinya hanya digunakan untuk membekali dirinya dengan amal-amal saleh, mereka hiasi hidupnya dengan hiasan ibadah yang lebih mendekatkan dirinya pada Allah, ia selalu menghiasi bibir-bibir dengan lantunan-lantunan ayat Allah, mereka selalu hiasi tangan-tangan mereka dengan tindakan amal kebajikan. Itulah orang-orang yang beruntung kelak di akhirat.

7. Janganlah Berputus Asa dari Rahmat Allah

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Artinya: “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa

semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha pengampun lagi Maha penyayang”. (QS.Az-Zumar; 53).

Menurut Islam, berhadap kepada rahmat Ilahi merupakan faktor yang berpengaruh kuat terhadap kesehatan *psikologis*. Sebab berputus asa terhadap rahmat Allah merupakan penyebab beragam persoalan mental dan kejiwaan manusia. Sebagaimana yang sudah di singgung pada ayat tersebut, bahkan memperingatkan kepada orang-orang berdosa supaya jangan pernah berputus asa terhadap rahmat Allah.

Optimistis adalah suatu sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Orang yang mempunyai sifat optimis ialah orang yang mempunyai kelestarian dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. *Optimis* adalah lawan kata dari putus asa. Putus asa timbul karena tidak adanya kemauan hati dan raga untuk mencari dan meyakini rahmat Allah. Sebaliknya orang yang bersikap *pesimis* sering kali merasa bimbang apabila menghadapi permasalahan hidup, terkadang kebimbangan itu menjadi sebuah kekhawatiran yang mendalam yang akhirnya berujung kepada sikap tidak percaya diri, mudah menyalahkan sesuatu, bahkan terkadang tak jarang kita bertanya ? Apakah Allah adil sama kita ?

8. Allah Akan Meneguhkan Hati Orang Yang Menolong (Agama) Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأُضْلَ ۖ أَعْمَلَهُمْ .

Artinya : “*Hai orang-orang yang mukmin , jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, Maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal mereka*”. (QS .Muhammad: 7-8).

Berangkat dari ayat yang berbunyi di atas bahwa, jika kita berjalan dan berjuang (*berjihad*) di jalan agama Allah, maka Allah sendiri juga akan menolongnya. Karena itu, Semua perjalanan Nabi dan Rasul, dimulai

dari hal-hal yang mustahil, dalam waktu singkat, berubah menjadi hal-hal nyata, serta dapat eksis. Mengapa ini terjadi, tentu saja ini atas pertolongan Allah. “Adalah kewajiban Kami menolong orang-orang beriman . Jika orang-orang beriman mau ditolong oleh Allah, maka mereka harus bersungguh-sungguh memperlihatkan, bahwa mereka ingin ditolong Allah”.

Ini faktor kedua yang tidak boleh dilupakan oleh kaum muslimin . Mungkin diantara kita ada yang khawatir, buntu tidak mendapatkan jalan. Padahal nyatanya kita tidak perlu khawatir, tapi kita harus bersungguh-sungguh memulai upaya, dengan kerja keras niscaya Allah akan menunjukkan jalan-jalan tersebut. Keyakinan akan datangnya pertolongan dari Allah perlu kita pupuk dalam hati . Pertolongan Allah itu tidak hanya ditujukan pada Nabi dan Rasul-Nya, tapi juga para sahabat, wali-wali, serta orang-orang shalih. Ini menunjukkan, jika menolong agama Allah, akan mendapatkan pertolongan, didunia, serta mendapat kebahagiaan di akhirat. Tapi, tidak bagi orang-orang kafir yang sudah mendustakan ajaran agama Allah swt.

9. Jadikanlah Iman sebagai Jalan Penerang Bagimu

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”. (QS. Al-Hujurat: 15).

Optimis adalah wujud keyakinan hamba kepada Robb-Nya, sebagai hamba Allah kita tidak boleh merasa rendah diri karena kita punya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu lagi Maha Pemberi. Kita diperintah oleh Allah untuk bekerja di rel-rel kita masing-masing secara optimal untuk mencapai keridhaan Allah melalui sunnatullah yang baik. Tidak lain semata-mata untuk bekal kita menghadap Sang Khaliq Sang Kekasih abadi di negeri akhirat kelak.

Allah itu sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Jika seseorang sudah tidak percaya pada dirinya sendiri, merasa tidak mampu, dan selalu ragu-ragu, maka kemungkinan besar keimanannya masih lemah. Ketika alam pikir kita mengatakan kita tidak mampu maka seluruh organ-organ tubuh kita juga akan merespon yang sama. Akan tetapi sebaliknya, jika kita yakin kita bisa dan mau mencoba dengan usaha yang optimal maka insya Allah dengan pertolongan Allah kita akan bisa mencapai hasil yang terbaik, bahkan kadang-kadang terasa tidak masuk akan sebelumnya, namun pada kenyataannya ternyata kita bisa melakukannya.

10. Yakinlah Bahwa Allah Selalu Bersama Kita

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ .

Artinya: “Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puasa. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”. (QS.Ad-Dhuha; 3-8).

Orang-orang yang sering berjihad di jalan Allah, maka sekali-sekali Allah tiada meninggalkan kita dan tiada benci pula. Artinya, ketika seseorang sudah mendapatkan apa yang menjadi keinginannya, berarti Allah meridhai apa yang telah didupatkannya dan juga telah mendapatkan kebahagiaan yang sempurna dan kebaikan yang terindah. Tetapi, saat sekarang ini banyak diantara kita ketika mendapatkan harta (dari segi materi) yang cukup dan tempat berlindung yang aman, mereka tidak pernah memahami pemberian Allah, bahkan mereka tidak pernah merasakan sebagai kebahagiaan dan kebaikan (disalah artikan).

Maksud dari ayat ke-4 ialah bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad Saw.,itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan dengan arti kehidupan dunia. Sebagaimana contoh nabi Muhammad Saw.,bahwa perjuangan sangatlah penting, walaupun pada awalnya kita mengalami kegagalan, kesulitan-kesulitan dan sebagainya . Akan tetapi pada akhir perjuangan kita akan menjumpai kemenangan yang tiada berharga . Selama perjuangan itu semata menuju kebajikan dijalan Allah, maka Allah sendiri akan melimpahkan karunia-Nya, dan kita akan puas dengan apa yang kita perjuangkan. Disamping itu juga harus dibarengi dengan tawakal dan penuh keyakinan kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan bingung disini pada ayat ke-7 ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad Saw.,sebagai jalan untuk memimpin ummatnya menuju keselamatan dunia dan akhirat.

11. Larangan Berbuat Bid'Ah Dan Mengada-Ada Dalam Urusan Agama

- a. Dari 'Aisyah r.a. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: "Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan agama kami ini yang tidak ada dasarnya daripadanya maka itu tertolak". (HR. Bukhari Muslim).
- b. Dari Jabir r.a. Berkata: "Rasullah saw. Bila khutbah, kedua matanya merah, keras suaranya dan kelihatan sangat marah sehingga seolah-olah beliau seorang panglima yang kejam". (HR. Muslim).
- c. Dari Abu Najih Al 'Irbadi bin Sariyah ra. Berkata: "*Rasullah saw. Telah memberi suatu nasihat kepada kami dimana nasihat itu mampu untuk mengetarkan hati dan mencururkan air mata, kemudian kami berkata: "Wahai Rasullah, nasihat itu seakan-akan sesuatu nasihat yang disampaikan kepada orang yang akan ditingalkan , kemudian berilah kami wasiat". Beliau bersabda: "Saya berwasiat keapda kamu sekalian agar selalu takwa kepada Allah serta selalu mendengar dan taaat walaupun yang memimpin kamu adalah seorang budak dari Ethiopia. Dan sesungguhnya siapa saja diantara kamu sekalian yang dilanjutkan usianya*

niscaya mereka akan melihat banyak perselisihan, oleh karena itu, kamu sekalian harus berpegang pada sunahku dan sunah Khulafaul Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah kuat-kuat dengan gigi geraham mu (peganglah teguh-teguh sunah-sunah itu), dan janganlah kamu sekalian mengada-ada dalam urusan agama karena sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat. “(HR. Abu Daud dan At-Turmudzi).

12. Tentang Balasan Bagi Orang Yang Memulai Kebaikan Atau Kejahatan

Allah swt.,berfirman : *“Dan orang-orang yang berkata: “Wahai tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam dari orang-orang yang bertakwa”.* (QS. Al-Furqon, 25:74).

Dari Ibnu Mas’ud r a. Bahwasannya Nabi saw., bersabda : *“Tiada satu jiwa pun yang terbunuh dengan penganiaan, kecuali putra Nabi adam yang pertama (Qabil) itu mendapat bagian dosa dari penumpahan darah itu karena ia yang mulai pertama melakukan pembunuhan”.* (HR. Bukhari dan Muslim).

13. Tentang Petunjuk Kepada Kebaikan Dan Mengajak Kepada Kebenaran Atau Kesesatan

- a. Dari Abu Mas’ud Uqbah bin ‘Amr Al Anshary Al Badry r a. Berkata, Rasulullah saw., bersabda : *“Barangsiapa yang memberi petunjuk kepada kebaikan maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”.* (HR. Muslim).
- b. Dari Abu Hurairah r a. Bahwasannya Rasulullah saw.,bersabda : *“Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk/ kebenaran maka ia mendapat pahala seperti pahala –pahala orang yang mengerjakan dengan tidak mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia mendapat dosa seperti dosa-dosa yang mengerhakannya dengan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun”.* (HR. Muslim).

14. Tentang Tolong –menolong Dalam Kebaikan Dan Takwa

- a. Dari Abu ‘Abdurrahman Zaid bin Khalid Al Juhanny ra. Berkata, Nabi Allah saw; bersabda: “Barang siapa yang menyediakan bekal untuk orang yang berperang pada jalan Allah maka berarti ia ikut berperang, dan barangsiapa yang tidak ikut berperang dan lalu menjaga baik-baik keluarga yang ditinggalkan oerang yang berperang maka berarti ia ikut berperang”. (HR Bukhari dan Muslim).
- b. Dari Abu Musa Al Asy”ary r a. Dari Nabi saw; bersabda: “Seorang muslim yang menjadi penyimpan(bendaharawan) yang dapat dipercaya dimana ia melaksanakan apa yang diperintahkan dan memberikan apa yang harus diberikannya dengan sempurna dan senang hati serta ia memberikannya kepada siapa yang diperintahkannya maka ia termasuk salah seorang yang bersedekah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

15. Tentang Nasihat

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ .

- a. Artinnya : “ *Dan saya (Hud) hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kamu sekalian*”. (Al-A’rafm 7 : 68).
- b. Dari Abu Ruqayyah Tamin bin Aus ad Daary r a. Bahwasanya Nabi saw; bersabda: “*Agama itu ialah nasihat*”. Kami bertanya : “*Bagi siapa?*” Beliau menjawab : “*Bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat Islam pada umumnya*”. (HR. Muslim).
- c. Dari Jarir bin ‘Abdullah ra. Berkata : “*Saya telah berbai’at kepada Rasulullah saw; untuk senantiasa mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim*”. (HR. Bukhari Muslim).³⁶

³⁶ Drs. Muslich Shabir, MA. 2004.”*Terjemah riyadhus shalihin*”. (PT. Karya Toha Putra) Semarang h, 109-117.

BAB II

SEJARAH PERIWAYATAN HADIS DAN UPAYA ULAMA MENELITI HADIS

Menurut ulama Hadis, yang disebut sebagai Hadis Nabi adalah segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal Nabi Muhammad saw., Pada masa sekarang, semua aspek Hadis tersebut adalah telah terhimpun dalam berbagai kitab Hadis.

Pada zaman Nabi, periwayatan Hadis lebih banyak berlangsung secara lisan daripada secara tulisan. Hal itu memang logis karena apa yang disebut sebagai Hadis Nabi tidak terlalu terjadi dihadapan sahabat Nabi yang pandai menulis. Di samping itu, jumlah sahabat yang pandai menulis relatif tidak banyak.

Ide penghimpunan Hadis Nabi secara tertulis untuk yang pertama kalinya dikemukakan oleh khalifah ‘Umar bin al-Khathathab (w.23 H=644M). Ide itu tidak dilaksanakan oleh ‘Umar karena ‘Umar merasa khawatir, umat Islam terganggu perhatiannya dalam mempelajari Alquran. Kebijakan ‘Umar itu dapat dimengerti karena pada zaman Umar, daerah Islam telah makin luas; dan hal itu membawa akibat, jumlah orang yang memeluk Islam makin bertambah banyak.

Kepala Negara yang secara resmi memerintahkan penghimpunan Hadis Nabi ialah khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-Aziz (w.101 H=720 M). Perintah itu antara lain ditujukan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin ‘Amr bin Hazm (w. 117 H=735 M), gubernur Madinah, dan Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri (w. 124 M=742 M), seorang ulama besar di Hijaz dan Syam.

Sebelum Khalifah Umar bin Abd al-Aziz mengeluarkan surat perintahnya itu, telah cukup banyak orang yang mencatat Hadis, namun mereka melakukan hal itu bukan atas perintah resmi atas Negara. Di samping itu, berbagai jenis Hadis Nabi yang “tersebar” dalam masyarakat belum seluruhnya terhimpun secara tertulis. Para periwayat Hadis ketika itu masih lebih banyak yang mengandalkan hafalan daripada tulisan. Hal

itu dapat dimengerti karena pada masa itu, hafalan merupakan salah satu tradisi yang dijunjung tinggi dalam pemeliharaan dan pengembangan pengetahuan; dan orang-orang Arab terkenal memiliki kemampuan hafal yang tinggi. Selain itu, para penghafal banyak yang berpendapat bahwa penulisan Hadis tidak diperkenankan.

Dengan melalui proses dan waktu yang cukup panjang, di antaranya karena Hadis Nabi telah tersebar diberbagai wilayah Islam, akhirnya sekuruh Hadis Nabi berhasil dihipunkan dalam kitab-kitab Hadis. Ulama yang menyusun kitab-kitab Hadis cukup banyak dan metode yang mereka gunakan cukup beragam. Yang terhimpun dalam berbagai kitab Hadis itu tidak hanya materi (matan) Hadisnya saja, tetapi juga para periwayatan yang menyampaikan para penghimpun Hadis kepada materi Hadis, yang disebut sebagai sanad Hadis. Dengan demikian, Hadis yang terhimpun dapat dikaji materi dan rangkaian para periwayatnya.

Suatu “musibah” besar telah terjadi dalam sejarah Hadis. Sebelum Khalifah ‘Umar bin Abd al- Aziz mengeluarkan perintah penghimpunan Hadis, telah terjadi berbagai pemalsuan Hadis. Latar belakang orang-orang memalsukan Hadis Nabi bermacam-macam, diantaranya ialah untuk kepentingan-kepentingan ; (1) politik ; (2) ekonomi ; (3) golongan (mazhab *fiqh* ataupun teologi) ; (4) mencari muka kepada penguasa; (5) hidup kezuhudan; dan (7) daya tarik dalam berdakwah. Orang-orang yang memusuhi Islam juga banyak juga membuat Hadis palsu dengan tujuan untuk merusak Islam dari dalam. Dengan demikian, isi Hadis palsu tidaklah selalu buruk, tetapi banyak juga yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam sejarah periwayatan Hadis, yang aktif menyebarkan Hadis tidak hanya orang-orang yang ahli dan berpribadi jujur, tetapi juga orang-orang yang tidak ahli dan atau tidak jujur dalam menyampaikan Hadis.

Untuk “menyela,atkan” Hadis Nabi dari “noda-noda” yang merusak dan menyesatkan itu, ulama bekerja keras mengembangkan berbagai pengetahuan, menciptakan berbagai kaidah, menyusun berbagai istilah, dan membuat berbagai metode penelitian *sanad* dan *matan* Hadis.

A. SUNNAH SEBAGAI SUMBER PERADABAN

Sunnah berada di urutan kedua setelah Alquran, baik sebagai sumber hukum syariah maupun sebagai sumber ilmu pengetahuan. Demikian pula sebagai sumber peradaban Alquran adalah peletak dasar dan prinsip sedangkan sunnah adalah penjelas dan pengurai kandungan teoritisnya. Sebagai misal sudah memberikan keteladanan dan praktis-praktis ilmiah yang patut di contoh.

Dalam khasanah intelektual Sunnah yang sangat luas dengan peradaban, secara luas, kita dapat menjumpai beberapa petunjuk Nabi dan Sunnah yang mengarah pada 3 persoalan dasar yang berkaitan :

1. Fiqih (pemahaman) peradaban.
2. Perilaku beradab (etos kerja).
3. Bangunan peradaban

1. Pengertian Peradaban

Sebelum membicarakan ketiga persoalan dasar di atas, sebaiknya kita membahas mengenai : apakah peradaban itu? Apa pengertian nya? dengan ungkapan lain :apakah peradaban dalam islam itu memiliki pengertian khusus, tidak sama dengan pengertian peradaban lain, misalnya peradaban kuno dan peradaban yang di kenal oleh Barat dan Timur? Ataukah peradaban itu memiliki hakekat yang sama, meskipun ia lahir dari berbagai penjuru dunia yang telah dipisahkan oleh selang waktu yang sangat lama antara satu peradaban dengan lainnya, dan lahir dari tokoh pembangun peradaban yang bermacam-macam bangsa,berbeda akidah dan falsafah hidupnya?

Bukan rahasia lagi bahwa terdapat pengertian umum dari kata peradaban yang dapat ditangkap dari konotasi yaitu sejumlah fenomena kemajuan dalam bidang material, intelektual, seni, sasetra,dan sosial yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat atau dalam beberapa kelompok msayarakat yang memiliki kesamman.

Dalam bahasa Arab, *Al-hadllarah* (peradaban) anonimnya adalah *al-badawah* (badui) atau orang yang terkenal bersikap kasar dan liar. *Al-hadliroh* (kota) anonimnya adalah al-badiyah (desa). *Al-hadllar* (orang kota) anonimnya *al-badw* (orang badui). Penduduk kota ialah penduduk yang tinggal di kota-kota besar, kota-kota kecil dan kampung-kampung.

Sedangkan penduduk Badui adalah penduduk yang tinggal dirumah-rumah kemah. Orang *badui* terkenal bersikap kaku, kasar, keras, bodoh dan buta huruf . Karna itu Allah tidak pernah mengangkat seorang Rasul pun dari kalangan orang Badui. Seluruh Rasul utusan Allah berasal dari kalangan masyarakat kota Allah berfirman :

Artinya : *"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk kota"*. (QS. Yusuf :109).

Imam Ibnu Zaid dan imam-imam lainnya berpendapat bahwa karna penduduk kota itu orangnya lebih berpendidikan dan lebih sopan dari pada penduduk desa (Badui). Ahli tafsir berpendapat bahwa penduduk di atas memang benar. Dalam Hadis disebutkan: *"Barang siapa yang hidup secara Badui maka ia bersifat keras"*. Para Ulama menjelaskan hidup secara Badui itu hukumnya makruh, kecuali untuk menghindari fitnah.

Qatadah mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak mengenal seorang Rasul pun yang di utus Allah, melainkan ini berasal dari penduduk kota.

Diriwayatkan dari hasan bahwa dia berkata: *"Allah tidak mengutus seorang rasul dari penduduk Badui, dan tidak juga dari kaum wanita dan jin "*.

Adapun Firman Allah mengenai Nabi Yusuf, ketika beliau berkata pada ibu-bapak dan saudaranya : *"Dan ketika (Allah) membawa kamu dari dusun padang pasir"*. (QS. Yusuf :100), menurut Syihab Al-khafaji dalam keterangannya di kitab *Tafsir al-Baidlawi* Adalah mereka itu (ibu-bapak dan saudara Yusuf) bukan penduduk Badui tapi mereka pergi ketempat orang Badui untuk mengembala ternaknya dan pada saat masuk ke tempat Yusuf, mereka datang dari tempat tersebut.

Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kejalan yang terang, gelap dengan segala jenis dan tingkatannya. Diantara contohnya ialah bahwa Islam mengeluarkan manusia dari gelapnya kehidupan Badui yang ganas melalui kehidupan yang terang yakni kehidupan yang berperadaban dan budaya. Dalam Alquran di sebutkan :

Artinya : *"Orang Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikan nya, dan lebih wajar tidak mengetahui hokum-hukum yang di turunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana "*. (QS. At-Taubah : 97).

Memang benar bahwa Alquran mengecualikan segolongan dari mereka dalam firman Allah :

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۖ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Artinya : ”Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan memandang apa yang dinafkakkannya (di jalan Allah itu) sebagai jalan mendekat nya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul”. (QS. At-Taubah : 99).

Akan tetapi apa yang disebutkan dalam ayat pertama adalah gambaran watak orang Badui secara umum. Hal ini telah dikuatkan juga oleh Rasulullah dalam sabdanya :

Artinya : “Barangsiapa yang menjadi orang Badui maka dia sifatnya keras”.

Karena itu, Islam dengan dalil-dalil Alquran dan Hadis benar-benar ingin mengubah orang Badui; mengubah sifatnya yang keras dan bodoh menjadi disiplin dan beradab. Dengan demikian mereka akan meningkat dari segi materi, keilmuan, peradaban, kesenian, sosial, juga dari segi ruh dan akhlak. Untuk itu Islam berusaha mengajar, mendidik, dan memperbaiki mereka melalui pendidikan. Dengan begitu diharapkan, secara bersikap, mereka akan menjadi masyarakat yang bijaksana sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi sendiri.

Di antara maksud dan tujuan Hijrah ke Madinah, yang diwajibkan kepada seluruh orang Arab yang telah beragama Islam sebelum penaklukan kota Makkah (*Fath Makkah*) adalah untuk memberikan kesempatan berkebudaya kepada mereka, yakni kebudayaan yang mengharuskan mereka melakukan shalat jama'ah dan jum'at; kebudayaan yang mempersilahkan mereka untuk menghadiri majelis-majelis ilmu; dan kebudayaan yang menuju akhlak islami yang telah mewarnai segala

kehidupan umat, sampai pada persoalan makan, minum, berpakaian, berjalan, duduk dan berbagai persoalan hidup lainnya.

Lihatlah perilaku orang Badui yang merasa tidak berdosa; untuk kencing di dalam masjid. Padahal Rasulullah saw., dan para sahabatnya sedang duduk di dalam masjid tersebut, sampai-sampai para sahabat itu mencelanya. Sedangkan Rasulullah sendiri pada saat itu sudah maklum dengan kebaduian orang tersebut. Karena itu kepada para sahabat beliau bersabda :

Atinya : “Biarkan dia, dan siramlah kencingnya itu dengan satu timba air. Kalian diutus untuk memudahkan sesuatu, bukan menyulitkannya”.

Lihat juga bagaimana perilaku temannya yang sudah diajar, dididik dan diperbaiki dengan islam. Ketika ian menghadap Rustum, panglima perng Persia, dan Rustum terkejut seraya bertanya : “siapa kalian?” Dia menjawab:” Kami adalah kaum yang di utus Allah untuk mengeluarkan hamba yang di kehendaki, dari menyembah sesama hamba kepada menyembah-Nya Yang Maha Esa saja, dari kehidupan dunia yang sempit menuju kehidupan dunia yang luas, dan dari kedzaliman agama kepada keadilan Islam”.

Karena itu, tidak mengheran jika Rasulullah saw., mengutuk orang yang kembali menjadi Badui setelah mereka hijrah, sebagaimana disebutkan dalam Hadis Ibnu Mas’ud :

Artinya : “Orang yang memakan riba dan memberi makan dari riba , penulis dan kedua saksinya, jika mereka mengerti tentang riba itu, wanita yang membuatkan dan dibuatkan tatto yang tujuannya untuk kecantikan, orang yang menunda-nunda membayar zakat, orang yang murtad, kembali menjadi Badui setelah hijrah, semua di kutuk oleh Muhammadsaw., pada hari Kiamat”.

Orang murtad itu brarti kembali menjadi Badui sebagai mana pendapat Ibnu al-Atsir yang mengatakan bahwa orang yang kembali ke orang Badui dan tinggal bersama-sama mereka setelah hijrah bersama Rasul; orang itu bila tidak ada alasan yang tertentu, maka dianggap seperti orang murtad.

Imam Nasa’i meriwayatkan bahwa Salamah bin al-Akwa’ r.a pernah menemui Hajjaj bertanya kepadanya :”*Kamu murtad kembali ke jejak mu semula! “Hajjaj merupakan satu kata yang pengertiannya adalah kamu*

menjadi Badui lagi, karena itu kamu kembali ke desa. Salamah menjawab: " Tidak, tapi Rasulullah telah memberiku izin untuk hijrah ke lingkungan badui ".

Dalam Hadis *marfu'* dari Abu Hurairah di sebutkan bahwa yang termasuk dosa besar pertama adalah menyekutukan Allah, membunuh seseorang tanpa kebenaran, makan harta riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan, menuduh zina pada wanita suci yang terpelihara dan pindah ke lingkungan orang-orang Badui setelah hijrah.

Dari Sahl bin Abu Hasmah, dari ayahnya diriwayatkan bahwa dia mendengar Nabi saw.,bersabda :

Atinya : "Jauhilah tujuh dosa besar. "Lalu orang-orang diam, tidak satu pun yang berbicara. Kemudian Nabi bertanya : " Apakah kalian tidak bertanya kepadaku mengenai hal itu? Yakni menyekutukan Allah dan menjadi Arab Badui setelah hijrah".

Tidak diragukan lagi bahwa Islam adalah agama yang membawa risalah peradaban untuk menungkatkan kehidupan manusia dan mengeluarkan mereka dari pedalaman ke kota. Hal ini tampak jelas dalam pembicaraan kita mengenai "*bangunan peradaban*" yang dibawa Islam.

Akan tetapi yang ingin saya tegaskan disini adalah bahwa peradaban yang dikehendaki Islam itu bukanlah peradaban yang lebih memperhatikan aspek materi, jasmani dan *instink* manusia atau kenikmatan dunia lainnya yang sifatnya sementara. Sebab peradaban demikian ini tujuan utamanya atau puncaknya adalah dunia. Nama Allah tidak disebut dalam falsafahnya akhirat tidak termuat dalam *analisis* pemikiran dan pengajarannya. Pradaban semacam ini bertentangan dengan peradaban Islam. Sebab peradaban Islam menghubungkan manusia degan Allah dan bumi dengan langit. Dunia dijadikan sarana untuk menuju akhirat; menggabungkan unsur *spiritual* dan *material*, menyeimbangkan antara akal dan hati, menyatukan ilmu dan iman meningktkan moral seiring dengan peningkatan material.

Nyatalah bahwa peradaban memperhatikan aspek spiritual dan material, *idealis* dan *realistis*, *rabbani* dan *insani*; moralis dan *konstruktif*, dan yang memperhatikan aspek individu dan sosial sekaligus adalah peradaban yang *tawazun*(seimbang) dan *wasathiah* (*moderat*) yang

dijadikan dasar berdirinya sebuah *umat* *wasathan*, yang menjadi pijakan bagi umat *wasathan*, yaitu umat yang *moderat*, sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ .

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan³⁷ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah : 143).

2. Sunnah Dan Fikih Peradaban

Seimana dalam beberapa ayat Alquran Allah menjelaskan tentang hal tersebut sebagaimana dalam berfirman-Nya :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

Artinya : “Dialah yang mengutus kepada kamu yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membaca ayat-ayatnya kepada

³⁷ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebetulnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah : 2).

Alquran dan Hadis memuat ajaran tentang apa yang dapat kita namakan *al-Wa`yu al-Hadhari* (kesadaran peradaban). Dalam ungkapan yang lebih dekat kepada Islam hal ini disebut *al-fiqh al-hadhari* (fikih peradaban), yaitu fikih yang menghantarkan manusia dari pemahaman yang dangkal dan plimitif menuju pemahaman yang luan dan mendalam mengenai alam dan kehidupan, dari akal yang jumud (*statis*) ke akal yang dinamis, dari pemikiran *taklid* kepada pemikiran yang bebas dan merdeka, dari pemikiran *mistik* yang penuh dengan *tahayul* kepada pemikiran ilmiah yang menggunakan dalil dan bukti, dari pemikiran fanatik kepada pemikiran yang toleran; dari pemikiran yang sok tahu dan sombong kepada pemikiran yang *tawadu’* yang mengerti batas, dan jika ditanya tidak malu menjawab: “saya tidak tahu.”, dan siap mengakui kesalahannya bila memang jelas salah. Mengenai hal ini imam maliki berkata: “Ahli bukanlah yang mengerti banyak persoalan, tetapi fikih diberikan Allah kepada siapa yang dia kehendaki”.

Dalam ungkapan lain beliau mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan itu tidak identik dengan pengetahuan mengenai Hadis tetapi ilmu adalah cahaya yang dijadikan Allah dalam hati. Karena itu yang terpenting bukanlah memperbanyak Hadis tetapi memahami dan mengamalkannya. Hal ini akan kami uraikan sebagai berikut :

3. Fikih Ayat Dan Sunnatullah

Rambu pertama bagi fikih peradaban ini adalah ayat dan hukum alam. Fikih ayat dan sunnatullah (hukum alam yang ditetapkan Allah) maksud dari fikih ini adalah mengetahui dan memahami tanda-tanda Allah yang terdapat di jagat raya (*alam makro*) dan dalam diri manusia (*alam mikro*) dan mengetahui sunnatullah (hukum alam) yang terjadi pada alam dan masyarakat.

Jelas sekali bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di seluruh ala mini tidaklah dapat dimanfaatkan dan dibaca kecuali oleh orang-orang yang memiliki akal, ilmu dan fikih (pemahaman yang arif). Allah berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ .

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.(QS. Ali-Imran:190) Firmannya lagi :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ
قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ
مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَفْقَهُونَ .

Artinya : “Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri maka (bagimu) ada tempat dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda kebsaran kami kepada orang-orang yang mengetahui.”(QS. Al-An’am : 97-98).

b. Sunnatullah Berlaku Konstan dan Universal

Diantara persoalan penting disini adalah bahwa ala mini tidak berjalan tanpa aturan dan tidak berputar secara serampangan. Melainkan semuanya mengikuti takdir (ketentuan) Allah dan perputarannya sesuai dengan hukum Allah. Inilah yang disebut dalam Alquran sebagai hukum alam (*Sunnatullah*). Hukum ini berlaku untuk alam semesta dan manusia. *Sunnatullah* ini adalah konstan tidak berubah dan berganti. Perjalanannya sekarang sama seerti perjalanannya dulu; hukum ini juga berlaku untuk orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Allah berfirman :

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا تَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ
فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن
تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا .

Atinya : “Maka sesekali kamu tidak akan penggantian bagi Sunnah Allah, dan sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian dari Sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan mendapat pemindahan bagi Sunnah Allah itu”. (QS. Fatir : 43).

Ketika putra beliau Ibrahim wafat di Madinah, Nabi saw., merasa sedih; kedua mata beliau mengucurkan air mata. Akan tetapi beliau tidak mengucapkan kata-kata yang tidak di ridhai Allah. Sudah menjadi takdir Allah bahwa pada hari itu terjadi gerhana matahari. Orang-orang berkata bahwa gerhana matahari itu terjadi karena kematian Ibrahim, dan sudah menjadi kepercayaan yang umum pada waktu itu bahwa gerhana matahari tidak akan terjadi karena kematian seseorang yang terhormat.

Seandainya Nabi saw., termasuk orang yang mendukung atau yang merestui, keyakinan bathil dan terpesona oleh simpati dan penggunaan yang begitu besar terhadap beliau dan keluarganya, tentu beliau tidak akan berkomentar seperti itu; tetapi Rasul justru naik mimbar dan berkata : “Wahai manusia, sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua ayat (tanda) sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Dia tidak akan mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang.”

B. PENGERTIAN DAN KEHUJAHAN HADIS LEMAH (*DHA`IF*) DAN HADIS PALSU (*MAUDHU`*)

Pengertian Hadis *dha`if* menurut mereka adalah Hadis yang tidak memenuhi sebagian atau seluruh syarat-syarat Hadis shahih dan Hadis *hasan*. Apabila bobot ke-*dha`i*-an sanad terlalu parah, misalnya ada periwayatan yang dikenal sering kacau hafalannya.

Sebagian ulama memasukkan Hadis palsu (*maudhu`*) ke dalam salah satu jenis Hadis *dha`if*, dan sebagian ulama lagi tidak memasukkannya ke dalam jenis Hadis. Sekalipun Hadis palsu bukanlah dari Nabi.

Tentang kehujahan Hadis *dha`if*, cara tegas menolaknya dan sebagian lagi menerimanya dengan syarat-syarat tertentu yang cukup berat. Perbedaan itu terjadi dikalangan ulama *mutaqaddimin* dan ulama *mta`akhkhirin*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Hadis *dha`if* dapat dijadikan hujah (*hujjah*) dengan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Kandungan Hadis tersebut berkenaan dengan kisah, nasihat, keutamaan, dan sejenisnya, serta tidak berkaitan dengan sifat-sifat Allah, tafsir ayat Alquran, hukum halal, hukum haram, dan yang semacamnya ;
2. Ke-*dha`if*-an Hadis yang bersangkutan tidak parah ;
3. Ada dlil lain (yang kuat atau memenuhi syarat) yang menjadi dasar pokok bagi Hadis *dha`if* tersebut ; dan
4. Amal yang dilakukan tidak diniatkan atas dasar petunjuk dari Hadis *dha`if* tersebut, tetapi diniatkan atas dasar kehati-hatian (*ihtiyath*).

C. AJARAN ISLAM DILIHAT DARI PENJELASAN HADIS LEMAH (*DHA`IF*) DAN HADIS PALSU (*MAUDHU`*) YANG TERSEBAR DALAM MASYARAKAT

Jumlah Hadis *dha`if* cukup banyak ; dan ada yang berkategori berat. Kutipan dari beberapa Hadis lemah (*dha`if*), dan Hadis palsu (*maudhu`*), Hadis lemah dan Hadis palsu ternyata ada yang sesuai dengan ajaran Islam dan ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hadis lemah dan Hadis palsu tersebut tidak hanya berkaitan dengan masalah masalah keutamaan amal dan kemasyarakatan saja, tetapi juga berkaitan dengan keperibadian, sumber ajaran, sikap hidup, akidah dan lain-lain.

D. DAMPAK PENYEBARAN BERBAGAI HADIS LEMAH (*DHA`IF*) DAN HADIS PALSU (*MAUDHU`*) DALAM MASYARAKAT TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM

Alquran dan Hadis Nabi Muhammad diyakini oleh umat Islam sebagai sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber itu tidak hanya dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan saja, khususnya lembaga pendidikan Islam, tetapi juga disebarluaskan ke berbagai lapisan masyarakat.

Seluruh ayat yang terhimpun dalam *mushhaf* Alquran tidak dimasalahkan oleh umat Islam tentang periwayatannya. Seluruh lafal yang tersusun dalam setiap ayat tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zama Nabi maupun sesudah zaman Nabi. Jadi, kajian yang banyak

dilakukan oleh umat Islam terhadap Alquran adalah kandungan dan aplikasinya, serta yang sehubungan dengannya.

Untuk Hadis Nabi, yang dikaji tidak hanya kandungan dan *aplikasi* petunjuknya, serta yang sehubungan dengannya saja, tetapi juga periwayatannya. Penelitian terhadap periwayatan Hadis menjadi sangat penting karena sebagian dari apa yang diriwayatkan oleh masyarakat sebagai Hadis Nabi, ternyata setelah diteliti dengan seksama pernyataan-pernyataan itu sangat lemah (*dha'if*) untuk dinyatakan sesuatu yang berasal dari Nabi. Bahkan, tidak sedikit juga jumlah pernyataan yang dikatakan sebagai Hadis Nabi, ternyata menurut hasil penelitian, pernyataan-pernyataan itu sama sekali tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai Hadis Nabi ; dalam *ilmu hadis*, pernyataan-pernyataan itu disebut sebagai Hadis palsu atau *maudhu'*.

Berbagai Hadis lemah (*dha'if*) dan Hadis palsu (*maudhu'*) tersebut, sebagaimana halnya juga Hadis *shahih*, telah tersebar dalam masyarakat. Tersebarinya berbagai Hadis lemah dan palsu itu, bagaimana pun juga pasti mempunyai dampak, mungkin positif mungkin negatif.

Kajian ini membahas dampak penyebaran berbagai Hadis lemah (*dha'if*) dan Hadis palsu (*maudhu'*) tersebut dalam masyarakat terhadap pemahaman ajaran Islam. Arah kajian ditujukan pada kandungan kedua macam Hadis dimaksud diukur dari tingkat kesesuaian dan pertentangannya dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Kajian tersebut penting dilakukan karena bolehjadi gambaran “ajaran Islam” yang dipahami oleh masyarakat tidak sesuai dengan yang semestinya akibat dari pengaruh Hadis lemah dan Hadis palsu.

Ulama Hadis menolak Hadis lemah (*dha'if*) dijadikan sebagai hujah (*hujjah*). Hadis *dha'if* Berulah dapat dijadikan sebagai hujah oleh sebagian ukama Hadis dengan syarat-syarat tertentu yang sangat ketat.

Ulama Hadis berpendirian demikian karena menurut mereka, agama tidak dapat didasarkan pada dalil yang meragukan. Dengan demikian, menghadirkan diri dari penggunaan Hadis *dha'if* dan Hadis *maudhu'* tidak hanya penyalahgunaan nama Nabi Muhammad semata, tetapi juga memelihara kesempurnaan Islam.

BAB III

LATAR BELAKANG PENTINGNYA PENELITIAN HADIS

Sanad merupakan sandaran yang sangat prinsipil dalam ilmu Hadis dan merupakan jalur utama untuk mencapai tujuannya yang luhur, yaitu untuk membedakan antara Hadis yang diterima (*maqbul*) dan Hadis yang ditolak (*mardud*).³⁸

Para ahli Hadis telah memberikan perhatian yang sangat besar kepada *sanad* Hadis, di samping juga kepada *matan* Hadis. Hal ini terlihat sedikitnya pada : (1) pernyataan-pernyataan ulama yang menyatakan bahwa *sanad* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama dan pengetahuan Hadis, (2) banyaknya karya tulis para ulama yang berkaitan dengan Hadis; dan (3) dalam praktek, apabila ulama Hadis menghadapi suatu Hadis, maka *sanad* Hadis merupakan bagian yang mendapat perhatian khusus. Dengan demikian, *sanad* Hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Ada beberapa faktor yang menjadikan penelitian Hadis berkedudukan sangat penting. Berikut ini dikemukakan beberapa faktor tersebut :

1. Hadis Nabi Sebagai Salah Satu Sumber Hukum Islam

Hadis Nabi merupakan penafsiran Alquran dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara factual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi saw., merupakan perwujudan dari Alquran yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna seperti itulah yang dipahami oleh Umm al-Mukminin Aisyah dengan pengetahuannya yang mendalam dan perasaannya yang tajam serta pengalaman hidupnya bersama Rasulullah saw., pemahamannya itu dituangkan dalam susunan kalimat yang singkat, padat, dan cemerlang, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang akhlak Nabi saw:

³⁸ Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), cet. Ke-1, h. 12-14

Aisyah berkata : “*Sesungguhnya akhlak Nabi Muhammad saw., adalah Alquran*”.

Oleh karena itu, siapa saja yang mengetahui tentang *manhaj* (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan *teraktualisasikan* dalam *sunnah nabawiyah*, yakni ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw.³⁹

Hadis Nabi merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran. Walaupun demikian, dalam sejarah dan sampai sekarang ini, ada sekelompok kecil orang yang mengaku diri mereka sebagai orang Islam, tetapi mereka menolak Hadis sebagai sumber hukum Islam. mereka dikenal sebagai orang-orang yang berpaham *inkar al-Sunnah*.

Tanpa mendasarkan kepada Hadis, tidak mungkin kaum muslimin bisa melaksanakan perintah shalat, karena di dalam Alquran hanya disebutkan secara garis besarnya saja, tanpa ada keterangan berapa jumlah rakaatnya, cara mengerjakannya dan waktunya.

Begitu juga perintah zakat, yang datang secara umum tanpa ada batasan jumlah minimal harta yang wajib dizakati, dan tidak pula dijelaskan ukuran dan syarat-syaratnya. Demikian juga hukum-hukum lainnya yang tidak mungkin dilaksanakan tanpa diketahui kejelasan mengenai yang terdiri dari syarat-syarat, rukun-rukun, serta hal-hal yang membatalkannya. Maka tidak ada jalan lain kecuali harus kembali kepada Hadis Rasulullah saw., untuk mengetahui hukum-hukum itu secara rinci dan jelas.

Dengan demikian, meyakini bahwa Hadis Nabi merupakan bagian dari sumber ajaran Islam, maka penelitian Hadis khususnya Hadis ahad sangat penting. Penelitian itu dilakukan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil Hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw. Sekiranya Hadis Nabi hanya berstatus sebagai data sejarah belaka, niscaya penelitian Hadis tidak begitu penting. Hal ini tampak jelas pada sikap para ulama ahli kritik Hadis dalam menghadapi berbagai kitab sejarah (*al-sirah al-nabawiyah*). Kritik yang diajukan oleh ulama Hadis terhadap apa yang

³⁹ *Ibid* h. 14-15

dimuat di dalam kitab tersebut, tidak seketat yang mereka ajukan kepada berbagai Hadis yang termuat di dalam kitab-kitab Hadis, khususnya yang berkaitan erat dengan pokok-pokok ajaran agama.

2. Munculnya Pemalsuan Hadis

Kesenjangan waktu antara wafatnya Nabi dengan waktu pembukuan Hadis yang menurut Muhammad Mustafa Azami memakan waktu sekitar 100 tahun lebih menyebabkan maraknya upaya-upaya pemalsuan Hadis. Pada mulanya, faktor yang mendorong seseorang melakukan pemalsuan Hadis adalah faktor politik. Pada masa itu, telah terjadi pertentangan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Para pendukung masing-masing tokoh telah berusaha melakukan berbagai upaya untuk memenangkan perjuangan mereka. Salah satu yang telah dilakukan oleh sebagian dari mereka itu ialah pembuatan Hadis-hadis palsu.⁴⁰

Seiring dengan perjalanan waktu, gerakan pemalsuan Hadis berlangsung semakin hebat. Bercampurlah Hadis sahih dengan Hadis *maudu'* (palsu). Maka, bermunculanlah Hadis-hadis palsu tentang kelebihan empat *khalifah*, kelebihan ketua-ketua kelompok, dan kelebihan tokoh-tokoh partai. Muncul pula Hadis-hadis yang secara tegas mendorong aliran-aliran politik dan kelompok-kelompok agama tertentu.

Berdasarkan data sejarah yang ada, pemalsuan Hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, melainkan dilakukan juga oleh orang-orang non muslim. orang-orang non muslim membuat Hadis-hadis palsu, karena mereka didorong oleh keinginan meruntuhkan Islam.

Sementara orang-orang Islam tertentu membuat Hadis palsu karena mereka didorong oleh berbagai tujuan. Tujuan itu ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat agamawi. Di antara tujuan pemalsuan Hadis yang dilakukan oleh orang Islam, yaitu : membela kepentingan politik, perselisihan dalam masalah ilmu kalam dan fiqih, menarik simpati kaum awam, membangkitkan gairah ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt., menerangkan keutamaan surat Alquran tertentu, menjilat atau mencari muka pada penguasa, memperoleh fasilitas dunia, dan memikat hati orang yang mendengarkan kisah yang dikemukakannya.

⁴⁰ Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), cet. Ke-1, h. 16-17

Dengan terjadinya pemalsuan Hadis tersebut, maka penelitian Hadis menjadi sangat penting. Tanpa dilakukan penelitian, maka Hadis Nabi akan bercampur aduk dengan yang bukan Hadis dan ajaran Islam akan dipenuhi oleh berbagai hal yang menyesatkan umat.

3. Kewajiban Kaum Muslimin Terhadap Sunnah

Berarti Sunnah Nabawi merupakan metode yang rinci bagi kehidupan *individu* muslim dan masyarakat muslim. Sebagaimana yang sudah kami isyaratkan di atas, Sunnah Nabawi ini menyerupai penafsir Alquran dan penjelmaan Islam.⁴¹

Nabi saw., adalah penjelasan bagi Alquran dan penjelmaan bagi Islam, baik dengan perkataan, perbuatan dan semua sisi sirahnya, baik dikala sendirian maupun bersama orang lain, dikala bermukim maupun bepergian, dikala terjaga maupun tidur, dalam kehidupan khusus maupun umum, dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia, hubungannya dengan kerabat, bukan kerabat, pendukung maupun musuh, dalam keadaan damai maupun perang, dalam keadaan sehat maupun sakit.

Kaum muslimin wajib mengetahui metode Nabawi yang sangat rinci, dengan segala kekhususan *universalitas*, kesempurnaan, keseimbangan dan kemudahannya. Mereka harus mengetahui apa yang nampak di dalamnya, berupa pengertian-pengertian *rabbani* yang kokoh, pengertian *humanistik* yang bercabang dan pengertian moral yang asli.

Konsekuensinya, mereka harus mengetahui bagaimana mereka memahami Sunnah ini secara baik, bagaimana mereka berperlakukan sunnah itu, baik dari segi pengalaman dan tingkah laku, seperti yang pernah diperbuat generasi yang paling baik dari umat ini, yaitu generasi para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Krisis pertama dikalangan kaum muslimin pada zaman ini adalah krisis pemikiran. Menurut pendapat kami, krisis ini lebih dahulu muncul daripada krisis perasaan.

Gambaran yang paling jelas tentang krisis pemikiran itu adalah krisis pemahaman Sunnah dan cara memberlakukannya, terutama yang muncul dari sebagian gelombang kesadaran Islam. mengingat semua pandangan

⁴¹ Yusuf Qardhawy, *Bagaimana Bersikap Terhadap Sunnah cetakan I* 1993, CV Pustaka Mantiq Jl Kapten Muliadi Solo, h.42

terarah kesana, harapan tergantung kepadanya dan leher umat terjulur ke sana, baik di Barat maupun di timur. Krisis ini lebih banyak datang dari orang-orang yang buruk pemahamannya terhadap Sunnah yang suci.

4. Peringatan Agar Mewaspadai Tiga Bencana

Pernah diriwayatkan dari Rasulullah saw. Tanda-tanda yang akan menghalangi ilmu nubuwah dan warisan risalah, yang berasal dari orang-orang yang berbuat kelewat batas, orang-orang yang berbuat batil dan orang-orang bodoh. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Ady serta lain-lainnya, dari Nabi saw., beliau bersabda :

Artinya : “Ilmu ini akan dibawa oleh setiap orang yang berbuat adil kepadanya. Mereka menyingkirkan dari ilmu itu penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, penjiplakan orang-orang yang berbuat batil dan penakwilan orang-orang bodoh”.

Inilah tiga macam ketidak beresan, yang masing-masing diantaranya mencerminkan bahaya terhadap warisan Nabawi.

*Pertama : Penyimpangan Orang-orang Yang Berlebih-lebihan*⁴².

Disana ada istilah penyimpangan yang muncul karena sikap yang berlebih-lebihan dan memutar balik perkataan. Ada pula istilah bersandar kepada jalan tengah yang menjadi keistimewaan agama ini. Disana ada istilah toleransi yang menjadi sifat agama yang lurus ini, dan ada pula istilah toleransi yang menjadi sifat agama yang lurus ini, dan ada pula istilah kemudahan, yang menjadi tanda untuk memperkenalkan kewajiban syariat ini.

Sikap berlebih-lebihan yang membinasakan ahli kitab, umat sebelum kita. Mereka berlebih-lebihan dalam aqidah, ibadah dan tingkah laku. Alquran telah memaparkan hal ini :

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُواْ
أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ
ٱلسَّبِيلِ .

Artinya : “Katakanlah : "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu.

⁴² Ibid, h.43

dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Maidah : 77).

Tentang hal ini, Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi saw., Beliau berkata :

Artinya : “Jauhilah berlebih-lebihan dalam agama. Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kamu karena berlebih-lebihan dalam agama”.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw bersabda :

Artinya : “Binasalah orang-orang yang memutar balikan ucapan. Beliau mengucapkan tiga kali”.

Kedua : Penjiplakan Orang-orang Batil.

Di sana ada penjiplakan yang diupayakan orang-orang batil. Mereka hendak memasukkan ke dalam metode Nabawi ini apa-apa yang bukan bagian dari Sunnah itu. Mereka juga hendak menambahkan hal-hal baru yang tidak sejalan dengan tabiat Sunnah, ditolak aqidah dan syari’atnya, dihindari dasar dan cabang-cabangnya.

Ketika usaha mereka untuk menambahkan sesuatu kepada Alquran yang terjaga di dalam hati, tertulis di dalam Mushaf dan dibaca lidah menjadi kandas, mereka pun sudah memperhitungkan bahwa jalan mereka untuk menyusupkan sesuatu ke dalam Sunnah akan terhalang. Selanjutnya memungkinkan bagi mereka untuk mengatakan: “Rasulullah saw. Telah mengatakan.... “, tanpa disertai bukti penguat.

Tetapi orang-orang yang bisa memisahkan antara yang baik dan buruk dari umat ini serta orang-orang yang mampu menjaga Sunnah selalu berdiri tegardan menghadang setiap penjiplakan. Mereka tidak mau menerima Hadis yang tidak disertai *sanad* dan tidak ada penjelasan mengenai rawinya satu persatu, sehingga diketahui benar jati dirinya, keadaan, kelahiran, kematiannya; dari kelompok mana ? Siapa gurunya? Siapa murid-muridnya? Seberapa jauh amanat dan ketakwaannya, hapalan dan penguasaan dirinya?.

Mereka berkata, “*Isnad merupakan bagian dari agama*”. Apabila tidak ada isnad, tentu seseorang yang berkeinginan akan berkata apapun

yang diinginkannya. Pencari ilmu tanpa *isnad*, bagaikan pencari kayu bakar di malam hari”.

Mereka tidak menerima dari suatu Hadis kecuali andai kata sanadnya saling bertautan dari sejak permulaan hingga akhirnya, disertai rawi-rawinya yang *siqah* dan adil, tanpa pemisahan yang nampak atau pun tersembunyi, terlepas dari segala cacat dan kekurangan.

Kejadian dalam menelusuri *isnad* dengan syarat-syarat dan batasan-batasannya, merupakan cirri khas umat Islam. Mereka lebih dahulu meletakkan dasar-dasar metode ilmiah dan sejarah daripada berbagai bangsa beradab pada zaman sekarang.

Ketiga : Penakwilan Orang-orang Bodoh.

Di sana ada penakwilan buruk yang menodai hakikat Islam, menyimpangkan ajaran dari tempatnya dan banyak sisi-sisi Islam yang terkurangi. Akhirnya dari hukum-hukum dan ajarannya keluar sesuatu yang bukan dari intinya. Hal ini yang selalu diupayakan orang-orang yang batil. Mereka hendak memasukkan ke dalam Islam, atau mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, atau mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan.

Inilah penakwilan yang buruk dan pemahaman yang rendah, berasal dari keadaan orang-orang yang tidak mengetahui agama ini. Karena mereka tidak menghirup ruhnya dan tidak menghubungkan pengetahuan mereka kepada hakikatnya. Maka mereka pun tidak memiliki kemantapan ilmu serta kemurnian kebenaran yang menjaga mereka dari kepalsuan dan penyimpangan pemahaman. Akhirnya mereka berpaling dari hukum-hukum yang sudah pasti, mengikuti hukum-hukum yang *mutasyabih*, mencari kedurhakaan dan penakwilannya, karena mereka mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan dari jalan Allah.

Itulah gambaran penakwilan orang-orang bodoh, meskipun mungkin mereka mengenakan pakaian ulama dan menampakan diri sebagai ahli hikmah.

Inilah yang perlu diperingatkan dan diwaspadai, sehingga perlu ada pengontrol yang bisa menjaga agar tidak terjerumus ke dalam jeratnya.

Ibnu Qoyyim memiliki ungkapan yang memacarkan cahaya tentang pentingnya pemahaman yang baik dari Rasulullah saw. Yang ia sebutkan dalam buku *Ar-Ruh*. Kami nukilkan sebagai berikut :

“Harus ada pemahaman apa yang datang dari Rasulullah saw. Tentang maksudnya, tanpa berlebih-lebihan dan pengurangan. Tidak boleh menakwilkan ucapan beliau jika tidak layak ditakwilkan, tidak boleh dikurangi maksudnya dan tujuan yang dikehendakinya untuk memberi petunjuk dan penjelasan. Meremehkan masalah ini merupakan kesesatan yang menyimpang dari kebenaran yang tidak diketahui batasannya, kecuali Allah semata. Bahkan pemahaman yang buruk tentang Allah dan Rasul-Nya merupakan sumber segala bid’ah dan kesesatan yang muncul di dalam Islam”.

Pemahaman yang buruk ini juga merupakan sumber segala kesalahan dan masalah-masalah ushul dan *furu’*. Terlebih lagi bila hal ini ditambahi dengan niat yang buruk. Maka sering terjadilah kesepakatan antara pemahaman yang buruk tentang sebagian urusan pada diri orang yang diikuti, dan niat yang baik serta yang buruk pada diri orang yang mengikuti. Wahai betapa banyak ujian yang menimpa pada agama dan pengikutnya. Sesungguhnya hanya Allah-lah yang layak dimintai pertolongan.

Apa yang pernah terjadi pada golongan Qadariyah, Murji’ah, Khawarij, Mu’tazilah, Jahmiyah, Rafidhah dan golongan-golongan ahli bid’ah tiada lain karena pemahaman yang buruk tentang Allah dan Rasul-Nya. Sehingga agama yang ada pada mayoritas manusia harus mengikuti pemahaman golongan-golongan ini. Padahal apa yang dipahami para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka jauh dari gambaran pemahaman golongan-golongan itu, tidak ada yang mau mengarahkan pandangan ke sana dan tidak mau mengangkat kepala untuk menengoknya. Sehingga bila Anda meneliti kitab dari awal hingga akhir, maka Anda tidak akan mendapatkan pendukung golongan-golongan yang memahami tentang Allah dan Rasul-Nya sebagaimana mestinya, di satu tempatpun.

5. Dasar-Dasar Bekaitan Dengan Sunnah

Dari sinilah seseorang yang berurusan dengan Sunnah Nabawi harus bertolak. Agar dengan dasar-dasar ini ia bisa mengenyahkan penjiplakan orang-orang yang melakukan kebatilan penyimpanan orang-orang yang melampaui batas dan penakwilan orang-orang bodoh, sehingga ia bisa berpegang kepada hakikat segala urusan. Yang dianggap *fundamental* dalam masalah ini adalah :

Pertama : Harus diperoleh ketetapan Sunnah dan kebenarannya menurut pertimbangan ilmu yang mendetail, seperti yang telah diletakkan para imam terkenal, yang mencakup *sanad* dan matan secara keseluruhan, baik Sunnah itu berupa perkataan, perbuatan maupun penetapan.

Seorang pembahas perlu kembali kepada para ahli ilmu dan sudah berpengalaman dalam masalah ini. Mereka itu adalah peneliti Hadis, yang menghabiskan umurnya untuk mencari, meneliti, membedakan antara yang *sahih* dengan yang cacat, yang diterima dan yang ditolak. Allah berfirman dalam Alquran :

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ
وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكِكُمْ^ص وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ .

Artinya : “Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui⁴³” (QS. Fathir : 14).

Ada beberapa orang yang membuat dasar-dasar ilmu yang kokoh akarnya dan tinggi cabang-cabangnya bagi Hadis. Dasar ini serupa dengan kedudukan ushul fiqih bagi ilmu fiqih. Hakikatnya hal ini merupakan kumpulan ilmu yang pernah disusun oleh Ibnu Ash-Shalah, sebanyak 65 macam. Setelah itu ditambah lagi oleh as-Suyuti yang disusun dalam buku *Tadribur Rawy Ala Taqribun-Nawawy*, sehingga menjadi 93 macam.

Kedua : Harus ada pemahaman yang baik terhadap Nash Nabawy, sesuai dengan arti bahasa, jalannya pembicaraan Hadis, jalannya pemikiran hadits, sebab-sebab peristiwanya, tetap dalam lindungan nash-nash Alquran dan nash-nash Nabawy yang lain, dasar-dasar umum serta tujuan Islam yang menyeluruh. Harus diperhatikan pula *esensi* perbedaan antara Sunnah sebagai penyampaian risalah dan yang bukan penyampaian

⁴³ Dalam hal ini ialah Allah swt.

risalah. Maksudnya, mana Sunnah yang memberikan ketentuan hukum dan mana Sunnah yang bukan merupakan ketentuan hukum. Sunnah yang merupakan ketentuan hukum memiliki sifat yang lebih umum dan langgeng. Sebab bencana yang paling buruk ialah pemahaman Sunnah dengan mencampurkan antara yang satu dengan yang lain.

Ketiga : Harus diyakini keselamatan nash dari sesuatu yang menentang isinya dan lebih kuat darinya, baik dari Alquran atau Hadis lain yang lebih banyak jumlahnya atau lebih benar atau lebih sesuai dengan hikmah penentuan hukum atau tujuan syari'at secara umum dan yang memiliki sifat mutlak.

6. Sunnah Yang Menjadi Rujukan Penentuan Hukum Dan Bimbingan

Sunnah merupakan sumber kedua dalam Islam, baik dalam penentuan hukum maupun dalam memberikan bimbingan. Seorang ahli fiqih akan kembali kepada Sunnah dalam menyimpulkan berbagai hukum, sebagaimana yang dilakukan para da'i dan pendidik, untuk mengambil darinya berbagai pengertian yang diinginkan, nilai yang terarah, hikmah yang tinggi, berbagai ungkapan yang mendorong kepada kebaikan dan yang menjauhkan dari keburukan.

Agar Sunnah benar-benar dapat berfungsi seperti ini, maka kita harus meyakini ketetapanannya dari Nabi saw. Menurut ilmu hadis, hal ini diterjemahkan bahwa Hadis yang hendak digunakan sebagai kesaksian harus sahih dan hasan. Tingkatan Hadis sahih ini sama dengan tingkatan *mu'taz* atau *jayyid jiddan (cum laude)* untuk penilaian di perguruan tinggi. Hasan setingkat dengan Jayyid atau *maqbul* (baik). Maka dari itu, hasan yang paling tinggi hampir mendekati sahih, dan hasan yang paling rendah hampir mendekati daif.

Para ulama sudah menyepakati syarat ini dalam hadis yang dijadikan hujjah dalam penentuan hukum syari'at, yang sekaligus merupakan sandaran ilmu fiqih serta asas halal dan haram. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang Hadis-hadis yang berkaitan dengan amalan-amalan fadhilah, dzikir, budak, *targhub*, *tarhib*, dan lain-lainnya yang tidak termasuk penentuan hukum yang pasti. Di antara ulama salaf ada yang meremehkan dalam periwayatannya dan tidak menaruh perhatian khusus dalam menelusuri kesahihannya.

Memang sifat yang meremehkan disini tidak bersifat mutlak. Artinya sikap itu dilakukan pada tempatnya dan tidak lepas dari syarat-syarat tertentu. Namun, banyak yang salah dalam penggunaannya, sehingga kemudian mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan menodai sumber Islam yang bersi. Biasanya buku-buku nasihat, anjuran dan tasawuf dipenuhi Hadis-hadis semacam ini. Tapi tidak sedikit pula buku-buku tafsir yang disebarinya. Bahkan ada diantaranya yang mengeluarkan Hadis *maudhu'* yang sudah sangat dikenal dalam masalah *fadhilah* surat-surat Alquran al-Karim. Maka tidak sedikit pula para ulama yang menyingkap *aibnya* dan menjelaskan kebatilannya.

Tapi orang-orang seperti Az-Zamakhshary, at-Tsa'aliby, al-Baidhawy, Isma'il Haqqy dan lain-lainnya tetap bersikukuh untuk mengeluarkan Hadis palsu.

Bahkan lebih dari itu, terkadang kami mendapatkan seorang Mufasssir yang terang-terangan menyebutkan Hadis palsu dan benar-benar menjaganya, seperti pengarang Ruhul-Bayan. Sehingga ia berkata: karena kelancangannya menafsir akhir surat at-Taubah yang kemudian ia didengki: "ketahuilah, bahwa Hadis-hadis yang disebutkan pengarang al-Kasysyaf tentang akhir surat ini, yang juga diikuti al-Qadhy al-Baidhawy dan al-Maula Abus-Sa'ud yang termasuk Mufasssir terkenal, merupakan Hadis-hadis yang sering disebutkan Para Ulama. Di antara mereka ada yang menetapkannya dan ada pula yang menafikannya, tergantung kepada pensifantannya, seperti yang dilakukan Imam Ash-Shan'any dan lain-lainnya.

Yang seharusnya dipikirkan oleh hamba yang perlu dikasihani ini – semoga Allah melapangkan bagi dirinya bahwa Hadis-hadis itu tentu tidak lepas dari tiga kategori: *shahih* lagi kuat, cacat lagi *dha'if* dan palsu lagi *maudhu'*.

Bila ada Hadis *shahih* lagi kuat, maka tak perlu komentar lagi. Bila sanadnya *dha'if*, maka para ahli hadis sudah sepakat bahwa *Hadis dha'if* bisa diamalkan dalam *targhib* dan *tarhib* saja, seperti yang ada dalam buku al-Adzar karangan an-Nawawy, Insanul-Uyun karangan Ali bin Burhanuddin al-Halaby dan al-Asrarul-Muhammadiyah karangan Ibnu Fakhruddin Ar-Rumy, serta lain-lainnya.

Mengenai Hadis *maudhu'*, maka al-Hakim dan lain-lainnya pernah menyebutkan, bahwa ada seorang ahli zuhud yang gampang mengada-

ngadakan Hadis-hadis tentang *fadhilah* Alquran serta surat-suratnya. Ada yang bertanya kepadanya, “Mengapa engkau lakukan hal ini?”.

Ahli zuhud menjawab, “*Sesungguhnya Nabi saw. Pernah berkata : “Barang siapa membuat kedustaan atas diriku secara sengaja, maka ia akan menduduki tempat duduknya dari api neraka ”.*

Ahli Zuhud berkata : “*Aku tidak membuat kedustaan atas diri beliau. Tapi aku membuat kedustaan⁴⁴ bagi beliau.”*

Syaikh Izzudin Abdus-Salam berkata : “*Ucapan adalah sarana untuk mencapai tujuan. Setiap tujuan yang terpuji memungkinkan dicapai dengan membenaran maupun kedustaan. Tapi kedustaan adalah haram. Bila tujuan memungkinkan bisa dicapai dengan kedustaan yang tidak bisa dicapai dengan membenaran, maka kedustaan itu mubah bila memang pencapaian tujuan itu termaksud mubah, dan wajib andai kata pencapaian tujuan itu juga wajib. Inilah yang menjadi ukurannya”.*

Tentang hal ini kita perlu mengucapkan *lahaula wala quwwata illa billah* dan berta’awwud kepada Allah.

Orang lain tentu merasa sangat heran bila ucapan seperti di atas terlontar dari seseorang yang menggabungkan dirinya dalam kelompok *mufassirin* bagi Kitab Allah. Bahkan sebagian di antara mereka ada pula yang disebut sebagai ahli ilmu ushul dan fiqih. Lalu fiqih macam apa yang ada pada diri orang yang tak mengetahui hal-hal yang harus *diprioritaskan* oleh ulama yang hakiki?.

Syaikh di atas (ahli *zuhud*), yang memiliki kecenderungan sufisme tidak mengetahui bahwa Allah telah menyempurnakan agama ini bagi kita dan menyempurnakan nikmat atas diri kita. Berarti kita tidak membutuhkan lagi seseorang yang menyempurnakan agamaitu bagi kita, dengan cara mengada-adakan Hadis dari dirinya sendiri. Seakan-akan ia hendak membuat batasan bagi Allah dan menguji Muhammad saw. Seakan-akan ia berkata kepada beliau : “*Aku membuat kedustaan bagi*

⁴⁴ Maksudnya, kedustaan atas diri beliau dapat menimbulkan kebinasaan atas *kaidah-kaidah* Islam, merusak syari’at dan hukum. Tapi tidak begitu halnya dengan membuat kedustaan bagi beliau. Karena membuat kedustaan bagi beliau justru merupakan anjuran untuk mengikuti syariatnya dan menelusuri jejak jalannya.

dirimu, agar aku dapat menyempurnakan bagimu agamamu yang masih kurang dan menutup celah-celah kosong yang ada di dalamnya. Maka aku pun membuat beberapa Hadis. “

Sedangkan pernyataan Izzudin Abdus-Salam tidak tepat untuk masalah ini. Hal itu termasuk pernyataan beberapa Hadis yang memberi *rukhsah*, seperti berdusta pada saat perang, untuk memperbaiki sesama manusia, upaya penyelamatan seseorang dari orang *zhalim* yang mengusirnya dan lain-lainnya.

Memang pernyataan Izzuddin Abdus-Salam ini juga bisa untuk menyangkal anggapan ahli zuhud tersebut. Ia menyebutkan bahwa setiap tujuan yang terpuji memungkinkan bisa dicapai dengan pembenaran dan kedustaan. Tapi kedustaan adalah haram. Di sini Anda bisa berkata : *“Setiap amalan fadhilah yang dianjurkan oleh hadits-hadits palsu dan setiap kehinaan yang diancam oleh Hadits-hadis palsu, sebenarnya dapat dicapai dengan Hadits-hadis shahih dan hasan tanpa ada keraguan. Berarti kedustaan memang diharamkan, bahkan termasuk dosa besar yang paling besar”*.

7. Menolak Hadis Shahih Sama Dengan Menerima Hadis Maudhu’

Menerima Hadis-hadis *maudhu’*, batil dan *menisbatkannya* kepada Rasulullah saw., adalah kesalahan, kebohongan dan sangat berbahaya. Tindakan ini serupa dengan menolak Hadis-hadis *shahih* dan kuat karena hawa nafsu dan *‘ujub*, atau karena seakan hendak mengajari Allah dan Rasul-Nya, *su’uzh-zhan* terhadap ulama dan imam yang hidup pada generasi yang paling baik.

Menerima Hadis-hadis palsu sama dengan menyusupkan ke dalam agama apa yang bukan termasuk bagian dari agama. Sedangkan menolak Hadis-hadis shahih sama dengan mengeluarkan dari agama apa yang merupakan bagian dari agama. Tidak diragukan lagi bahwa dua tindakan ini tertolak dan tercela.

Orang-orang yang menyimpang dan *ahli bid’ah* yang suka menerima *syubhat* dan dugaan, disifati sebagai orang-orang yang batil dan pembangkang oleh Para Ulama.

Imam Asy-Syathiby berkata, *“Boleh jadi golongan yang suka menciptakan bid’ah, ketika menolak Hadis-hadis shahih itu berhujjah*

bahwa tindakan ini berasal dari persangkaan. Padahal persangkaan dicela di dalam Alquran” :

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ .

Artinya : “Itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka”. (QS. An-Najm : 23).

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا .

Artinya : “Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran”. (QS. An-Najm : 28).

Hal ini bisa menimbulkan pengertian bahwa mereka pun berani menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah yang disampaikan lewat Nabi-Nya. Kalau pun ada pengharaman di dalam Alquran, maka itu tidak dianggap sebagai *nash* yang sudah pasti. Tetapi mereka bermaksud menetapkan apa yang terbaik bagi mereka menurut sisi pandang mereka.

Persangkaan yang ada dalam ayat di atas dan yang ada di dalam hadits, tidak seperti yang mereka sangkakan . Di sini kita mendapatkan tiga amcam kejanggalan, yaitu :

1. Persangkaan dalam dasar-dasar agama tidak dibutuhkan oleh Para Ulama. Sebab hal ini dapat menimbulkan pertentangan pada diri orang yang menyangka. Berlainan dengan persangkaan dalam masalah *furu'*, yang bisa dilaksanakan ahli syari'at asalkan ada dalil yang mendukung pelaksanaannya. Persangkaan adalah perbuatan

yang dicela kecuali pada masalah *furu'*. Yang ini *shahih* dan itu *maudhu'* harus sesuai dengan pernyataan Para Ulama.

2. Persangkaan di sini merupakan penguatan salah satu di antara dua hal yang saling bertentangan atas yang lain, tanpa di sertai dalil penguat. Jelas hal ini dicela, sebab ini termasuk kezhaliman. Dalam ayat di atas disertai dengan adanya unsur hawa nafsu : “*Mereka tiada lain hanyalah mengikuti persangkaan dana apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka*”.
3. Jadi seakan-akan mereka condong kepada suatu masalah karena tujuan tertentu dan karena hawa nafsu. Maka ditetapkan untuk mencela perbuatan mereka. Lain halnya apabila persangkaan itu disertai dalil. Maka secara global hal itu tidak dicela sebab keluar dari tindakan mengikuti hawa nafsu. Maka persangkaan bisa dilaksanakan menurut tuntutan nya sesuai dengan amalan-amalan yang memang serupa, seperti masalah-masalah *furu'*.
4. Persangkaan ada dua macam, yaitu persangkaan yang dilandaskan kepada dasar yang pasti. Inilah persangkaan yang bisa dilaksanakan dalam syari'at. Sebab ia dilandaskan kepada dasar yang pasti dan diketahui. Yang kedua adalah persangkaan yang tidak dilandaskan pada dasar yang pasti, entah karena tidak dilandaskan pada suatu dasar sama sekali, atau karena ia dilandaskan pada persangkaan serupa. Hal ini jelas dicela. Jadi yang prinsip, satu pengabaranyang sudah benar sanadnya, harus dilandaskan kepada dasar syari'at yang pasti. Maka pengabaran ini harus diterima. Seperti halnya persangkaan orang-orang kafir yang tidak dilandaskan kepada sesuatu pun, maka harus ditolak dan tak perlu *digubris*. Jawaban yang terakhir ini diambilkan dari dasar yang sudah diterangkan dalam buku *al-Muwafaqat*.

Ada di antara orang-orang sesat yang berlebih-lebihan dalam menolak Hadis dan pernyataan orang-orang yang berpijak kepada Hadis-hadis itu. Bahkan mereka juga menganggap isi Hadis itu bertentangan dengan akal. Orang yang menyatakan seperti ini cukup banyak jumlahnya.

Abu Bakar bina al-Araby mengisahkan tentang seseorang yang ia temui di Masyriq, yang mengingkari kesempatan manusia melihat Allah.

Ditanyakan kepadanya, “Kufur atau tidakkah, orang yang mengatakan kepastian melihat Allah?”.

Maka ia menjawab, “Tidak. Sebab ia mengatakan apa yang tak bisa ia nalar. Barang siapa yang mengatakan apa yang tidak bisa ia nalar, maka tidak disebut kufur.”

Ibnul-Araby berkata, “Inilah pendapat kami tentang mereka. Maka hendaklah orang yang sependapat mau mengambil pelajaran tentang apa yang dapat menyeret kepada hawa nafsu, dan semoga Allah melindungi kita dari hal itu”.

Imam Ibnu Qutaibah menyebutkan di dalam bukunya *Ta'wil Mukhtalafil-Hadis* berbagai macam *syubhat* yang umum maupun khusus yang di ungkit-ungkit oleh musuh-musuh Sunnah. Yang paling batil adalah *syubhat* di atas *syubhat*. Mereka tidak akan tinggal diam sehingga api yang membakar mereka berubah menjadi abu.

Pada zaman kita sekarang muncul musuh-musuh Sunnah yang baru. Sebagian dari mereka berasal dari luar negara kita, seperti para *missionaris* dan *orientalis*, sebagian dari mereka datang dari negara kita sendiri, yaitu orang-orang yang menimba ilmu dari para *orientalis*, terpengaruh pemikiran mereka, secara langsung maupun tidak langsung.

Mereka menggunakan senjata permusuhan lama, ditambah dengan senjata modern karena sentuhan ilmu modern. Dengan kuda dan derap langkahnya mereka menyusup ke dalam Sunnah, ditambah lagi dengan buku, tulisan, metode, golongan, yang didukung oleh organisasi terselubung penuh tipu muslihat. Tetapi Allah swt., telah menakdirkan bagi sunnah dengan membangkitkan orang-orang yang hidup pada zaman sekarang, yang bisa membedakan antara yang haq dan batil, yang siap menghadapi *syubhat* orang-orang yang serba ragu dengan menyajikan *hujjah* yang nyata. Mereka siap menukar kebatilan yang palsu dengan hakikat yang tak kan bisa dibantah lagi. Firman Allah :

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَغْلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ .

Artinya : “*Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina*”. (QS. Al-A’raf 118-119).

Kita cukup bangga terhadap sepak terjang para ahli fiqih, seperti Syaikh Abdul-Ghany Abdul-Khaliq dalam bukunya yang cukup berbobot, *Hujjiyyatus-Sunnah*, Syaikh Mushthafa As-Siba’iy dalam bukunya *As-Sunnah wa Makanatuha Fit-Tasyri’il-Islamy*. Semoga Allah menjadikan usaha mereka sebagai kebaikan dan derajat yang tinggi di sisi-Nya.

Hanya saja topik yang hendak kami jadikan titik perhatian di sini adalah penolakan sunnah dan Hadis-hadis shahih, karena pemahaman yang salah dalam bentuk orang yang tidak memiliki suatu keahlian dan keteguhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berhati-hati, menyelidiki dan meneliti secara mendetail dalam memahami Sunnah, dan juga mengembalikannya kepada sumber serta ahlinya. Inilah yang akan kami sampaikan dalam lembar-lembar bahasan berikutnya.

8. Menolak Hadis-Hadis Shahih Karena Pemahaman Yang Buruk

Di antara bencana yang menimpa Sunnah adalah munculnya sebagian manusia yang membaca suatu Hadis secara tergesa-gesa, lalu ia menduga-duga maknanya dan menafsirinya dengan suatu pengertian yang ia sendiri tidak bisa menerimanya. Akhirnya ia langsung menolak Hadis tersebut karena cakupan pengertiannya yang tertolak.

Andaikata ia mengamati, meneliti dan bersikap *obyektif*, tentu ia akan mengetahui bahwa maknanya tidak seperti yang ia pahami. Ia mencuatkan makna dari dirinya sendiri yang tidak ada dalam Alquran maupun Sunnah, tidak menurut aturan Bahasa Arab dan tidak pula dikatakan seorang ulama sebelumnya.

Ada beberapa contoh mengenai masalah ini :

Pertama: Matikan Aku Dalam Keadaan Miskin.

Sebagian di antara mereka membaca Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Sa’id Al-Khudry, dan Ath-Thabrany dari Ubadah bin Ash-Shamit sebagai berikut :

“Wahai Allah, hiduskanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku dalam golongan orang-orang yang miskin.”

Kemiskinan di sini dipahami dengan kebutuhan terhadap harta dan bantuan manusia. Makna ini menafikan permohonan Nabi kepada Allah agar dilimpahi kecukupan dan kekayaan, serta sabda beliau kepada Sa'ad :

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang kaya, bertakwa dan lemah lembut”.

Juga bertentangan dengan sabda beliau kepada Amru bin Al-Ash.

“Sebaik-baik harta yang baik adalah bagi orang yang baik pula”.

Maka mereka pun menolak Hadis tersebut. Padahal maksud kemiskinan di sini bukanlah kefakiran (keperluan yang tak tercukupi). Bagaimana mungkin diartikan seperti itu sedangkan beliau berlingung kepada Allah dari kefakiran, yang juga beliau bandingkan dengan kekufuran? Seperti sabdanya :

*“Ya Allah, sesungguhnya aku berlingung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran.”*²⁰

Allah juga menguji beliau dengan kekayaan atau kecukupan. Firman-Nya:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ .

Artinya : *“Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”* (QS. Adh-Dhuha: 8).

Yang dimaksudkan kemiskinan di sini adalah tawadhu' dan merendahkan diri. Ibnu Al-Atsir berkata, “Yang dimaksudkan adalah tawadhu' dan merendahkan diri, agar tidak termasuk orang-orang yang sewenang-wenang dan sombong.”

Dan memang seperti itulah kehidupan Nabi saw., jauh dari kehidupan orang-orang yang menyombongkan diri, walaupun hanya dalam bentuk dan gambarannya saja. Beliau duduk seperti duduknya para hamba sahaya dan orang-orang fakir, makan seperti yang mereka makan. Tidak ada sesuatu yang membedakannya dari para sahabat. Beliau bersama mereka sebagai individu dari golongan mereka. Di rumah, beliau menjahit sandalnya dengan tangannya sendiri, menambal pakaian, memerah susu, membuat tepung gandum bersma hamba sahaya dan anak-anak.

Ketika ada seseorang yang menemui beliau dalam keadaan gemetar dan ketakutan, maka beliau berkata kepadanya, *“Tenanglah. Aku*

bukanlah seorang raja. Aku hanyalah anak seorang wanita Quraisy yang memakan dendeng di Makkah”.

Kedua: Tajdid Agama

Diantara mereka ada yang membaca Hadis yang diriwayatkan Abu Daud dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, *marfu'*:

Artinya : *“Sesungguhnya Allah mengutus pada setiap permulaan abad orang yang memperbaharui agama bagi umat ini”.*

Tajdid (pembaharuan) di sini dipahami sebagai *evolusi* atau perombakan agama agar ia sesuai dengan kondisi zaman. Hal ini perlu di jawab: Agama tidak bisa diperbaharui, Agama adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah. Bukan termasuk esensi agama bila ia harus disesuaikan dengan *evolusi*, tapi *evolusilah* yang harus disesuaikan dengan agama.

Tajdid agama artinya kita harus mengeluarkan tabiat barus pada setiap masa, mengadakan perbaikan sesuai dengan dasar dan ajaran-ajarannya, memenuhi kebutuhan manusia dan berjalan seiring dengan *evolusi*, inilah inti hakikat. Kalau sudah begini biarlah mereka menolak Hadis yang menyatakan masalah ini. Orang yang berkata seperti ini memang ada betulnya. Meski maksud *tajdid* itu hanya terbatas pada penafsiran dirinya semata.

Maksud *tajdid* yang sebenarnya seperti yang suda kami terangkan dalam sebuah tulisan kami adalah pembaharuan pemahaman agama, mencakup iman dan pengamalannya. Pembaharuan sesuatu artinya upaya mengembalikan sesuatu itu kepada bentuk saat pertama kali muncul, sehingga pembaharuan itu seakan memberi bentuk baru. Hal ini dilakukan dengan menguatkan apa yang ada sebelumnya, memperbaharui yang sudah usang dan menyumbat apa yang terkuak, sehingga mendekati bentuk yang pertama.

Tajdid bukan berarti merubah tabiat yang lama atau menggantinya dengan sesuatu yang baru yang diada-adakan. Ini tidak bisa dinamakan pembaharuan sesuatu⁴⁵.

⁴⁵ Kita ambil contoh dalam hal-hal yang bisa ditangkap indera. Seperti bila kita hendak memperbaharui suatu bangunan yang kuno dan antik. Memperbaharuinya berarti tetap menjaga bagian-bagian inti, tabiat, tanda-tandanya dan semua ciri khas yang harus dipertahankan, menutup bagian-bagian yang terlubangi, memperbaiki tempat masuknya dan memudahkan jalan menuju ke sana serta untuk mengetahuinya. Bukan termasuk memperbaharui bila harus merusaknya, lalu mendirikan bentuk lain yang besar dan megah di atas reruntuhan nya.

Begitu pula agama, memperbaharunya bukan berarti harus memunculkan tabiat baru. Tetapi kembali kepadanya seperti apa yang ada pada zaman Rasulullah, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya secara baik.

Ketiga : Islam Didirikan Di Atas Lima Dasar.

Keanehan yang pernah kami dengar pada zaman sekarang bagian manusia menolak sebuah Hadis yang terkenal dan dihapal oleh kaum muslimin, baik yang tua maupun muda, orang awam maupun orang-orang khusus, yaitu Hadis dari Ibnu Umar dan lain-lainnya: “Islam itu didirikan atas lima macam: Kesaksian bahwa tiada Ilah selain Allah, bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, berhaji ke Baitullah bagi yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.”

Alasan orang yang lancang dan suka meremehkan ini, karena Hadis tersebut tidak menyebutkan jihad. Padahal jihad sangat penting bagi Islam. Berarti ini merupakan bukti kelemahan Hadis tersebut.

Letak kebodohan orang ini, bahwa jihad hanya diwajibkan kepada sebagian manusia tanpa yang lain, dan juga bukan merupakan fardhu ain kecuali pada kondisi-kondisi dan pertimbangan tertentu serta khusus. Berbeda dengan lima bangunan ini yang diwajibkan kepada semua manusia secara menyeluruh

Andai kata penalaran orang ini benar, tentunya ia juga dapat menolak ayat-ayat Alquran yang mensifati mukminin, muttaqin, ibadurrahman, abrar, muhsinin, ulil-albab dan lain-lainnya yang mendapati pujian Allah swt. Mereka ini dijanjikan akan mendapat pahala yang besar. Padahal tidak ada jihad yang disebutkan dalam sifat-sifat mereka.

Bacalah sifat-sifat muttaqin⁴⁶ di awal surat Al-Baqarah ayat 2-5, sifat-sifat mukminin diawal surat mungkin Al-Anfal ayat 2-4, sifat-sifat *ulil-albab* di surat Ar-Ra'd ayat 20-22, sifat mukminin yang mewarisi surga Firdaus di

⁴⁶ Syaikhul-Islam Ibu Taimiyah sudah memberi penjelasan untuk memberikan hujjah tentang pembatasan Islam pada lima hal ini, dan mengapa ia tidak menyebutkan kewajiban-kewajiban fundamental yang lain, seperti jihad, birrul-walidain, silaturrahim dan lain-lainnya. Ia berkata “Yang perlu dipertanyakan tentang hal ini, bahwa bila yang diwajibkan Allah swt. berupa amalan-amalan yang nampak, lebih banyak dari lima macam ini, lalu mengapa dikatakan: Islam itu didirikan atas lima macam ini? Sebagian orang ada yang menjawab: Inilah syi'ar-syi'ar Islam yang paling nampak dan paling besar. Dengan melaksanakan yang lima macam ini, maka keislaman seorang hamba sudah sempurna. Bila meninggalkannya, maka ia telah melepaskan diri dari ikatan yang mengaturnya.

awal surat Al-Mukminun ayat 1-10, sifat ibadurrahman di akhir surat Al-Furqan ayat 63-77, sifat muttaqin lagi muhsinin di surat Adz-Dzariyat 15-23, sifat orang-orang yang terhormat di surga Allah swt. di surat Al-Ma'arif ayat 22-35. Semua ini disebutkan dalam kitab Allah swt. dan sama sekali tak disebutkan masalah jihad, lalu apakah orang bodoh yang mengada-ada ini harus menolak ayat-ayat di dalam kitab Allah swt.?

Pada hakikatnya Rasulullah saw menyebutkan agama sebagai penyerahan diri hamba kepada Rabb-nya secara mutlak. Hal ini mengharuskan dilaksanakannya ibadah mahdhah terhadap Allah yang kasat mata. Berarti setiap orang yang mampu, harus menyembah Allah dengan menyerahkan agama kepada-Nya semata. Inilah yang dimaksudkan lima macam itu. Sedangkan yang lainnya diwajibkan sesuai dengan pertimbangan kemaslahatan, yang berarti tidak diwajibkan bagi semua orang.

Adakalanya kewajiban ini berupa fardhu kifayah, seperti jihad, amar ma'ruf, nahi munkar, yang disertai dengan hal-hal lain seperti masalah pemerintahan, fatwa, hukum, pembacaan dan lain-lainnya.

Adakalanya kewajiban ini berupa pemenuhan hak sesama anak Adam yang harus dilaksanakan orang yang memang berkewajiban memenuhinya. Bila tidak ada kewajiban, maka hak pemenuhan itu pun tidak berlaku, apalagi bila ada kemaslahatan tertentu ataupun pembebasan untuk memenuhinya. Hak-hak antar manusia itu seperti membayar utang, menahan amarah, pinjam-meminjam, perdamaian, meluruskan kezhaliman terhadap darah, harta dan kehormatan, dalam kondisi tertentu tanpa kondisi yang lain. Hal-hal ini tidak seperti kewajiban ibadah mahdhah kepada Allah swt. bagi hamba yang mampu. Dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang kedua ini, orang-orang Islam, orang-orang Yahudi dan Nasrani bisa mengadakan persekutuan. Lain halnya dengan lima macam diatas yang hanya khusus bagi orang-orang Islam saja.

Adakalanya kewajiban itu berupa silaturahmi, hak-hak istri, anak-anak, tetangga, sekutu dan fakir miskin. Adakalanya berupa kewajiban mengadakan kesaksian, pembuatan fatwa, penentuan hukum, pemerintahan, amar ma'ruf, nahi munkar, dan jihad. Masalah-masalah ini diwajibkan karena sebab-sebab *incidental* bagi sebagian manusia tanpa yang lain, gunanya untuk mendatangkan manfaat dan menyingkirkan madharat. Bila hal ini bisa terwujud tanpa perbuatan manusia, maka kewajiban itu pun gugur. Andaikata kewajiban itu merupakan

persekutuan, berarti ia wajib kifayah. Bila kewajiban itu khusus bagi Zaid tanpa Amru, maka orang lain pun tidak berkewajiban melakukan pekerjaan serupa. Ini berlaku bagi masalah selain lima macam di atas. Karena istri Zaid dan kerabatnya bukan istri Amru dan juga kerabatnya. Kewajiban atas orang ini bukan merupakan kewajiban atas orang itu.

Berbeda dengan puasa Ramadhan, berhaji ke Baitullah, shalat lima waktu dan mengeluarkan zakat. Meskipun zakat merupakan kewajiban material, tapi ini merupakan kewajiban terhadap Allah swt. Dan delapan golongan manusia adalah mereka yang berhak menerima zakat itu. Maka ketika mengeluarkan zakat harus didasari niat. Orang lain tidak bisa mengeluarkan zakat bagi dirinya tanpa seizinnya. Zakat juga tidak diminta dari orang-orang kafir. Sedangkan hak-hak antar manusia tidak disyaratkan dengan niat. Andaikata orang lain melaksanakannya atas nama dirinya, maka ia bisa bebas dari kewajiban yang dibebankan, dan hal ini bisa dituntut dari orang-orang kafir.

9. Sikap Membabi Buta Menolak Hadis Shahih

Terburu-buru menolak setiap hadits yang musykil menurut pemahaman kita, meskipun sebenarnya hadits itu shahih, merupakan perbuatan membabi buta yang tidak berani dilakukan orang yang sudah mantap ilmunya.

Mereka selalu baik sangka kepada orang-orang Salaf dari umat ini. Apabila sudah ditetapkan bahwa mereka menerima sebuah Hadis dan tidak dipungkiri oleh seorang imam yang lurus, berarti mereka tidak melihat adanya cacat dalam Hadis tersebut. Maka seharusnya orang yang berilmu menetapkan hadits itu dan mencari makna yang rasional atau membuat penakwilan yang tepat. Karena masalah seperti inilah akhirnya dapat dibedakan antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah.

Golongan Mu'tazilah langsung menolak semua Hadis musykil yang bertentangan dengan persepsi pengetahuan dan agama mereka. Sedangkan Ahlu-sunnah mengaktifkan akalinya dalam menakwili, memadukan hal-hal yang saling berbeda dan mempersatukan hal-hal yang saling bertentangan secara zahirnya.

Karena itu, Imam Abu Muhammad bin Qutaibah (meninggal pada 267 H.) mengarang sebuah buku yang sangat terkenal, *Ta'wil Mukhtalafil-Hadis*, sebagai upaya untuk menolak malapetaka yang disebarluaskan golongan Mu'tazilah tentang sebagian Hadis yang mereka anggap

bertentangan dengan Alquran, atau nalar, atau yang tidak sesuai dengan penglihatan mata, ataupun bertentangan dengan Hadis-Hadis lain.

Sesudah itu muncul ahli Hadis lain dari madzhab Hanafi, yang itu Imam Abu Ja'far Ath-Thahawy (meninggal pada 321 H.), yang mengarang buku Musykilul-Atsar sebanyak empat jilid. Bukunya ini dimaksudkan agar Hadis-hadis yang musykil ada penakwilan yang bisa diterima dan arah yang logis.

Berangkat dari masalah ini, berarti harus ada rincian yang mendetail dalam memahami suatu Hadis, apabila Hadis itu benar ketetapanannya dari Nabi saw. Lagi, lurus dihindari penolakan suatu Hadis, hanya karena ketidakmampuan penalaran, yang justru dalam sikap seperti ini bisa tersembunyi kesalahan⁴⁷.

Contohnya adalah Hadis tentang kucing dan siksaan bagi orang yang menyakitinya hingga mati. Imam Ahmad meriwayatkan dari Alqamah, ia berkata, “Kami sedang bersama Aisyah. Lalu masuklah Abu Hurairah, Aisyah bertanya, “Engkaukah yang meriwayatkan Hadis: “Sesungguhnya ada seorang wanita yang diadzab karena seekor kucing yang ia ikat, tidak diberinya makan dan minum?” Abu Hurairah menjawab, “Aku mendengarnya dari beliau.”

Aisyah berkata, “Adakah kamu tahu bagaimana keadaan wanita itu? Wanita itu menjadi kafir karena apa yang ia kerjakan, Sedangkan orang mukmin tetap mulia bagi Allah meskipun ia diadzab Karena seekor kucing. Apabila engkau meriwayatkan Hadis dari Rasulullah saw, maka telitilah bagaimana engkau meriwayatkan Hadis itu.”

Aisyah r. a. mengingkari periwayatan Abu Hurairah tentang Hadis ini dengan ungkapan seperti, Ia menganggap bahwa Abu Hurairah tidak meneliti lafadznya ketika ia mendengarnya dari Rasulullah saw. Alasannya, Aisyah menganggap terlalu berlebih-lebihan bila orang mukmin disiksa hanya karena seekor kucing. Padahal orang mukmin lebih mulia bagi Allah swt. dari pada Dia harus memasukkannya ke dalam neraka karena seekor hewan yang tidak berakal.

⁴⁷ Contoh yang paling gemblang dalam hal ini adalah sikap Aisyah, Ummul-Mukminin r. a. Ia mengingkari sebagian Hadis yang menurut anggapannya bertentangan dengan Alquran atau dasar-dasar Islam yang sudah tetap atau lainnya. Padahal Hadis-hadis yang ditolak itu diriwayatkan para sahabat yang tidak diragukan kebenaran dan kesesuaiannya, maknanya pun juga benar.

Semoga Allah swt., mengampuni Ummul-Mukminin Aisyah, boleh jadi ia lupa sasaran lebih jauh dari Hadis ini, yaitu apa yang hendak ditunjukkannya. Mengurung kucing sehingga mati kelaparan, sungguh merupakan bukti yang sangat nyata tentang kebekuan hati wanita tersebut terhadap makhluk Allah swt. yang lemah cahaya kasih sayang tidak menyusup ke dalam lekuk-lekuk dirinya. Padahal tidak masuk surga kecuali orang yang penuh kasih sayang. Allah swt. tidak menyayangi kecuali para penyayang. Andaikata ada yang mengasihi siapa yang ada di bumi, maka yang di langit pun akan mengasihi pula.

Hadis ini dan juga Hadis-Hadis lain yang maknanya serupa dengan Hadis itu termasuk ketinggian Islam mengenai nilai-nilai kemanusiaan, yang menghormati setiap makhluk hidup dan memberikan pahala bagi setiap hati yang selalu basah oleh rasa kasih sayang.

Yang melengkapi pengertian ini seperti isi hadis lain yang diriwayatkan Al-Bukhari, bahwa ada seorang lelaki yang memberi minum seekor anjing. Lalu ia bersyukur kepada Allah swt. karena perbuatannya. Maka dosa-dosanya pun diampuni. Ada pula seorang wanita pelacur yang member minum seekor anjing. Maka Allah pun mengampuni dosa-dosanya.

Meskipun Abu Hurairah tidak sendirian meriwayatkan Hadis ini, toh ia dianggap tidak mengingat secara persis lafaz-lafaznya. Bagaimana hal ini bisa terjadi padahal ia sahabat yang paling kuat hapalannya?

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhary dan Muslim, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw, beliau berkata:

Artinya : “Ada seorang wanita yang diazab karena seekor kucing. Ia mengurung kucing itu hingga meninggal karena kelaparan. Wanita itu masuk neraka karenanya. Allah berfirman: “Kamu tidak memberinya makan dan tidak pula memberinya minum ketika kamu mengurungnya. Kamu juga tidak membebaskannya sehingga ia bisa memakan serangga bumi”.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi saw, beliau berkata :

Artinya : “Ada seorang wanita diadzab karena seekor kucing, Ia membelenggunya hingga mati. Ia tidak membebaskannya sehingga kucing itu bisa memakan serangga bumi”.

Jadi ternyata Abu Hurairah tidak hanya sendirian dalam meriwayatkan hadis seperti ini. Kalau pun ia sendirian dalam meriwayatkannya, itu pun tidak menjadi soal.

BAB IV

HUBUNGAN ALQURAN DAN HADIS TINJAUAN SEGI MAKNA

Kenyataan memang menunjukkan bahwa manusia di bumi, tak seorang muslim pun yang dapat mengamalkan Alquran tanpa merujuk pada Hadis, dan juga tidak ada orang yang membicarakan Hadis tanpa menyinggung Alquran. Termasuk tentunya kelompok *inkar Sunnah* yang meragukan *kesahihan* Hadis, paling tidak jika benar bahwa diantara *argumentasi* yang mereka sodorkan untuk mempertahankan pendiriannya ialah Hadis Nabi yang disebut-sebut melarang para sahabat menuliskan sesuatu Hadis selain Alquran.

Kalau boleh diumpamakan, hubungan Alquran dengan Hadis ibarat pertalian dua kalimat syahadat yang bersifat *talazum* (saling bergantung), atau laksana keterkaitan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) dalam sebuah organisasi. Namun demikian, keduanya dapat dibedakan seperti segera terlihat dalam uraian dibawah ini⁴⁸.

Pertama : Dalam banyak hal dan berbagai segi, Hadis yang merupakan sabda Rasulullah jelas tidak sama dengan Alquran yang merupakan wahyu (*kalam*) Allah. Dilihat penyampaiannya kepada umat misalnya, Alquran diterima secara *mutawatir* dari generasi ke generasi dan tempat ke tempat; sementara Hadis, selain Hadis *mutawatir* tentunya yang jumlahnya teramat sedikit, disampaikan kepada pengikut Muhammad saw.

Perbedaan lain kita jumpai dalam hal sejarah pemeliharaan keduanya. Yang pertama (Alquran) dihafal banyak orang secara menyeluruh, sedangkan yang kedua (Hadis) hanya sebagian (kecil) dan oleh sedikit kecil. Kesulitan lain semakin terasa berat ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua yang di riwayatkan sahabat benar-benar bersumber dari Rasulullah saw., dan tidak yang setiap berasal dari Rasulullah terekam baik oleh mereka.

⁴⁸ *Ibid h. 61*

Sehubungan dengan itu maka bisalah di mengerti jika sebagian orang dalam hal ini kaum *inkar Sunnah* mempertanyakan *validitas* kitab-kitab Hadis yang ada. Seperti dijelaskan dalam Alquran sendiri Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ .

Artinya : “*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia*⁴⁹. *Sesungguhnya Allah tidak tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*”.(QS. Al-Maidah : 67).

Tugas utama dan pertama Nabi Muhammad saw. Adalah menyampaikan Alquran yang terdiri atas 114 surah dan 6666 ayat lebih itu, bukan menyebar luaskan Hadis yang kepastian jumlahnya sukar di perkirakan.

Disini terletak penting fungsi Hadis terhadap Alquran, yakni sebagai pemerinci ayat-ayat *mujmal*, menerangkan ayat-ayat *musyikil* dan membenteng luaskan ayat-ayat ringkas. Para ulama, ungkap Muhammad Ajjaj al-Khatib, telah sepakat mengenai dua macam fungsi Hadis terhadap Alquran, yakni sebagai penguat dan penafsir, meskipun mereka tidak sama pendiriannya mengenai fungsi ketiganya yaitu sebagai penatap hukum menyangkut perkara-perkara yang tidak di singgung dalam Alquran.

Jika ketika memahami kitab suci Alquran, mereka tidak di benarkan melirik kitab-kitab Hadis yang ada kaifiyat shalat (fardhu maupun Sunah) dan manasik haji misalnya, yang telah berjalan beberapa abad lamanya, jelas di dasarkan atas praktek ibadah yang di lakukan Nabi Muhammad saw.,yang kemudian *lazim* di kenal dengan istilah *Sunnah fi'liyah*

⁴⁹ Maksudnya : Tak seorang pun yang dapat membunuh Nabi Muhammad saw.

Kalau tidak *beristidlal* dengan Sunnah, dan kita hanya berpegang pada lahirnya teks Alquran, maka setiap pencuri seperti di perintahkan ayat wajib dipotong tangannya dalam firman Allah swt :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنْ
اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya : “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(QS. Al-Maidah : 38).

Wajib di potong tangannya tanpa perlu perlu menaruh belas kasihan baik laki-laki maupun perempuan.

Jika demikian halnya, maka tidaklah berlebihan kalau *auza’i* berkesimpulan bahwa Alquran terhadap Hadis jauh lebih besar dari pada hajat hadis terhadap Alquran. Itulah sebabnya mengapa Alquran dan Hadis di tetapkan sebagai dua sumber syari’at yang saling ketergantungan.

Dalam pada itu bukan tidak pada tempatnya bila di ketengahkan pula tentang persesuaian makna Hadis dengan Alquran, seperti di kemukakan Syathibi. Menurutny, tidak akan pernah di jumpai satu masalah pun di dalam Hadis, kecuali Alquran yang telah menunjukan makna tentang suatu itu baik melalu *dalalah-nya* yang *ijmali* maupun *tafshili*.

Pernyataan senada tentang ini sesungguhnya telah lebih dahulu di kemukakan oleh Syafi’i, ketika *dinamisator* fiqih Islam ini menyatakan pendiriannya bahwa setiap hokum yang di tetapkan Rasulullah saw.,pada hakikatnya merupakan hasil pemahamannya dari ayat-ayat Alquran yang beliau terima. Sekedar *ilustrasi* perhatikan Hadis hukum acara dibawah ini dalam Hadis Nabi Muhammad saw :

Artinya : *Dari Ali r a, ia berkata Rasulullah saw.,bersabda : “Manakala ada dua orang (pihak) meminta diadili olehmu, maka janganlah putuskan perkarkaranya sampai kamu dengar (jawaban) dari pihak lain. (Dengan demikian) kamu akan tahu bagaimana cara engkau mengadili”. Ali berkata: “Sejak itu aku punidak henti-hentinya menjadi qadhi”.* (HR Ahmad dan Abu Daud, Tirmuzi menghasan-kannya sementara Ibnu al-Madni menguatkannya dan Ibnu Hibban mensahihkan).

Patut diduga Hadis yang menjadi dasar adanya *replik* dan *duplik* hokum acara ini disampaikan setelah Rasulullah saw.,mendapat teguran dari Allah swt.,melalui surat an-Nisa' dan beberapa ayat berikutnya. Ringkasnya sebab *nuzul*-nya demikian⁵⁰:

Kedua : Permasalahannya sekarang, bagaimana cara kita menerima (menyeleksi) suatu Hadis terutama ketika status kesahihannya di perselisihkan oleh para *muhaddis*.

Usulan ini di dasarkan atas kesimpulan yang menyatakan bahwa fungsi Hadis terhadap Alquran seperti pernah di singgung ialah sebagai penguat dan penafsir di samping sebagai *juklak* bagi pengalaman Alquran. Antara yang menafsirkan dan di tafsirkan, atau antara yang menerangkan dan diterangkan tentu tidak boleh terjadi pertentangan (*tanaqudh*). Kalau ternyata ada *tanaqudh*, maka Hadis yang sesungguhnya bukan Hadis itulah yang harus di kesampingkan mengingat seperti yang di tegaskan di bagian lain makalah ini, derajat Alquran lebih tinggi dari pada Hadis tetapi sebaliknya, jika makna Hadis itu bersesuiain dengan Alquran, maka dapat saja diterima meskipun *sanad* dan atau rawinya kurang kuat disebabkan fungsi Hadis itu juga bisa dikatakan sebagai alat pembantu dalam memahami isi kandungan Alquran.

Dari tulisan ini, ada tiga kesimpulan yang ingin penulis sampaikan :

Pertama, antara Hadis dan Alquran, jelas ada pertalian hubungan yang erat, dan karnanya satu sama lain tak dapat dipisahkan kendatipun antara kedua bisa dibedakan antara aspeknya.

Kedua, kewajiban mengamalkan Hadis disamping Alquran bukan semata mata karena diperintahkan oleh Alquran dan Hadis itu sendiri melainkan juga disebabkan kebutuhan umat Islam kepadanya sangat besar.

Ketiga, kedudukan Alquran sebagai salah satu alat pengukur (*instrument*) bagi kebenaran makna suatu Hadis, agaknya begitu pentingdan karenanya perlu pendapat perhatian serius.

⁵⁰ Suatu ketika salah seorang Anshar bernama Thu'mah bin Ubairiq melakukan pencurian di sebuah gudang, dan kemudian menyembunyikannya barang curiannya di rumah seorang Yahudi bernama Zaid bin Salim. Ketika ditanyakan kepada Thu'mah tentang kasus pencurian itu ia mengingkari perbuatannya dan malahan dia menuduh orang Yahudi yang mencurinya. Kerabat-kerabat mengadakan persoalan ini kepada Nabi saw.,seraya meminta agar Nabi saw.,menghukum Yahudi dan melindungi Tu'mah. Disebutkan bahwa Nabi sendiri hampir percaya pada aduan itu sehingga tampak berpihak kepada keluarga Tu'mah sampai Allah swt.,menurunkan ayat diatas.

1. Alquran dan Hadis Sebagai Wahyu Allah Swt

Hadis di definisikan oleh Ulama Hadis seperti definisi As-sunnah, yaitu :*”Segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Muhammad saw., baik ucapan, perbuatan dan taqrir, maupun sifat fisik, baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya”*. Ulama Ushul Fiqh, membatasi pengertian hanya pada:*”Ucapan-ucapan Nabi Muhammad saw., yang berkaitan dengan”*. Namun jika mencakup pula perbuatan dan taqrir beliau yang berkaitan hukum, maka ketiga hal ini mereka namai sebagai Sunnah.

Pengertian Hadis yang dikemukakan oleh Ulama Ushul di atas, dapat dikatakan sebagai bahagian dari wahyu Allah swt., yang tidak berbeda dari segi kewajiban mentaatinya dengan ketetapan-ketetapan hukum yang bersumber dari wahyu Alquran.

2. Fungsi Hadis Terhadap Kitab Suci Alquran

Alquran menekankan bahwa Rasulullah saw., berfungsi untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

Artinya : *“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka⁵¹ dan supaya mereka memikirkan”*, (QS. An-Nahl : 44).

Penjelasan tersebut dalam pandangan sekian banyak ulama beraneka ragam bentuk, sifat dan fungsinya.

Abdul Halim Mahmud, Syekh al-Azhar, dalam bukunya berjudul *as-Sunnah fi Makanatihawa fi tarikhiha* menulis bahwa Sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan pembinaan hukum syara'. Dengan

⁵¹ Yakni : Perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Alquran.

menunjuk kepada pendapat Imam Syafi'i dalam kitab *Ar-Risalah*, Abdul Halim menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan Alquran, ada dua fungsi Sunnah yang tidak diperselisihkan. Yaitu apa yang diistilahkan oleh sementara ulama dengan *bayaan ta'kiid* dan *bayaan tafsirs*. Yang pertama sekedar menguatkan atau mengarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam Alquran, sedang yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Alquran.

Persoalan yang diperselisihkan adalah, apakah Hadis atau Sunnah dapat berfungsi menetapkan hukum baru yang belum ditetapkan dalam Alquran? kelompok yang menyetujui, sesungguhnya mendasarkan pendapatnya kepada *'ishmah* (keterpeliharaan Nabi dari dosa dan kesalahan, khususnya dalam bidang syari'at). Apalagi terdapat sekian banyak ayat yang menunjukkan adanya wewenang kemandirian Nabi saw., untuk ditaati.

Adapun kelompok yang menolak, sesungguhnya berpendapat bahwa sumber hukum hanya Allah, *In al-hukmu illa lillah* sehingga Rasul pun harus merujuk kepada Allah swt (dalam hal ini Alquran), ketika hendak menetapkan hukum.

Kalau persoalannya terbatas seperti apa yang di kemukakan diatas, jalan keluarnya mungkin tidak terlalu sulit jika fungsi Sunnah terhadap Alquran, di definisikan sebagai *bayaan muraad Allah* (penjelasan tentang maksud Allah swt) sehingga apakah ia merupakan penjelas penguat atau perinci, pembatas dan bahkan tambahan, kesemuanya bersumber dari Allah swt. Ketika Rasulullah saw., melarang suami memadu istrinya dengan bibi dari pihak ibu atau bapak sang istri, yang pada lahirnya berbeda dengan nash ayat Alquran sebagaimana dalam firman-Nya :

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
مُسْفِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً
وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرْضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا حَكِيمًا .

Artinya : “Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki⁵² (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian⁵³ (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban ; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu⁵⁴. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nisa’: 24).

Maka pada hakikatnya penambahan tersebut adalah penjelasan dari apa yang di maksud Allah swt.,dalam firman tersebut. Tentu saja jalan keluar ini tidak di sepakati dan bahkan persoalannya akan semakin sulit jika Alquran yang bersifat *qath’i al-wurud* itu di perhadapkan dengan Hadis yang berbeda atau bertentangan, sedang yang terakhir ini bersifat *zanny al-wurud*. Di sini pandangan para pakar sangat beragam.

Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahl al-Hadis*, menyatakan bahwa para Imam Fiqih menetapkan hukum-hukum dengan *ijtihad* yang luas berdasarkan kepada Alquran terlebih dahulu sehingga apabila mereka menemukan dalam tumpukan riwayat (Hadis) yang sejalan dengan Alquran, mereka akan menolaknya karena Alquran lebih utama untuk diikuti.

Pendapat di atas, tidak sepenuhnya di terapkan oleh ulama-ulama fiqih. Yang menerapkan secara utuh hanya Imam Abu Hanifah dan pengikut-pengikutnya. Menurut mereka janganlah membatalkan kandungan satu ayat. Mengecualikan sebagian kandungannya pun tidak dapat di lakukan oleh Hadis.

Pendapat yang demikian ketat itu tidak di setuju oleh Imam Malik dan pengikut-pengikutnya. Mereka berpendapat bahwa Hadis dapat

⁵² Maksudnya : Budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawa bersama-sama.

⁵³ Ialah : Selain dari macam-macam wanita yang tersebut dalam surat an-Nisaa' ayat 23 dan 24.

⁵⁴ Ialah : Menambah, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan.

saja diamalkan walau pun tidak sejalan dengan Alquran, selama terdapat *indikator* yang menguatkan Hadis tersebut.

Imam Syafii yang mendapat gelar *Nasir as-Sunnah* (pembela Sunnah), menurutnya, Sunnah dalam berbagai ragamnya boleh saja berbeda dengan Alquran, baik dalam bentuk pengecualian, maupun penambahan terhadap kandungan Alquran.

3. Pemahaman Atas Makna Hadis

Hadis dalam arti ucapan-ucapan yang di *nisbahatkan* kepada Nabi Muhammad saw., pada umumnya di terima berdasarkan riwayat dengan makna. Dalam arti teks Hadis tersebut tidak sepenuhnya persis sama dengan apa yang di ucapkan oleh Nabi saw⁵⁵.

Al-Qarafy misalnya, memilah Sunnah dalam kaitannya dengan pribadi Muhammad saw. Dalam hal ini manusia teladan itu dalam kesempatan bertindak sebagai Rasulullah, dan pada kesempatan lain bertindak sebagai *mufti*, sebagai *qadli* (Hakim penetap hukum) atau pemimpin masyarakat, bahkan sebagai pribadi dengan kekhususan dan keistimewaan manusia atau kenabian yang membedakan dengan manusia lainnya.

Sikap para sahabat menyangkut perintah Nabi yang jelas pun terdapat perbedaan. Ada yang memahami secara tekstual dan ada pula secara kontekstual. Ubay Ibn Ka'ab, yang sedang dalam perjalanan menuju masjid mendengar Nabi saw., bersabda : *ijlisuu* (duduklah kalian) dan seketika itu juga Ubay duduk di jalan. Nabi yang mengetahui hal ini bersabda kepadanya : *Zaadaka Allahu Thaa'atan*. Disini Ubay memahami Hadis tersebut secara *tekstual*. Ketika dalam peperangan Ahzab Nabi bersabda :

Artinya “*Jangan ada yang shalat ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizah*”. Sebahagian memahaminya secara *tekstual*, sehingga tidak shalat ashar walau waktunya telah berlalu kecuali disana, dan sebahagian lainnya memahami teks Hadis tersebut secara *kontekstual*, sehingga mereka melaksanakan shalat ashar, sebelum di perkampungan yang dituju”.

⁵⁵ Asyumi Abdurrahman Prof. Drs “*Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*”
Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
1996 h. 58

Imam syafi'i, dinilai sangat ketat dalam memahami teks Hadis, tidak terkecuali dalam bidang muamalat. Dalam hal ini Imam Syafi'i berpendapat bahwa pada dasarnya ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi saw., harus dipertahankan bunyi teksnya walau pun dalam bidang *mu'amalat*. Kajian *illat* dalam pandangan Syafi'i, dikembangkan bukan untuk mengabaikan teks tetapi untuk pengembangan *al-hukmu Yaduuru ma'a illatihi wujuudan wa'adaman*, hanya dapat diterapkan olehnya pada hasil qiyas, bukan terhadap bunyi teks Alquran dan Hadis. Sedangkan kalimat (*lafadz*) yang digunakan Allah dalam Alquran untuk *absahan* hubungan tersebut hanya *lafadz zawaj* dan nikah.

Imam Abu Hanifah lain pula pandapatnya. Beliau sependapat dengan ulama-ulama lain yang menetapkan bahwa teks-teks keagamaan dalam bidang ibadah harus dipertahankan, tetapi dalam bidang ibadah *muamalat* tidak demikian. Dengan alasan terakhir ini, sikap terhadap teks-teks Hadis menjadi longgar, seperti dikemukakan atas, periwayatan lafadznya dengan makna, dan penerimaannya bersifat *zhanni*.

Dari sini ditemukan bahwa imam mazhab ini tidak segan-segan untuk mengubah ketentuan yang tersurat dalam teks Hadis dengan alasan *kemaslahatan*. Fatwanya yang membolehkan membayar zakat fitrah dengan nilai (uang), atau membenarkan *keabsahan* hubungan perkawinan dengan lafadz *hibah* atau jual beli, adalah penjabaran dari pandangan di atas. Walaupun demikian, beliau tidak membenarkan pembayaran dam *tamattu'* dalam haji, atau qurban dengan nilai (uang) karena kedua hal tersebut bernilai *ta'abbudi* yakni pada penyembelihannya.

BAB V

MENGUJI KEASLIAN HADIS-HADIS HUKUM

Peranan Nabi dalam Hukum Islam Alquran menugaskan Nabi saw., empat peran yang berbeda :

1. Penjelas Alquran.

Nabi saw., adalah penjelas Alquran dan ini ditunjuk oleh Allah. Dengan jelas Allah berfirman dalam Alquran al-Karim:

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.⁵⁶

Jadi, Alquran mengulangi jika kita mengambil shalat sebagai contoh, perintah shalat di beberapa tempat, tapi tidak menjelaskan secara terperinci cara-cara shalat. Tanggung jawab untuk menyampaikan hal tersebut dalam bentuk demonstrasi praktis, demikian juga secara verbal, dipercayakan kepada Nabi saw.

2. Legislator.

Allah swt., berbicara mengenai kekuasaan legislatif Nabi saw. Allah berfirman dalam Alquran al-Karim:

Artinya: “Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

3. Mutha’

Sosok yang harus dipatuhi. Ada beberapa ayat dalam Alquran yang memerintahkan ketundukan penuh kepada Nabi saw., Allah berfirman Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulullah, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah”.⁵⁷

⁵⁶ M.M Azami. *Menguji Keaslian Hadis Hadis Hukum*. h. 14

⁵⁷ *Ibid* h. 15

4. Model bagi perilaku Muslim

Alquran merujuk pada pola hidup Nabi saw., yang menyatakan:

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Ini berarti bahwa setiap muslim harus mengikuti contoh Nabi saw., dalam setiap aspek hidupnya. Segala tindakannya ditetapkan oleh Allah sebagai teladan semua muslim. Praktek-praktek yang beliau kerjakan, yang kemudian disebut Alquran sebagai praktek standar masyarakat. Misalnya praktek azan, yang dirujuk oleh Alquran sekedar sebagai praktek yang sudah ada.

1. Pandangan Schacht mengenai Hukum dalam Islam dan Peranan Nabi saw. Bertentangan dengan latar belakang diatas, Joseph Schacht mempengaruhi kita untuk mempercayai bahwa hukum berada diluar wilayah agama. Dia berkata:

Pada umumnya Muhammad, hanya memiliki sedikit alasan untuk mengubah hukum adat yang sudah ada. Tujuannya selaku Nabi bukanlah untuk membuat sistem hukum yang baru; Tapi sekedar mengajarkan manusia bagaimana manusia bagaimana manusia bertindak, apa yang harus dilakukan, dan apa yang harus dihindari agar dapat dengan selamat menghadapi perhitungan pada Hari Pembalasan dan agar masuk Surga.

Berbicara mengenai otoritas Nabi saw., dia berkata: “Otoritasnya bukan pada hukum, tapi, untuk orang beriman, agama dan untuk orang munafik, politik. Lebih jauh dia berkata :

Sebagian besar dari abad pertama Hukum Islam, dalam artian teknis, belum ada. Seperti yang telah terjadi pada masa Nabi, hukum yang demikian ini berada diluar wilayah agama, dan selama tidak ada penolakan agama atau moral terhadap transaksi tertentu atau cara berperilaku, aspek-aspek teknis hukum diabaikan oleh umat muslim.

Bukan hanya Schacht saja yang berpandangan bahwa Nabi saw., tidak memiliki peran sebagai *legislator*, tapi beberapa *orientalis* dan murid-muridnya ditimur juga menerima tesis ini. Anderson, misalnya, menulis :

Terbukti bahwa Muhammad sendiri tidak berusaha menyelesaikan sistem hukum yang *komprehensif*, suatu tugas yang dia kelihatannya sangat tidak cocok; malahan, dia memuaskan dirinya dengan melakukan sedikit *amandemen* khusus terhadap hukum adat yang sudah ada.

Gagasan-gagasan yang sama dapat ditemukan pada tulisan-tulisan C.Snouck Hurgronje. Dia menulis: “Muhammad sangat megetahui betapa kurang memenuhi syaratnya dia untuk mengerjakan urusan *legislatif* kecuali kalau benar-benar sangat perlu. Tyan memiliki pandangan yang sama. Dia berkata: “Jika seseorang melihat sepiantas karya Muhammad, maka akan dengan mudah meyakini bahwa dia tidak bermaksud untuk mengadakan sistem hukum baru atau memperkenalkan sistem *legistrasi* baru”.⁵⁸

2. Mengenai Perkembangan Hadis Hukum

1. Penyebaran Hadis

Nabi saw., sendiri memberikan instruksi-instruksi secara *eksplisit* mengenai hal ini ketika beliau bersabda: “*Sampaikan apa yang datang dariku meskipun hanya satu aya*”. Dan dalam nada yang sama pada acara haji perpisahan: “Biarkan mereka yang hadir menyampaikan informasi kepada mereka yang tidak hadir”.

Berbagai rencana dibuat untuk menyebarkan Sunnah. Kita temukan Nabi saw., sendiri juga mengajarkan sunnah. Untuk mempermudah hafalan dan pemahaman, beliau biasa mengulang hal-hal yang penting tiga kali. Setelah mengajar, beliau mendengarkan para sahabat membaca apa yang telah mereka pelajari.

Para utusan yang datang dari daerah-daerah terpencil ditahan oleh orang-orang Madinah, bukan hanya untuk diberi akomodasi tapi juga untuk mendapatkan pelajaran aturan dan sunnah. Nabi saw., memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka untuk mengetahui sejauh mana mereka belajar.

a. Metode Mempelajari Hadis

Para Sahabat biasa mendengarkan kata-kata Nabi saw., dengan penuh perhatian, belajar Alquran dan Sunnah dari beliau, sebagian besar dimesjid. Ketika Nabi saw., karena suatu alasan pergi meninggalkan

⁵⁸ *Ibid* h. 18-19

mereka, mereka mengulangi pelajaran yang telah mereka dapatkan. Praktek ini dijelaskan dengan baik oleh Muawiyah dan juga terdapat dalam pernyataan Abu al-Darda, mendapat penegasan lagi dalam pernyataan Anas, seorang pembantu Nabi saw., seorang pembantu Nabi saw.

Ketika Sahabat Nabi tidak hadir, mereka biasanya belajar dari mereka yang hadir. Hal ini telah dijelaskan dengan baik oleh seorang sahabat, Bara bin Azib. Ini adalah perintah Nabi saw., seperti telah kita lihat sebelumnya.

Setelah Nabi saw., wafat, pola periwayatannya masih tetap sama. ‘Umar, Khalifah kedua, mempercayakan para gubernurnya dengan tugas mengajar Alquran dan Sunnah Nabi. Dia biasa mengirimkan beberapa guru untuk tujuan ini. Abu Hurairah biasa membagi malam menjadi tiga bagian : sepertiga untuk tidur, sepertiga untuk shalat dan sepertiga untuk menghafal Hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Pencatatan Hadis secara resmi dapat dikatakan berawal dari surat-surat yang dikirim oleh Nabi saw., kepada para Raja, penguasa, kepala suku dan gubernur. Surat-surat ini banyak memuat masalah-masalah hukum dalam skala luas, seperti pemungutan zakat, macam-macam ibadah dan sebagainya. Banyaknya aktifitas tersebut dapat dilihat dari jumlah penulis yang ada yang berjumlah 65 yang menulis untuk Nabi saw., dalam waktu yang berbeda-beda.

b. Pencegahan Terhadap Kesalahan Dan Pemalsuan

Kesalahan tidak dapat dihindari terjadi dalam *literatur* Hadis. Para penulis membuat kekeliruan dan gagal menghafal dan ada juga pemalsuan yang disengaja. Kita sekarang beranjak ke pembahasan mengenai pengujian yang teliti terhadap Hadis-hadis sebelum diterima sebagai Hadis-hadis yang *valid*. Pada dasarnya ada tiga metode pengujian:

1. Karakter para periwayat
2. Perbandingan tekstual
3. Kritik nalar.

BAB VI

FUNGSI NABI MUHAMMAD DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-SUNNAH

Tugas Pokok Nabi Muhammad dibangkit di muka bumi oleh Allah adalah sebagai Rasul utusan Allah kepada manusia seluruhnya dalam Alquran Allah berfirman :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ
قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ
اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ .

Artinya: “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Ali Imran: 144).

Untuk membimbing umat manusia ke jalan Allah dan memberi teladan *kongkret* tentang bagaimana “membumikan” ajaran Allah. Sunnah Nabi, di samping Alquran, memberikan petunjuk-petunjuk tentang apa yang telah dilakukan oleh Nabi dalam “membumikan” ajaran Allah itu.

Selain sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad juga berkedudukan sebagai manusia biasa

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا .

Aratinya: “dan Kami nampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas.” (QS. Al-Kahfi :100),

Sebagai seorang suami, seorang ayah, seorang anggota keluarga, seorang teman, seorang pengajar, seorang pendidik, seorang mubalig, seorang pemimpin, seorang panglima perang, seorang hakim, dan seorang

kepala negara. Yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad meliputi fungsi yang melekat pada diri beliau.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab : 21)

Menurut Mahmud Syaltut, mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh Nabi dengan mengaitkannya pada fungsi Nabi tatkala hal-hal itu dilakukan, sangat besar manfaatnya. pengetahuan tentang hubungan antara al-sunnah dan fungsi Nabi tersebut tampaknya akan berguna bagi upaya penelitian status al-sunnah dilihat dari *dalalahnya*.

Dalam hubungan antara al-sunnah dan fungsi Nabi Muhammad sebagai Rasul, ulama sependapat bahwa al-sunnah tersebut wajib dipatuhi. Ajaran al-sunnah yang harus dipatuhi dalam hal ini tidak hanya berkenaan dengan berbagai penjelasan Nabi terhadap ayat-ayat Alquran saja, tetapi juga yang berupa ketentuan-ketentuan Nabi yang dalam Alquran ketentuan-ketentuan ini tidak tercantum.

Kalangan ulama memberikan contoh bahwa sunnah Nabi yang wajib dipatuhi itu tidak dapat diartikan sebagai bahwa seluruh *dalalah-Nya* berstatus *qath'i*. bahkan, tidak mudah dibedakan petunjuk-petunjuk sunnah Nabi dalam kapasitas fungsi Nabi sebagai Rasul dan dalam kapasitas fungsi lainnya. Hal itu dapat dimaklumi karena status kerasulan Nabi selalu melekat pada diri beliau.

Untuk al-Sunnah yang memberi petunjuk dalam kapasitas Nabi sebagai kepala negara dan pimpinan masyarakat, misalnya pengiriman angkatan perang dan pemungutan dana untuk baitul mal, kalangan ulama ada yang mengatakan bahwa al-sunnah tersebut tidak menjadi ketentuan syariat yang bersifat umum.

Untuk sekedar contoh berikut ini dikemukakan matan Hadis yang berbunyi:

Artinya: (Hadis riwayat) dari Ibnu Umar r.a., Nabi saw., melarang (memakan) daging himar (keledai) kampung pada peperangan Khaibar. (H.R al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain dengan lafal al-Bukhari).

Kalangan ulama ada yang menyatakan bahwa petunjuk Hadis tersebut merupakan salah satu contoh bahwa Rasulullah saw., memiliki kewenangan menetapkan hukum, yang dalam Alquran hukum itu tidak dinyatakan. Pendapat itu cukup beralasan bila dilihat dari kejelasan isi teks Hadisnya, kemudian dihubungkan dengan Hadis lain yang berbunyi: “Hadis riwayat dari Ali bin Basyir dia berkata: “Saya mendengarnya dia berkata: saya mendengar Rasulullah saw., bersabda, al-Nu'man bin Basyir menunjukkan kearah kedua telinganya dengan kedua jari telunjuknya,: “Sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang haram telah jelas pula, sedangkan (hal-hal) diantara keduanya adalah samar-samar, kebanyakan manusia tidak mendengar tentang yang samar-samar itu”.(H.R. Bukhari, Muslim dan lain-lain).

1. URGENSI ILMU DAN ULAMA

Ilmu pengetahuan baik secara khusus ilmu agama maupun ilmu pengetahuan secara umum merupakan bagian dari ciri khas manusia. Tidak ada makhluk di jagat raya ini selain manusia yang diberi ilmu dan yang mampu mengembangkannya

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا
عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah : 31-32).

Sifat-sifat lain seperti keberanian, kekuatan, kasih sayang, kemurahan dapat dimiliki oleh manusia dan makhluk lain seperti binatang. Tetapi binatang tidak memiliki ilmu pengetahuan dan tidak mampu mengembangkannya. Dengan ilmu pengetahuan yang senyawa dengan atau, manusia dapat mengembangkan budaya dan peradabannya sehingga dapat mengalahkan makhluk lain dan menjadi pimpinan diatas bumi ini.

Ilmu pengetahuan yang berkembang terus secara pesat dalam islam hendaknya diimbangi dengan ilmunya para ulama, yakni ilmu yang dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., Ilmu ulama sebagai kontrol terhadap perkembangan ilmu sehingga kemajuan sains dan teknologi tidak akan membawa manusia menjadi bias dan asing dari Tuhannya.

a. ILMU BERMANFAAT

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw., bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:

(صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ) (رواه ابو داود)

Artinya : *“Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya”*. (HR Abu Dawud).

Pada Hadis diatas Rasulullah saw., memberikan pelajaran tentang perlunya manusia mencari amal yang berkualitas, kekal dan bermanfaat, baik selama didunia maupun setelah meninggal dunia. Kualitas amal itu tidak terputus pahalanya sekalipun ia telah meninggal dunia, selama amalnya masih dimanfaatkan oleh manusia. Beliau menyatakan dalam Hadis diatas : Artinya: *“ Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga”*.

Dalam riwayat al- Nasai disebutkan menggunakan lafal yang berbeda:

“ Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya”.

Jika manusia telah meninggal dunia terputuslah amalnya. Tidak bisa bekerja, tidak bisa beramal, tidak bisa berkarya, dan tidak bisa berbuat

apa-apa. Jika pekerjaannya terputus konsekuensinya upahnya pun juga terputus, honor terputus dan gaji juga terputus. Tidak ada kerja tidak ada upah, tidak ada kerja tidak ada gaji, dan tidak ada amal tidak ada pula pahala. Kecuali tiga perkara yang tidak terputus baik pekerjaannya, maupun upah atau pahalanya, sebagai berikut :

a. Sedekah Jariah

Sedekah jariah artinya sedekah yang mengalir. Kata “*jariah*” berasal dari kata : berarti “mengalir”. Yakni pahalanya mengalir terus sekali pun yang bersangkutan telah meninggal. Misalnya amal wakaf yakni sedekah sesuatu benda yang bermanfaat karena Allah benda itu bersifat tetap tidak habis dan tidak berkurang sekali pun dimanfaatkan berkali-kali. Misalnya bersedekah sajadah, tanah, dan pesantren. Benda-benda itu sekali pun dimanfaatkan berkali-kali tidak habis kecuali telah rusak. Berbeda sedekah makanan dan minuman sekali dimanfaatkan menjadi habis. Sedekah jariah atau wakaf seperti contoh diatas sekali pun orang-orang bersedekah telah meninggal dunia pahalanya tetap mengalir kepadanya selama benda-benda tersebut masih dapat dimanfaatkan manusia.

b. Ilmu Yang Bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat dimaksudkan ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Seseorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, kemudian diamalkan atau diajarkan lagi kepada orang lain, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya atau yang mengajarkannya sekali pun ia telah meninggal dunia. Begitu berikutnya secara multilevel sampai hari kiamat. Al-Subkiy mengatakan bahwa, buku karya lebih bermanfaat karena lebih kuat dan lebih tahan lama sepanjang masa. Sungguh besar pahala seorang yang mempunyai ilmu yang diajarkan kepada orang lain, seperti pengajar islam pertama yakni Rasulullah saw.

Ilmu bermanfaat secara mutlak didunia dan diakhirat adalah ilmu *syar'i* (ilmu agama). Ilmu ini adalah ilmu yang seperti diungkapkan oleh Imam As-Syathibiy didalam kitab *al-Muwafaqat*, bahwa ilmu yang muktabar menurut syara' adalah ilmu yang mendorong pemiliknya untuk beramal dan tidak membiarkan pemiliknya mengikuti hawa nafsunya bagaimana pun ia, bahkan ia mengikatkan pengikutnya dengan ilmu

tersebut yang membawa pemiliknya mematuhi aturannya suka atau tidak suka.

Mengenai ilmu pengetahuan yang bermanfaat ialah segala ilmu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan dapat menambahkan ketakwaan kepada Allah swt.

Dalam Islam ilmu dapat dikategorikan kedalam dua bagian :

- 1) Ilmu fardu ‘ain seperti ilmu tauhid (akidah), ilmu fikih, dan ilmu tasawuf, termasuk juga ilmu tajwid, faraidh, tafsir Alquran, dan Hadis.
- 2) Ilmu fardu kifayah, seperti ilmu sains, kesustraan, dan kedokteran.

c. Anak Saleh

Menurut Ibn Hajar al-Makkiy maksud saleh disini adalah anak yang beriman kepada Allah. Diantara tanda kesalehan anak adalah mau mendoakan kedua orangtuanya. Doa adalah kemauan hati anak yang baik yang menghendaki orang tuanya mendapat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hadis ini juga mendorong kepada orangtua untuk berusaha mendidik anak-anaknya agar menjadi orang saleh. Segala perilaku dan perbuatan anak saleh bermanfaat bagi orangtuanya. Demikian juga do'anya sangat bermanfaat baginya sekali pun orang tua telah meninggal dunia.

Al-Nawawi dalam Syarah Muslim (11/85) berkata bahwa Hadis ini menjelaskan bahwa do'a pahalanya sampai kepada mayat, demikian juga sedekah secara ijmak dan membayar utang. Ada pun menghajikannya pahalanya sampai kepada mayat menurut al-Syafi'i, itu jika haji wajib seperti membayar hutang dan jika haji sunah yang diwasiatkan termasuk bab wasiat.

Adapun mayat yang tinggal puasa, walinyalah atau keluarganya lah yang berpuasa. Adapun membaca Alquran, shalawat dan lain-lain tidak sampai pahalanya kepada mayat menurut al-Syafi'i dan jumhur ulama. Dalam masalah ini ada perselisihan pendapat kalangan ulama.

Pada umumnya masyarakat Islam menggabungkan dua hal antara Alquran dan berdo'a. Membaca Alquran, shalawat, tasbih, zikir, dan lain-lain sebagai amal saleh, kemudian berdo'a pahalanya agar disampaikan kepada mayat. Tidak ada perselisihan ulama tentang bolehnya mendo'akan mayat, tidak ada batas tertentu dalam berdo'a dan tidak ada

larangan berdo'a agar pahala amal saleh tersebut dihadiahkan kepada mayat.

Ketiga perkara tersebut hakikatnya adalah perbuatan amal diri sendiri bukan perbuatan orang lain. Harta yang disedekahkan adalah hasil jerih payah usahanya ketika masih hidup, wajar jika selama amal jariahnya masih dipakai atau dimanfaatkan orang lain, ia mendapat pahala yang sama. Demikian juga, ilmu yang diajarkan kepada orang lain dan anak saleh merupakan peninggalan yang tetap mengalir pahalanya merupakan hasil usaha atau karya orangtua yang susah payah mengajak dan mendidik anak-anaknya, sehingga menjadi anak-anak saleh.

Bahkan al-Suyuthi dalam *al-Taisir bi syarhi al-Jami' al-Shaghir* menghitung ada sepuluh perkara yang tetap mengalir pahalanya sekali pun yang bersangkutan telah meninggal. Sepuluh perkara ini merupakan pengembangan dari tiga perkara yang disebutkan dalam Hadis. Sebagai mana yang *dinazamkan* al-Suyuthi sebagai berikut :

Artinya: *“Jika meninggal anak Adam ada perbuatan amal yang mengalir pahalanya selain sepuluh perkara, yaitu ilmu yang disebarkan, do'a anak, menanam pohon kurma, sedekah jariah, mewariskan Mushaf, asrama, menggali sumur, irigasi air, pondokan untuk perantau, membangun tempat zikir.”*

Sebagian ulama menambah : yang artinya: *“Mengajarkan Alquran, ambillah Hadis secara ringkas”*.

Sepuluh amal perbuatan diatas pada hakikatnya adalah cabang dari tiga perkara yang disebutkan dalam Hadis. Penjabaran yang lebih banyak cabangnya diantara tiga adalah sedekah jariah baik berupa perbuatan atau pekerjaan yang bermanfaat yang disebut dengan sedekah tenaga maupun harta benda atau keduanya. Sedekah tenaga seperti menanam pohon, mengalirkan air irigasi dan menggali sumur.

Sedekah harta seperti wakaf mushaf, membangun asrama, tempat penampungan atau tempat majelis zikir. Intinya amal sedekah seseorang yang berbentuk benda yang tidak habis dimanfaatkan nilai pahalanya selalu diperhitungkan, adalah perbuatan baik seseorang yang dapat diakses dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain atau masyarakat dari masa ke masa atau dari generasi ke generasi.

2. KEUTAMAAN ORANG BERILMU

Dari Abu Umamah r.a. bahwasanya Rasulullah saw.,bersabda :

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Artinya : “*Sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu dibanding ahli ibadah, seperti keutamaan bulan di malam purnama dibanding seluruh bintang- bintang.*” (HR. Abu Dawud⁵⁹).

Kemudian Rasulullah saw., meneruskan dalam sebuah Hadis dengan sabdanya :

Artinya : “*Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada disarangnya dan juga ikan senantiasa memintakan rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*” (HR. Al-Turmudzi).

Pada Hadis ini Rasulullah saw., menjelaskan keutamaan orang ‘alim atas ‘abid. ‘Alim artinya orang yang berilmu pengetahuan terutama ilmu *syara*’ sedang ‘abid adalah ahli ibadah saja. Keduanya diperlukan dalam beragama orang alim harus beribadah sebagai manifestasi ilmunya yakni pengamalan ilmu. Demikian juga ‘abid harus berilmu karena ibadah tidak dapat diterima kalau tidak didasari ilmu. Rasul memberikan perumpamaan tentang keutamaan kedua orang tersebut :

Artinya : “*Kelebihan ahli ilmu (‘alim) terhadap ahli ibadah (‘abid) adalah seperti lebihkanku terhadap orang yang paling rendah diantara kamu sekalian*”.

Maksud orang alim disini adalah orang yang banyak mengetahui ilmu *syara*’ dan sudah melaksanakan ibadah yang wajib-wajib saja. Seding ‘abid dimaksudkan orang ahli ibadah setelah sekedar memperoleh ilmu-ilmu yang wajib. Keutamaan orang alim seperti itu lebih utama dibanding ahli ibadah. Keutamaanya bagaikan keutamaan Nabi dibandingkan orang yang terendah diantara sahabat.

Alangkah jauhnya perbedaan keutamaan antara keduanya, keutamaan nabi dibandingkan dengan sahabat yang paling agung saja tak ada taranya. Al-Qariy mengatakan, perumpamaan ini bersifat *mubalaghah* (melebihkan),

⁵⁹ Lihat Hadis ini pada no.3641, Ibnu Majah no.223, dari Hadis Abu Darda’ r a.

andaikata keutamaan Nabi atas sahabat yang paling agung saja sudah cukup. Dalam satu riwayat Hadis yang diriwayatkan Umar bin al-Khathab Rasul bersabda : “*Sahabatku bagaikan bintang, dimana saja anda mengikutinya anda mendapat petunjuk*”. (HR. Ibnu ‘Asakir)

Hadis tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan dari seorang sahabat sebagaimana yang diriwayatkan Abi Umamah al-Bahiliy, bahwa Rasul ditanya tentang dua orang yang memiliki sifat kesempurnaan. Ada kemungkinan maknanya dua orang itu, merupakan perumpamaan atau pada zaman dahulu sebelum masa Nabi atau pada zamannya. Dalam riwayat Al-Hasan disebutkan pada zaman Bani Israil, Rasul ditanya tentang dua orang yang memiliki sifat kesempurnaan yakni orang alim dan abid atau ahli ibadah. Lantas beliau menjawab sebagaimana disebutkan pada Hadis diatas, bahwa keutamaan orang alim terhadap abid bagaikan keutamaanku terhadap orang yang paling rendah diantara kamu. Imam Ruslan dalam kitabnya al-Zubad berkata:

Setiap orang yang beramal tanpa didasari ilmu
Segala amalnya tertolak tidak diterima
Seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya
Tersiksa terlebih dahulu sebelum penyembah berhala.

Kejahatan orang alim tidak mengamalkan ilmunya lebih jahat daripada orang ahli ibadah yang tidak ada ilmunya dan lebih jahat daripada penyembah berhala.

Keutamaan orang alim sebagaimana yang dimaksudkan dalam Hadis diatas meliputi *eksistensi* keilmuan maupun pahala yang diterimanya:

- a. Keilmuan yang bermanfaat bukan dari diri yang bersangkutan akan tetapi juga terhadap orang lain dan masyarakat luas, sedang ‘*abid* (orang yang ahli beribadah) manfaatnya hanya untuk diri sendiri bukan untuk orang lain.
- b. Orang yang sibuk dengan keilmuannya seperti mengajar, menulis atau menyebarkan ilmu dengan berbagai media pahalanya lebih besa daripada pahala ibadah Sunah saja.

Keutamaan ilmu Rasulullah saw., jelaskan secara perinci seperti pada Hadis berikutnya:

Artinya : “*Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada disarangnya dan juga ikan senantiasa memintakan rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*”.

Menurut Al-Qariy maksud para malaikat Allah dalam Hadis adalah para malaikat pembawa arasy, sedang kata penghuni langit adalah para malaikat secara umum. Kata penghuni bumi dimaksudkan manusia, jin, dan seluruh binatang, dan kata sehingga semut adalah binatang terkecil di darat dan sehingga ikan adalah binatang di laut. Seluruhnya membaca shalawat atau mendoakan kepada orang alim yang mengajarkan kebaikan. Maksud kebaikan disini adalah ilmu dan sebagian pendapat adalah ilmu syara' dan ilmu yang dapat menyelamatkan manusia.

Makna kata shalawat dari berbagai pihak memiliki makna yang berbeda:

- a. Shalawat dari Allah = rahmat.
- b. Shalawat dari malaikat = memohonkan ampunan (istighfar).
- c. Dari seluruh makhluk = memohonkan pengampunan doa rahmat.

Sebagaimana pula Allah dan malaikatnya membacakan shalawat kepada Nabi saw., yang disebutkan dalam FirmanNya :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. Al-Ahzab : 56).

Menurut Hadis diatas seluruh makhluk membacakan shalawat, memohonkan pengampunan dan mendoakan kepada orang alim. Berita yang disampaikan Rasulullah saw., ini tergolong berita *ghaib*, karena manusia tidak mendengar suara benda yang ada di sekelilingnya, tetapi kita yakin bahwa dengan kemajuan *saintek* banyak benda mati yang berbicara seperti kaset dan alat perekam lain.

3. Kewajiban Menuntut Ilmu

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw., bersabda:

Artinya : “*Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya bagi pencari ilmu karena ridha dengan apa yang dicari.*”(HR. Ibn Abd al-Barr).

Hadis diatas ditampilkan dalam Hadis tarbawi sebagai referensi sekali pun diperselisihkan kualitasnya oleh para ulama tetapi terkenal dikalangan para pelajar, santri, dan mahasiswa dimana saja berada. Dalam ilmu Hadis disebut masyhur *non-istihlahiy* artinya terkenal dikalangan kelompok tertentu sekalipun perawinya kurang dari tiga orang pada setiap tingkatan *sanad*. Al-Sayuthiy menilai Hadis tersebut berkualitas *dha'if al-Maqdisiy* menilai sepotong Hadis berikut :

Dinilai *mawduhu'* dengan berpegang penilaian Ibnu Taymiyah bahwa ungkapan ini tidak berasal dari Nabi saw., riwayat lain mengungkapkan :

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ فِي الصِّ

Artinya : “*Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*⁶⁰”(HR. al-Uqayliy dalam al-Dhu'afa', Ibnu 'Adiy dalam al-Kamil).

Sekalipun Hadis ini di nilai *dha'if* oleh mayoritas ulama, tetapi layak disebutkan yang statusnya sebagai pendukung terhadap Hadis diatas yakni mencari ilmu di negeri Cina.

a. Penjelasan Kandungan Hadis

Para ulama memberikan penjelasan makna walaupun di negeri Cina dalam Hadis tersebut antara lain :

1. Al-Manawiy dalam kitab al-Taysir Syarah al-Jami' al-Shaghir memberikan arti sekalipun sangat jauh dengan alasan kewajiban menuntutnya sebagaimana Hadis kelanjutannya. Oleh karena itu Jabir bin Abdillah seorang sahabat Rasulullah mengadakan *rihlah* (perjalanan) yang jauh dari Madinah ke Mesir hanya untuk mendapatkan satu Hadis dari seseorang disana selama satu bulan.

⁶⁰ Al-Bayhaqiy dalam Syu'ab al-Iman dan Ibnu 'Abd al-Barr dalam al-Ilmu dari Anas, Hadis dha'if.

2. Faydh al-Qadir memberikan arti yang sama, yakni walau pun tercapainya ilmu harus mengadakan perjalanan yang sangat jauh seperti perjalanan ke Cina dan sangat menderita. Orang yang tidak sabar penderitaan dalam mencari ilmu kehidupannya buta dalam kebodohan dan orang yang sabar atasnya akan meraih kemuliaan dunia dan akhirat.
3. Abdullah bin Baz dalam *Majmu'* Fatawanya anjuran mencari ilmu walau pun ditempat yang sangat jauh bukan berarti Cinanya. Hadis menyebutkan walau di negeri Cina, karena Cina negara yang jauh dari Arab. Ini jika berarti khabar shahih.
4. Muhammad Abduh dalam al-Manar memberikan komentar mencari ilmu dengan siapa saja atau darimana saja sekali pun bukan dari negeri muslim. Di Cina pada saat itu belum ada seorang muslim, penduduknya penyembah berhala (*watsaniyum*) tidak Majusi. Bahkan Syekh Yusuf al-Qardhawi menunjuk makna Hadis belajar ilmu pengetahuan sekali pun di Barat atau negara maju tingkat ilmu pengetahuan, *sains* dan *teknologinya*.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa makna mencari ilmu sekalipun di negeri Cina adalah sekali pun jauh dari tempat tinggal, sekali pun menderita dan sulit, sekalipun datang dari non-muslim atau sekalipun di negara minoritas muslim yang sudah maju. Dr.Luthfi Fathullah memberi komentar bahwa matan Hadis ini banyak dipertanyakan dan diragukan orang dengan mempertanyakan, benarkan Nabi Muhammad saw.,mengetahui adanya negeri bernama Cina? Pertanyaan itu tidak perlu muncul, karena kemungkinan Nabi saw.,mengetahuinya.

Pertama, dari sudut sejarah, baginda adalah pedagang antar bangsa, beliau waktu usia muda pernah dua kali minimal pergi ke negeri Syam sebagai kota perdagangan. Kota itu sudah ada kebudayaan Romawi dan tentu saja sudah berinteraksi dengan budaya lain. Jadi, tidak mustahil dalam perjalanan itu baginda mendengar tentang peradaban Negeri Cina yang sudah tinggi. Kedua, apa yang disampaikan Rasulullah saw.,tidaklah berhenti pada pengetahuan beliau saja, tetapi ada unsur Wahyu Allah yang berperan. Dan hal ini sangatlah mungkin, maka unsur kejanggalan matan Hadis ini tidak ada muncul lagi.

Hukum menuntut ilmu sebagaimana disebutkan pada Hadis berikut :

مَطْلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya : “*Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim*”.

Hukum mencari ilmu wajib bagi seluruh kaum muslimin baik laki-laki dan perempuan, maka wajib disini adakalanya wajib ‘ain dan adakalanya wajib kifayah. Kata “muslim” berbentuk *mudzakar* (laki-laki), tetapi maknanya mencakup *mudzakar* dan *muannats* (perempuan). Maksudnya orang muslim yang *mukalaf* yakni muslim, berakal, *baligh*, laki-laki, dan perempuan.

Al-Ghazali dalam *al-Manhaj* menjelaskan bahwa mencari ilmu ada tiga ilmu sebagai berikut :

1. Ilmu tauhid, ilmu mengetahui pokok-pokok agama seperti mengetahui sifat Allah Maha Kuasa, Maha Mendengar. Tuhan memiliki segala sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat alam. Ilmu ini juga mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw., adalah utusan Allah swt., dan membenarkan segala apa yang disampaikan.
2. Ilmu *sirr*, ilmu hati dan pergerakannya, yakni mengetahui kewajiban hati serta mengetahui larangan-larangan sehingga mendapatkan keikhlasan niat.
3. Ilmu syari’ah, segala ilmu yang wajib diketahui untuk melaksanakan syari’ah dan ibadah.

Ahli didik yang bernama Ibnu Khaldun menyebut ilmu *aqliyah* dan *naqliyah*, al-Ghazali menyebut ilmu syariat dan *aqliyah*, al-attas menyebutkan ilmu fardu ‘ain dan ilmu fardu *kifayah*, sedangkan seminar pendidikan internasional di Mekah al-Mukaramah 1977 menyebutkan ilmu wahyu dan ilmu *muktasaf*. Walau pun berbeda istilah-istilah diatas, tetapi maknanya sama atau hampir sama. Dalam Hadis dijelaskan: “*Sesungguhnya Malaikat meletakkan sayapnya bagi pencari ilmu karena ridha apa yang dicari*”.

Ada dua pengertian maksud dari malaikat meletakkan sayapnya, sebagai berikut:

1. Makna *majas (metafora)*: yakni malaikat hormat dan merendahkan terhadap penuntut ilmu sebagaimana kata Zayn al-Arab. Perbandingan seperti dalam Alquran Allah berfirman :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا .

Artinya: “Dan rendahkan lah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.”(QS. Al-Isra’: 24).

2. Makna Hakikat: Para malaikat menghamparkan sayapnya untuk diinjak atau diduduki para penuntut ilmu, karena ridha terhadapnya. Kita manusia tidak dapat melihatnya tetapi Allah yang Maha Melihat, karena hal ini termasuk berita *ghaib* yang diberitakan Nabi Muhammad saw.

Demikian *urgensi* ilmu yang amat tinggi bagi keselamatan jiwa manusia dan alam jagat raya, dengan ilmu alam tenang dan jika lenyap ilmu, maka lenyap pula alam. Karena ilmu sangat dimuliakan Allah swt.

4. KRISIS ILMU DAN AGAMA

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a, berkata saya mendengar Rasulullah saw., bersabda :

وعن عبد الله ابن عمر بن العاص رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله ﷺ يقول إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من الناس ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالما اتخذ الناس رؤوسا جهلا ففسلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا (متفق عليه)

Artinya : “Dan dari Abdullah ibn Amr bin Ash radiallohu anhum, telah berkata ia saya telah mendengar Rasulullah saw., berkata ia : “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu yang dicabut dari dalam dada manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan wafatnya para ulama, sehingga bila sudah tidak ada lagi orang alim maka orang-orang akan mengangkat yang bodoh sebagai pemimpin, kemudian mereka ditanya sesuatu mereka fatwa yang tidak didasari ilmu, mereka sesat dan menyesatkan”.(HR. Bukhari Muslim).

Pada Hadis ini Rasulullah saw.,memberitakan tentang krisis ilmu dan ulama yang merupakan tanda dekat kiamat. Bahwa suatu ketika ilmu akan

diangkat oleh Allah dari muka bumi ini, sehingga manusia tidak mengenal ilmu dan tidak mengenal kebenaran. Dan yang terjadi pada manusia dimuka bumi ini adalah kebodohan, kebiadaban, pembantaian, dan kebinatangan yang merupakan akibat krisis ilmu tersebut.

Hadis riwayat Abi Umamah bahwa Rasul saw., pada haji Wada' bersabda:

Artinya : *“Ambillah ilmu sebelum dicabut atau sebelum diangkat. Seorang Arab Badui bertanya : Bagaimana terangkatnya ilmu? Nabi menjawab : “ingatlah bahwa hilangnya ilmu adalah perginya para pembawanya tiga kali.”*(HR. Ahmad dan Thabaraniy).

Jadi ilmu syara' yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang dijadikan sebagai dasar agama Islam nanti suatu ketika akan menghilang dan akan diangkat oleh Allah, yaitu ketika para pembawa ilmu yakni para ulama telah wafat dan tidak ada penerusnya. Dengan jelas dalam sabda Nabi Muhammad saw :

Artinya : *“Sehingga bila tidak ada lagi orang alim maka orang-orang akan mengangkat orang bodoh sebagai pemimpin”.*

Pimpinan yang bodoh itu dijadikan sumber *referensi*, dimana ketika umat menghadapi suatu permasalahan bertanya dan minta fatwa kepada mereka. Mereka menjawab dan member fatwa segala persoalan yang dihadapkannya, tetapi tidak berdasarkan hukum Islam yang benar dan tidak didasarkan pada Alquran dan Hadis Rasulullah saw. Tentunya fatwa mereka sesat dan tidak benar dan menyesatkan kepada umat.

Dari Hadis diatas bukan berarti pesan agar kita berserah diri akan terjadinya krisis ilmu dan ulama. Hadis lain yang mengungkap dalam sabda Nabi saw :

Artinya : *“Sungguh kamu akan mengikuti perjalanan orang-orang sebelum kamu satu jengkal demi satu jengkal, satu hasta demi satu hasta, sehingga andai kata mereka masuk ke lubang biawak kamu pun memasukinya dan andai kata salah seorang diantara mereka menggauli wanita ditengah jalan maka kami pun mengikutinya?.” Kami bertanya siapakah mereka itu, apakah Yahudi atau Nasrani? Nabi menjawab: “Siapa lagi kalau bukan mereka.”*(HR. Bukhari Muslim).

Ringkasan Shahih Muslim

1. Tiga Perkara Yang Membuat Seseorang Merasakan Manisnya Iman
Dari Anas, ia berkata: Bahwasanya Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Artinya : “Dari Anas bin Malik dari Nabi saw., beliau bersabda : “Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka”. (HR. Bukhari:15).

Dalam Hadis yang lain Rasulullah saw.,bersabda :

Artinya : “Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai tetangganya (atau beliau bersabda), ... Sehingga ia mencintai saudaranya) sama seperti ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Muslim 1/49).

5. Mencegah Kemungkaran Dengan Tangan Lisan Dan Hati Adalah Sebagian Dari Iman

Hadis Nabi Muhammad saw., mengungkapkan dari Thariq bin Syihab, dia berkata :

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya : “Dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Orang yang pertama memulai khutbah hari raya sebelum shalat adalah Marwan. Lalu ada seorang laki-laki berdiri mendekati Marwan kemudian berkata, "Bahwasanya shalat (dikerjakan) sebelum Khutbah." Marwan menjawab, "Itu telah terabaikan." Abu Said mengatakan, "Laki-laki ini telah menunaikan kewajibannya." Saya telah mendengar Rasulullah saw., bersabda, "Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, kalau ia tidak mampu maka dengan lisannya, dan kalau ia tidak

mampu maka dengan hatinya, mengingkari (dengan hati) itu adalah iman yang paling lemah. " (HR. Muslim 1/50)

a. Ukuran Keimanan

Dari Abu Hurairah, Bahwasanya Rasulullah bersabda :

Artinya :”Tidaklah seseorang itu berzinah kalau pada saat berzinah ia beriman, tidaklah seseorang itu mencuri kalau pada saat mencuri ia beriman, dan tidaklah seseorang meminum khamer atau minuman keras kalau pada saat minum ia beriman.”Abu Hurairah menambahkan“ Dan tidaklah seseorang merampas sesuatu yang berharga yang mengundang perhatian semua orang kalau pada saat ia merampas ia beriman.”Didalam Hadis Hamman disebutkan,...Yang mengundang perhatian semua orang beriman kalau pada saat merampas itu ia beriman. ”Ia menambahkan, dan tidaklah seseorang itu berbuat curang kalau pada saat curang tersebut ia beriman, maka jauhilah, dan jauhilah, jagalah dirimu”. (HR. Muslim 1/54-55).

b. Melihat Allah Yang Maha Mulia

Dari Masruq, dia berkata :”Saya pernah duduk sambil bersandar disamping Aisyah, lalu dia berkata,“ Wahai Aba ‘Aisyah! ⁴⁷ Tiga perkara apabila seseorang berbicara dengan salah satunya, maka ia telah berbuat kebohongan besar terhadap Allah, “Saya bertanya,“Apa tiga perkara tersebut?,”Aisyah berkata, barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad melihat tuhaninya, maka ia sungguh telah membuat kebohongan besar kepada Allah,“Masruq berkata,”Saya semula bersandarkan tongkat lalu duduk dan kemudian saya berkata, Wahai ummul mukminin! tunggulah sebentar jangan tergesa-gesa. Tidaklah Allah berfirman,“Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang (QS. At-Takwir 81: 23).

وَلَقَدْ رَآهُ بِالتَّافُقِ الْمُبِينِ

Artinya : “Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril a.s, dalam rupanya yang asli pada waktu yang lain.” (QS. An-Najm 53: 13).

Dalam sebuah Hadis Rasulullah pernah melihat malaikat Jibril a.s, dua kali sebagaimana dalam sabdanya :

Artinya: “Kemudian Aisyah berkata, ”Saya adalah orang pertama yang menanyakan hal itu kepada Rasulullah lalu beliau menjawab, ”Sesungguhnya yang aku lihat adalah Jibril, dan aku tidak pernah melihat wujud aslinya kecuali hanya dua kali saja

(sebagaimana dalam ayat diatas). Aku melihatnya turun dari langit tampak dengan kebesarannya (tubuhnya) antara langit dan bumi. “Aisyah berkata,” tidakkah kamu mendengar bahwa Allah Ta’ala berfirman, “Semua penglihatan tidak mampu menjangkaunya sedangkan dia atau (Allah) menjangkau segala penglihatan dan dialah maha halus lagi maha mengetahui” (QS. Al-An’am 6:103).

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا

يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Artinya: “Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah berfirman, “Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinnya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi dan Maha Bijaksana” (QS. Asy-Syu’ara 26:51).

Aisyah berkata :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

Artinya : ”Hai Rasulullah saw. sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”(QS Al-Ma’idah: 67)

Lalu Allah berfirman dalam Alquran :

Artinya : ”Barang siapa mengatakan bahwasannya Muhammad mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, maka sungguh ia telah membuat kebohongan besar terhadap Allah, padahal Allah telah berfirman,” Katakanlah (Muhammad)! Tidaklah ada orang dilangit dan dibumi yang mengetahui kegaiban kecuali Allah”. (QS. An-Naml 27:65).

Dawud menambahkan, Aisyah berkata :

Artinya :”Seandainya Muhammad menyembunyikan sebagian dari (wahyu) yang telah diturunkan kepadanya, maka ia pasti menyembunyikan ayat ini,” dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya, dan kami juga telah memberi nikmat kepadanya, tahannlah terus isterimu dan bertawakkallah kepada Allah”,Sedang kamu menyembunyiksn didalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti.” (HR. Muslim 1/110).

Dari Abu Musa, dia berkata :

Artinya :”Rasulullah pernah menyampaikan kepada kami lima kalimat, lalu beliau bersabda, ‘sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan dia tidak akakn tidur, dia mengurangi dan menambah pembagian (balasan amal), amal dimalam hari disampaikan kepada-Nya sebelum amal siang hari, dan amal siang hari disampaikan kepada-Nya sebelum amal malam hari. Hijan-Nya adalah cahaya (menurut riwayat lain, api). Seandainya dia membuka hijab itu, maka keanggunan wajah-Nya membakar makhluk yang dilihat-Nya“. (HR. Muslim 1/111).

6. Keluarnya Orang-orang Bertauhid Dari Neraka

Dari Abu Sa’id Al Khudri, dia berkata, bahwasanya Rasulullah telah bersabda:

Artinya :”Adapun penghuni neraka yang abadi,(mereka) tidak mati dan tidak hidup didalamnya, namun orang-orang diantara kamu yang masuk neraka (atau karena kesalahan mereka), maka Allah mematikan (menyiksa) mereka satu kali, sehingga apabila mereka telah menjadi arang, mereka diberi syafaat lalu dibawa berkelompok-kelompok kemudian dihamburkan kedalam sungai surga, lalu dikatakan kepada penghuni surga, ”sirami mereka dengan air” maka mereka tumbuh segar seperti tumbuhnya biji-bijian yang teraliri air. ”Salah seorang dari satu kaum berkata,” seakan akan Rasulullah berada di padang Sahara”. (HR. Muslim 1/118).

Dari Anas Bin Malik, bahwasannya Rasulullah bersabda :

Artinya : “Ada empat macam orang yang keluar dari neraka. Lalu mereka dihadapkan kepada Allah, maka salahsatu dari mereka menoleh dan berkata,” Ya tuhan! Jika engkau telah mengeluarkan aku dari neraka, maka janganlah engkau mengembalikan aku lagi kedalamnya.”Lalu Allah menyelamatkannya dari neraka.(HR. Muslim 1/123).

7. Syafa'at Dari Rasulullah

Dari Abu Hurairah r.a, Dia berkata:

حدثنا محمد بن مقاتل: أخبرنا عبد الله: أخبرنا أبو حيان التيمي، عن أبي زرعة بن عمرو بن
أبي رسول الله ﷺ بلحم، فرفع إليه الذراع، جرير، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال
وكانت تعجبه، فنهس منها نهسة ثم قال: (أنا سيد الناس يوم القيامة، وهل تدرون مم ذلك؟
يجمع الله الناس الأولين والآخرين في صعيد واحد، يسمعون داعي وينفذهم البصر،
وتدنو الشمس، فيبلغ الناس من الغم والكرب ما لا يطبقون ولا يحتملون، فيقول الناس: ألا
ترون ما قد بلغكم، ألا تنظرون من يشفع لكم إلى ربكم؟ فيقول بعض الناس لبعض: عليك
بأدم، فيأتون أدم عليه السلام فيقولون له: أنت أبو البشر، خلقك الله بيده، ونفخ فيه من
روحه، وأمر الملائكة فسجدوا لك، **اشفع** لنا إلى ربك، ألا ترى إلى ما نحن فيه، ألا ترى
إلى ما قد بلغنا؟ فيقول أدم: إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله، ولن
يغضب بعده مثله، وإنه نهاني عن الشجرة فعصيته، نفسي نفسي نفسي، اذهبوا إلى
غيري، اذهبوا إلى نوح فيأتون نوحا فيقولون: يا نوح، إنك أنت أول الرسل إلى أهل
الأرض، وقد سماك الله عبدا شكورا، **اشفع** لنا إلى ربك، ألا ترى إلى ما نحن فيه؟ فيقول:
إن ربي عز وجل قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله، ولن يغضب بعده مثله، وإنه
قد كانت لي دعوة دعوتها على قومي، نفسي نفسي نفسي، اذهبوا إلى غيري، اذهبوا إلى
إبراهيم فيأتون إبراهيم فيقولون: يا إبراهيم، أنت نبي الله وخليته من أهل الأرض، **اشفع**
لنا إلى ربك، ألا ترى إلى ما نحن فيه؟ فيقول لهم: إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم
يغضب قبله مثله، ولن يغضب بعده مثله، وإنني قد كنت كذبت ثلاث كذبات – فذكرهن أبو
حيان في الحديث – نفسي نفسي نفسي، اذهبوا إلى غيري، اذهبوا إلى موسى فيأتون
موسى فيقولون: يا موسى، أنت رسول الله، فضلك الله برسالته وبكلامه على الناس، **اشفع**
لنا إلى ربك، ألا ترى إلى ما نحن فيه؟ فيقول: إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم يغضب
قبله مثله، ولن يغضب بعده مثله، وإنني قد قتلت نفسا لم أؤمر بقتلها، نفسي نفسي نفسي،
اذهبوا إلى غيري، اذهبوا إلى عيسى فيأتون عيسى فيقولون: يا عيسى، أنت رسول الله،
وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه، وكلمت الناس في المهد صبيا، **اشفع** لنا، ألا ترى إلى
ما نحن فيه؟ فيقول عيسى: إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله قط، ولن
ولم يذكر ذنبا – نفسي نفسي نفسي، اذهبوا إلى غيري، اذهبوا إلى محمد – يغضب بعده مثله
ﷺ فيأتون محمدا ﷺ فيقولون: يا محمد أنت رسول الله، وخاتم الأنبياء، وقد غفر الله لك ما تقدم
من ذنبك وما تأخر، **اشفع** لنا إلى ربك، ألا ترى إلى ما نحن فيه؟ فأنطلق فأتني تحت
العرش، فأقع ساجدا لربي عز وجل، ثم يفتح الله علي من محامده وحسن الثناء عليه شيئا
لم يفتحني على أحد قبلي، ثم يقال: يا محمد ارفع رأسك، سل تعطه، واشفع تشفع، فأرفع
رأسي فأقول: أمتي يا رب، أمتي يا رب، فيقال: يا محمد أدخل من أمتك من لا حساب عليهم
من الباب الأيمن من أبواب الجنة، وهم شركاء الناس فيما سوى ذلك من الأبواب، ثم قال:
والذي نفسي بيده، إن ما بين المصراعين من مصاريع الجنة كما بين مكة وحمير، أو: كما
[3162] (بين مكة وبصرى

Artinya :”Pada suatu hari Rasulullah disediakan daging, yaitu daging paha yang sangat beliau sukai, maka beliau memakannya, lalu bersabda,”aku adalah pemimpin umat manusia pada hari kiamat. Apakah kalian mengerti mengapa demikian? Pada hari kiamat Allah mengumpulkan semua manusia disatu tempat lalu mereka mendengar suara penyeru dan pandangan pun tidak terhalangi serta matahari pun sangat dekat. Manusia pada saat itu mengalami kekalutan dan kesulitan yang tidak mampu mereka pikul, maka diantara mereka saling berkata,” tidakkah kamu tahu apa yang kamu alami? Tidakkah kamu tahu apa yang telah menimpamu? Tidakkah kamu mencari orang yang bisa memohon syafaat kepada tuhanmu untuk (menyelamatkan) mu? ‘Sebagian mereka berkata kepada yang lainnya’, datangilah Adam.

Lalu mereka mendatangi adam dan berkata, ‘Hai adam! Engkaulah bapak manusia (Abu Al-Basyar), Allah telah menciptakanmu dengan kekuasaan-Nya. Lalu dia meniupkan sebagian ruh-Nya kedalam dirimu, dan memerintahkan para Malaikat (agar bersujud kepadamu), Sehingga mereka bersujud kepadamu, maka mintakan syafaat kepada tuhanmu untuk (menyelamatkan) kami, tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang telah menimpa kami? ‘Adam menjawab’, Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini Murka tiada tara, yang belum pernah terjadi sebelum dan (tidak akan terjadi) sesudahnya, dan sesungguhnya tuhanku pernah melarangku mendekati suatu pohon (dulu disurga), tetapi aku melanggarnya (dengan mendekati pohon itu), alangkah hinanya diriku, alangkah hinanya diriku sendiri, pergilah kalian ke para Nabi selain aku, pergilah ke nuh.

Maka mereka mendatangi Nuh lalu berkata, ‘Wahai Nabi Nuh! enggkau adalah Rasul pertama yang diutus dimuka bumi, dan Allah menjulukimu ‘Abdan Syakuuraa’ (Hamba yang pandai bersyukur), maka mintakan syafaat kepada tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang kami alami? Tidakkah engkau Tahu apa yang telah menimpah kami?’Nuh menjawab, ‘Sesungguhnya tuhanmu hari ini murka tiada tara, yang belum pernah terjadi sebelum dan (tidak akan terjadi) sesudahnya, dan sungguh dulu aku mempunyai doa yang aku pergunakan untuk menghancurkan kaumku, alangkah hinanya diriku, alangkah hinanya diriku, pergilah ke Ibrahim’.

Lalu mereka mendatangi Ibrahim dan mengatakan, ‘enggkau adalah Nabiyullah dan kekasihnya dari penduduk bumi, maka mohonlah syafaat kepada tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang telah menimpah kami?, ‘Ibrahim menjawab’ Sesungguhnya tuhanku pada hari ini murka tiada tara, yang belum pernah terjadi sebelum dan (tidak akan terjadi) sesudahnya. ‘Ibrahim menuturkan dusta yang telah dialaminya (ketika

dia menghancurkan berhala). Ibrahim berkata, 'alangkah hinanya diriku. Alangkah hinanya diriku. Pergilah ke para Nabi selain aku, pergilah ke musa'.

Kemudian mereka mendatangi musa, dan berkata, wahai musa! engkau adalah Rasul Allah, dia telah memberimu keutamaan dengan risalahnya dan taklim-Nya (komunikasi langsung dengan Allah) kepadamu melebihi manusia lain, maka mintakan syafa'at kepada Tuhanmu untuk kami! Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang telah menimpah kami? 'Musa menjawab', Sesungguhnya tuhanku hari ini murka tiada tara, yang belum pernah terjadi sebelum dan (tidak akan terjadi) sesudahnya. Sesungguhnya aku telah membunuh seorang yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Alangkah hinanya diriku, alangkah hinanya diriku. Pergilah ke Isa a.s.

Lalu mereka mendatangi Isa, dan berkata, 'Wahai Isa! Engkau adalah utusan Allah. Engkau telah bicara kepada manusia ketika engkau masih dalam buaian. (engkau terwujud atas perintah-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan dengan tiupan ruh dari-Nya), maka mintakan syafaat kepada tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang telah menimpah kami? 'Isa menjawab' Sesungguhnya tuhanku hari ini murka tiada tara, yang belum pernah terjadi sebelum dan (tidak akan terjadi) sesudahnya. (Isa menyebutkan dosa yang pernah dialaminya) Isa berkata, ' Alangkah hinanya diriku, Alangkah hinanya diriku, Pergilah ke Muhammad'. Kemudian mereka mendatangi dan berkata, ' Wahai Muhammad! Engkau adalah utusan Allah sekaligus penutup para Nabi, dan Allah telah memberimu ampunan atas dosa yang telah engkau lakukan dan yang belum engkau lakukan, maka mintakan syafaat kepada tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang telah menimpah kami?'. 'Maka kemudian aku pergi mendatangi kebawah 'Arsy lalu aku bersujud kepada tuhanku, kemudian Allah memberiku pertolongan, yang memberitahukan ku yang tidak pernah dia berikan kepada seseorang sebelum aku, dengan segala pujian dan sanjungan yang aku haturkan kepada-Nya. Kemudian dia berfirman, 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah! Maka akan dikabulkan, mintalah syafaat! Maka kamu akan diizinkan memberi syafaat. 'Lalu aku mengangkat kepalaku dan aku berkata, 'ya tuhanku, umatku! 'dijawab, ' wahai muhammad! Masukkanlah kesurga umatmu yang bebas hisab dari pintu surga sebelah kanan, dan selain mereka lewat pintu yang lain lagi. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya sesungguhnya antara dua daun pintu di surga sebanding antara Makkah dan hajar (antara markah dan Bashrah)'. (HR. Muslim 1/127-129

BAB VII

PERSAUDARAAN IMAN DAN ISLAM

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم).

Artinya : “Dari Abu Hamzah Anas bin Malik ra., Dari Nabi saw., Bersabda : “Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”. (HR. al-Bukhari Muslim).

Hadis ini dirawayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab iman, diantara tanda iman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya. Ciri-ciri orang yang beriman adalah mencintai kebaikan saudaranya sebagaimana mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.

a. Iman Islam dan Ihsan

Pembahasan ini sangat penting dalam ilmu Hadis, merupakan dasar dalam pendalaman untuk pemantapan dalam menjalankan syariah yang dibawa Nabi Muhammad saw., Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنِي أَبُو حَنِيْمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ كُثَيْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا كُثَيْبٌ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهَنِيِّ، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيرِيُّ حَاجِّينَ - أَوْ مُعْتَمِرِينَ - فَقُلْنَا: لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ، فَوَفَّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاسْتَفْتَانَا وَأَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ، وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ، فَطَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ، وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَا قَدَرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أَتَى، قَالَ: «فَإِذَا أَقْبَيْتَ أَوْلَيْكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ، وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي»،

وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ «لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ دَهَبًا، فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ» ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَجْدَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحْجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ أَعَالَهَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ»، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

Artinya : “Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, dia telah berkata: ”Pada suatu hari, ketika Rasulullah sedang berada bersama kaum muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada beliau : “Wahai Rasulullah, apakah yang dimasukan dengan iman?” lalu Rasulullah bersabda : “Hendaklah kamu percaya pada Allah, para Malaikat, semua kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasulullah, dan percaya pada hari kebangkitan. “Lelaki itu kemudian bertanya lagi : “Wahai Rasulullah, apakah pula yang dimasukan pula dengan Islam? “Rasulullah kemudian bersabda: “Islam adalah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, mendirikan sholat yang telah di Fardhukan, mengeluarkan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan ramadhan. “Kemudian lelaki itu bertanya lagi: “Wahai Rasulullah apakah yang dimaksudkan dengan ihsan?”Rasulullah kemudian bersabda: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikanmu(melihatmu).”Lelaki itu bertanya

lagi: "Wahai Rasulullah kapankah hari kiamat datang?" Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya orang yang bertanya lebih mengetahui dari orang yang ditanya. Walaupun demikian, namun aku tetap menceritakan kepadamu tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat: Apabila seorang hamba telah melahirkan majikannya. Artinya, Apabila orang miskin telah menjadi pemimpin masyarakat, kemudian menginjak-injak hak-hak mereka. Dan apabila masyarakat yang pada asalnya pengembala kambing kemudian mampu bersaing dalam menghiasi bangunan-bangunan secara berlebihan diantara mereka, maka pada saat itulah hari kiamat akan tiba. Dan ada lima rahasia lagi yang tidak boleh diketahui kecuali hanya Allah saja yang maha mengetahuinya. Kemudian Rasulullah membaca surat Luqman ayat: 34 yang menegaskan: "Sesungguhnya hanya Allah yang lebih mengetahui, bilakah akan datang hari Kiamat, dan dia pula yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada didalam rahim seorang ibu yang mengandung. Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang terjadi pada esok hari, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui dimanakah dia akan menemui ajalnya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi sangat meliputi pengetahuan-Nya." Kemudian lelaki itu pergi meninggalkan majelis. Rasulullah kemudian bersabda kepada salah seorang sahabat: "Silahkan panggil orang itu kembali." Lalu para sahabat berkejaran kearah lelaki tersebut untuk memanggilnya kembali, tetapi mereka dapati lelaki itu telah hilang. Kemudian bersabda kembali: "Lelaki tadi adalah Jibril a.s. Kedatangannya adalah untuk mengajar manusia tentang agama mereka."⁶¹

b. Agama Adalah Nasehat

Diriwayatkan dari sahabat Nabi Muhammad saw., yang bernama Jarir Bin Abdullah r.a, dia telah berkata :

Artinya: "Aku pernah berbaiat (berjanji setia) kepada Rasulullah untuk selalu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan memberi nasehat baik bagi setiap muslim".

c. Menyekutukan Allah Dan Amal Paling Jelek

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a, dia telah berkata :

Artinya : "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw : "Wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar di sisi Allah? "Rasulullah

⁶¹ Muslim bin Hujjaj Abu Hasan Al Qusairi an-Naisaburi, Sahih Muslim, Beirut: Daar Ihya' At Turas, Juz I, h, 36.

saw.,kemudian bersabda: “Engkau menjadikan sesuatu atau beranggapan bahwa ada sesuatu yang sebanding dengan Allah, sedangkan dialah yang menciptakan kamu. “Kemudian engkau membunuh anak-mu karena khawatir fakir lantaran dia makan bersamamu. “Aku bertanya lagi: “Kemudian apa lagi? “Rasulullah saw., kemudia bersabda: “Engkau berzina dengan tetanggamu”.

d. Dosa-dosa Besar dan Yang Paling Besar

Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, dia telah berkata: Rasulullah saw.,telah bersabda :

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْعَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُفْبِقَاتِ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Harun ibn Said ‘Aily, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb, telah berkata ia, telah menceritakan akan saya Sulaiaman bin Bilal, dari Syaaurin ibn Zaid, dari Abi Ghaisin, dari Abi Hurairah, bahwa Rasullah saw.,berkata ia : “Jauhilah tujuh perkara yang dapat membinasakan, atau banyak menyebabkan dirimu masuk neraka, atau dapat menyebabkan dirimu dilaknati Allah. “Para sahabat kemudian bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah tujuh perkara itu? “Lalu Rasulullah bersabda : “Menyukutkan Allah, melakukan perbuatan sihir, membunuh manusia yang diharamkan oleh Allah melainkan dengan cara yang hak, memakan harta nak yatim, memakan harta riba, lari dari medan pertempuran dan memfitnah perempuan-perempuan beriman yang baik dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya yang sedang lalai”.(HR. Muslim).⁶²

e. Ancaman Sumpah Palsu

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud r.a dia telah berkata : Rasulullah saw.,telah bersabda :

Artinya : “Barang siapa bersumpah dengan sumpah palsu dengan maksud agar dapat menguasai harta seorang muslim, sedangkan dia

⁶² Muslim, Juz I, h, 92.

nyata-nyata melakukan kepalsuan dalam sumpahnya itu, maka dia akan menemui Allah dalam keadaan yang dimurkai-Nya”.

f. Penguasa Penipu Rakyat Masuk Neraka

Diriwayatkan dari Ma’qil bin Yasar r.a, dari Hasan r.a, dia telah berkata :

Artinya : “Aku pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda : “Barangsiapa dipilih oleh Allah untuk memimpin rakyat kemudian dia meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, niscaya Allah mengharamkan baginya surga”.

g. Orang Mukmin Dapat Melihat Allah di Akhirat

Diriwayatkan dari Abi Musa r.a, dia telah berkata: Nabi saw., telah bersabda :

Artinya : “Terdapat dua buah surga yang seluruh perabot dan bejanannya terbuat dari perak. Demikian pula ada dua buah surga yang seluruh perabot dan bejanannya terbuat dari emas. Dan antara mereka dengan tuhan mereka tidak ada hijab (penghalang) untuk dapat melihat kecuali tabir kebesaran Allah dalam surga”.

h. Rasulullah Menberi Syafa’at Umatnya

Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, dia telah berkata: Rasulullah saw.,telah bersabda :

Artinya : “Setiap Nabi mempunyai doa yang mudah dikabulkan. Aku ingin menyimpan doaku tersebut untuk memberi syafa’at kepada umatku pada hari kiamat nanti”.

i. Ancaman Mendustakan Rasulullah

Diriwayatkan dari Ali Bin Abi Thalib r.a, dia telah berkata: Rasulullah saw.,telah bersabda :

Artinya: “Janganlah kamu sekalian mencoba mendustakan aku, karena sesungguhnya orang yang mendustakan aku akan dimasukkan ke dalam siksa api neraka”.

BAB VIII

MALU SEBAHAGIAN IMAN

Malu pada hakikatnya tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Malu mengajak pemiliknya agar menghias diri dengan yang mulia dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang hina. Rasulullah saw.,bersabda :

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

Artinya : “*Malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan semata-mata.*” (HR. Muttafaq ‘alaihi).

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ

Artinya : “*Malu itu kebaikan seluruhnya.*” 4

Malu adalah akhlak para Nabi , terutama pemimpin mereka, yaitu Nabi Muhammad saw., yang lebih pemalu daripada gadis yang sedang dipingit.

1. Malu adalah cabang Keimanan. Rasulullah saw.,bersabda :

إِلِّيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : “*Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan ‘Lâ ilâha illallâh,’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang Iman*”.

2. Allah Azza Wa Jalla Cinta Kepada Orang-orang Yang Malu
Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيٌّ سِتِيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتَرَ ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Maha Pemalu, Maha Menutupi, Dia mencintai rasa malu dan ketertutupan. Apabila salah seorang dari kalian mandi, maka hendaklah dia menutup diri.”*⁶

3. Malu Adalah Akhlak Para Malaikat.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

أَلَا أُسْتَحْيِي مَنْ رَجُلٌ تَسْتَحْيِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ

Artinya : *“Apakah aku tidak pantas merasa malu terhadap seseorang, padahal para Malaikat merasa malu kepadanya.”*⁷

4. Malu Adalah Akhlak Islam.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya : *“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu.”*⁸

5. Malu Sebagai Pencegah Pemiliknya Dari Melakukan Maksiat.

Ada salah seorang Shahabat Radhiyallahu anhu yang mengecam saudaranya dalam masalah malu dan ia berkata kepadanya, *“Sungguh, malu telah merugikanmu.”* Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

دَعَهُ ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : *“Biarkan dia, karena malu termasuk iman.”*⁹

Abu ‘Ubaid al-Harawi rahimahullâh berkata, “Maknanya, bahwa orang itu berhenti dari perbuatan maksiatnya karena rasa malunya, sehingga rasa malu itu seperti iman yang mencegah antara dia dengan perbuatan maksiat.”^[10]

6. Malu Senantiasa Seiring Dengan Iman

Bila salah satunya tercabut hilanglah yang lainnya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَا جَمِيعًا ، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

Artinya : “Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya.”¹¹

7. Malu Akan Mengantarkan Seseorang ke Surga.

Rasulullah saw., bersabda :

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ ، وَالْبَدَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Artinya : “Malu adalah bagian dari iman, sedang iman tempatnya di Surga dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedang tabiat kasar tempatnya di Neraka.”^[12]

8. Malu Adalah Warisan Para Nabi Terdahulu

Rasulullah saw., bersabda dalam Hadis :

Artinya : “Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui manusia dari kalimat kenabian terdahulu...” .

Maksudnya, ini sebagai hikmah kenabian yang sangat agung, yang mengajak kepada rasa malu, yang merupakan satu perkara yang diwariskan oleh para Nabi kepada manusia generasi demi generasi hingga kepada generasi awal umat Nabi Muhammad saw., Di antara perkara yang didakwahkan oleh para Nabi terdahulu kepada hamba Allah Azza wa Jalla adalah berakhlak malu.

Sesungguhnya sifat malu ini senantiasa terpuji, dianggap baik, dan diperintahkan serta tidak dihapus dari syari’at-syari’at para nabi terdahulu.

9. Rasulullah saw., adalah sosok pribadi yang sangat pemalu
Allah Azza wa Jalla berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ
لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ
فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ

ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِيهِ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا
يَسْتَحْيِيهِ مِنَ الْحَقِّ

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar”. (QS. Al-Ahzâb : 53).

Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallahu anhu berkata :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَدْرَاءِ فِي خَدْرِهَا

Artinya : “Nabi saw., lebih pemalu daripada gadis yang dipingit di kamarnya.”¹⁵

Imam al-Qurthubi rahimahullâh berkata, “Malu yang dibenarkan adalah malu yang dijadikan Allah Azza wa Jalla sebagai bagian dari keimanan dan perintah-Nya, bukan yang berasal dari gharîzah (tabiat). Akan tetapi, tabiat akan membantu terciptanya sifat malu yang usahakan (muktasab), sehingga menjadi tabiat itu sendiri. Nabi memiliki dua jenis malu ini, akan tetapi sifat tabiat beliau lebih malu daripada gadis yang dipingit, sedang yang muktasab (yang diperoleh) berada pada puncak tertinggi.”¹⁶.

BAB IX

PENDIDIKAN VERSI ALQURAN DAN HADIS

A. Konsep Ilmu Dalam Alquran dan Hadis

Alquran ada tiga hal pokok, yaitu:

Tujuan Ilmu 2. Cara mengembangkan Ilmu 3. Pembuktian Ilmu
pertama, konsep dan perkembangan ilmu membuat Alquran mengandung tiga tujuan utama, yaitu:

1. Agar manusia memercayai dan meyakini kebenaran Islam yang meliputi keimanan kepada :
 - a. Tuhan dengan segala sifat-sifat-Nya
 - b. Wahyu dan segala kaitannya dengan kitab-kitab suci, Malaikat, dan para Nabi
 - c. Hari kemudian bersama dengan balasan dan ganjaran Tuhan.
2. Agar manusia memiliki budi pekerti (akhlak karimah yang bertujuan mewujudkan keserasian hidup masyarakat dalam bentuk gotong-royong, memelihara amanat, kebenaran, kasih sayang, tanggung jawab dan lain-lain.
3. Agar manusia menaati hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya, sesamanya, alam sekitarnya, dan dengan Tuhannya.

Kedua, bahwa ketiga hal tersebut diusahakan pencapaiannya oleh Alquran melalui empat cara berikut :

1. Menganjurkan manusia untuk memerhatikan alam raya, langit, bumi, bintang-bintang, udara, darat, lautan, dan sebagainya agar manusia melalui perhatiannya tersebut mendapat manfaat ganda, yaitu :
 - a. Menyadari kebesaran dan keagungan tuhan
 - b. Memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan memakmurkan bumi dimana ia hidup.

2. Menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah untuk memetik pelajaran dan pengalaman masa lalu.
3. .Membangkitkan rasa yang terpendam dalam jiwa, yang dapat mendorong manusia untuk mempertanyakan dari mana ia datang, bagaimana unsur-unsur dirinya, apa arti hidupnya, dan kemana akhir hayatnya (yang jawaban-jawabannya diberikan oleh Alquran).
4. Janji dan ancaman, baik di dunia (yaitu, kepuasan batin dan kebahagiaan hidup, bahkan kekuasaan bagi yang taat, dan sebaliknya bagi yang durhaka) maupun di akhirat dengan surga atau neraka.

Ketiga, untuk membuktikan apa yang disampaikan Alquran seperti yang dijelaskan diatas, di celah-celah redaksi mengenai butir-butir tersebut, ditemukan mukjizat Alquran, seperti yang pada garis besarnya dapat terlihat dalam tiga hal pokok berikut :

1. Susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra Bahasa Arab.
2. Ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin yang isyaratkannya.
3. Ramalan-ramalan yang diungkapkan, yang sebagian telah terbukti kebenarannya. Melihat kandungan Alquran seperti yang dikemukakan secara singkat tersebut, tidak diragukan lagi bahwa Alquran berbicara tentang ilmu pengetahuan dan berbicara juga tentang tentang filsafat dalam segala bidang pembahasan, dengan jawaban-jawaban yang konkret menyangkut hal-hal yang dibicarakan itu, sesuai dengan fungsinya, yaitu memberi petunjuk bagi umat manusia.

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. Al.Baqarah: 2).

Dan memberi jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang mereka perselisihan Allah swt., berfirman :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ {213}

Artinya :“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perseli-sihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira juga pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena deng-ki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu mem-beri petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah: 213).

B. Alquran di Tengah Perkembangan Ilmu

Alquran menggunakan kata ‘ilm dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali, antara lain sebagai “proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ
 لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar !”. Mereka menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana”. (QS. Al-Baqarah 31-32).

Pembicaraan tentang sumber-sumber ilmu, di samping *klasifikasi* dan ragam disiplinnya. Para pakar keislaman berpendapat bahwa ilmu menurut Alquran mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika.

Berbeda dengan *klasifikasi* ilmu yang digunakan oleh para filsuf muslim atau non-muslim pada masa-masa silam, atau *klasifikasi* yang

belakangan ini dikenal, seperti ilmu-ilmu sosial, pemikir islam abad ke-20 khususnya setelah seminar Internasional pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977, *mengklasifikasikan* ilmu menjadi dua kategori berikut.

1. Ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan wahyu ilahi yang tertera dalam Alquran dan Hadis serta segala yang dapat diambil dari keduanya.
2. Ilmu yang dicari (*acquired knowledge*), termasuk *sains* keislaman dan terapannya yang dapat berkembang secara *kualitatif* dan penggandaan, *variasi* terbatas, dan pengalihan antarbudaya selama tidak bertentangan dengan syariat sebagai sumber nilai.

Saat ini, para ahli sejarah dan ahli-ahli filsafat *sains* mengakui bahwa sejumlah gejala yang dikaji oleh komunitas ilmuwan ditentukan ditentukan oleh pandangan terhadap realitas atau pun kebenaran yang telah mereka terima.

Di sinilah, letak perbedaan antara ajaran Alquran dengan *sains*. Alquran menyatakan bahwa objek ilmu meliputi batas-batas alam materi (*physical word*). Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa Alquran disamping menganjurkan untuk mengadakan *observasi dan eksperimen*.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشَأَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. 29: 20).

Dalam ayat lain Allah juga menganjurkan untuk menggunakan akal dan *intuisi*,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (QS 16: 78).

Pengertian ilmu dalam pembahasan ini hanya terbatas pada pengertian sempit. Dengan kata lain, pengertian *sains* meliputi pengungkapan Sunnatullah tentang alam raya (hukum-hukum alam) dan perumusan *hipotesis*, yang memungkinkan seseorang dapat melihat peristiwa-peristiwa alamiah dalam kondisi tertentu.

Sejak semula, Alquran menyatakan bahwa dibalik alam raya ini ada tuhan yang wujud-nya dirasakan didalam diri manusia. *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤*

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”*.(QS. Al-Baqarah : 164).

Bahwa tanda-tanda wujud-Nya itu akan diperlihatkan-Nya melalui pengamatan dan penelitian manusia, sebagai bukti kebenaran Alquran al-Karim.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.” (QS. Fussilat : 53).

Dengan demikian, sebagaimana Alquran merupakan wahyu-wahyu Tuhan untuk menjelaskan hakikat wujud ini dengan mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adh Dhariyat : 56),

Alam raya ini yang merupakan ciptaan-Nya harus berfungsi sebagaimana fungsi Alquran dalam menjelaskan hakikat wujud ini dan mengaitkannya dengan tujuan yang sama. Dengan demikian, ilmu dalam pengertian yang sempit ini sekali pun, harus berarti pengenalan dan pengakuan atas tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan “tempat” Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keperluan.

Bahkan, ilmu dalam pengertiannya yang umum sekalipun oleh wahyu pertama Alquran (iqra’), dikaitkan dengan *bismi rabbika*. Ini berarti bahwa “ilmu tidak dijadikan untuk kepentingan pribadi, *regional*, atau nasional, dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan lainnya”. Ilmu pada saat dikaitkan dengan *bismi rabbika*.

Menurut Prof. Dr.’Abdul Halim Mahmud, Syekh Jami’ al-Azhar, menjadi “demi kata (Tuhan) pemeliharamu, sehingga harus dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya, warga masyarakat, dan bangsanya juga, kepada manusia secara umum. Ia harus membawa kebahagiaan dan cahaya kesuluruh penjuru dan sepanjang masa”.

Ayat-ayat Alquran seperti yang dikutip diatas, di samping menggambarkan bahwa alam raya dan seluruh isinya adalah *intelligible* (dapat dijangkau oleh akal dan daya manusia), juga menggaris bawahi bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini telah memudahkan untuk dimanfaatkan manusia.

فَأَسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.” (Q.S. Az Zukhruf: 13).

Dengan demikian, ayat-ayat sebelumnya dan ayat ini memberikan tekanan yang sama pada sasaran ganda, yaitu *tafakkur* yang menghasilkan *sains*, dan *tashkir* yang menghasilkan teknologi, guna kemudahan dan kemanfaatan manusia. Tuhan, sebagaimana diungkapkan Alquran, “menginginkan kemudahan untuk kamu dan tidak menginginkan kesukaran” .

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتَخْرَجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيرِهِمْ تَبْلُغُونَ عَلَيْهِم بِآلَاتِكُمْ وَالْعُدُوتِ وَإِنْ يَأْتِوكُمُ أُسْرَىٰ تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.⁶³

⁶³ Ayat ini berkenaan dengan cerita orang Yahudi di Madinah pada permulaan Hijrah. Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, dan Yahudi dari Bani Nadhir bersekutu dengan orang-orang Khazraj. antara suku Aus dan suku Khazraj sebelum Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraizhah membantu Aus dan Bani Nadhir membantu orang-orang Khazraj. sampai antara kedua suku Yahudi itupun terjadi peperangan dan tawan menawan, karena membantu sekutunya. tapi jika kemudian ada orang-orang Yahudi tertawan, Maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya Kendatipun mereka tadinya berperang-perangan

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh ⁶⁴perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Berarti bahwa segala produk perkembangan ilmu diakui dan dibenarkan oleh Alquran selama dampak negatif darinya dapat dihindari. Saat ini, secara umum, dapat dibuktikan bahwa ilmu tidak mampu menciptakan kebahagiaan manusia. Ia hanya menciptakan pribadi-pribadi manusia yang bersifat satu dimensi, sehingga walaupun manusia itu mampu berbuat segala sesuatu, ia sering bertindak tidak bijaksana, bagaikan seorang pemabuk yang memegang sebilah pedang, atau seorang pencuri yang memperoleh secercah cahaya di tengah gelapnya malam.

Beberapa tahun lalu, di Italia di adakan permusyawaratan ilmiah tentang *cultural relations for the future* (hubungan kebudayaan pada

⁶⁴ Artinya: menyentuh. menurut jumhur Ialah: menyentuh sedang sebagian mufasssirin Ialah: menyentubuhi.

kemudian hari) dan ditemukan dalam laporannya tentang *reconstituting the human community* yang kesimpulannya, antara lain “Untuk menetralkan pengaruh teknologi yang menghilangkan kepribadian, kita harus menggali nilai-nilai keagamaan dan *spiritual*.”

Dari segi lain yang tidak kurang pentingnya untuk dibahas dalam masalah Alquran dan ilmu pengetahuan adalah kandungan adalah kandungan ayat-ayatnya ditengah perkembangan ilmu. Seperti yang kemukakan bahwa salah satu pembuktian tentang kebenaran Alquran yang berbicara tentang hakikat ilmiah yang tidak dikenal pada masa turunnya, tetapi terbukti kebenarannya ditengah-tengah perkembangan ilmu, seperti berikut :

1. Teori tentang *expanding universe* (kosmos yang mengembang).

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa” (Q.S. Adh Dhariyat : 47);

2. Matahari adalah planet yang bercahaya, sedangkan bulan adalah pantulan dari cahaya matahari

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Yunus : 5);

3. Pergerakan bumi mengelilingi matahari, gerakan lapisan-lapisan yang berasal dari perut bumi, serta Bergeraknya gunung sama dengan pergerakan awan.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ
الَّذِي أَتَقَنَ كُلُّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An Naml : 88);

4. Zat hijau daun (*klorofil*) yang berperan dalam mengubah tenaga radiasi matahari.

C. Tujuan Pendidikan Dalam Alquran Dan Hadis

1. Tujuan Pendidikan dalam Alquran

- a. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Alquran dalam firman-Nya;

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَكَازَرَهُ
فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يَعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٩﴾

Artinya: “Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam taurat dan sifat-sifat mereka (yang

diungkapkan) dalam injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus diatas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan diantara mereka, ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al-Fath : 29).

Pada ayat ke-28, dijelaskan Allah swt., mengutus seorang Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar. Pada ayat ini (29) dijelaskan bahwa Rasul utusan-Nya tiada lain adalah Nabi Muhammad saw. Ini yang dimaksud tafsir ayat *bi al ayat*. Hubungan surat Al-Fath dengan surat Al-Hujurat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam surat al-Fath dijelaskan tentang perintah memerangi orang-orang kafir yang memerangi kaum muslim, sedangkan dalam surat al-Hujurat dijelaskan perintah berdamai kepada dua golongan muslim yang bertikai, termasuk perintah memerangi sekelompok muslim yang berbuat aniaya kepada muslim lainnya sampai terpelihara kesatuan dan persatuan yang kuat.
2. Surat al-Fath ditutup dengan keterangan mengenai sifat-sifat Rasulullah dan para sahabatnya, sedangkan surat al-Hujurat dimulai dengan etika dan akhlak seharusnya para sahabat bergaul dengan Nabi.

Untuk menafsirkan *fraseasyidda ‘alaal-kuffar*, perlu memerhatikan dan mengaitkannya dengan sejarah *futuh* Mekah. Terjadinya peristiwa itu didorong oleh semangat Nabi dan para sahabatnya untuk mempertahankan kesucian Islam, termasuk harga diri umat Islam dari sikap dan perilaku kesewenang-wenangan orang-orang kafir Mekah.

Sebelum terjadinya peristiwa itu, antara umat Islam dan orang-orang kafir Mekah telah terjadi kesepakatan politik untuk melakukan gencatan senjata selama 10 tahun. Sampai pada suatu saat, Nabi mengirim utusan kepada “pemerintahan” kafir Quraisy di Mekah dengan membawa misi perdamaian melalui tiga *opsi*, yaitu :

1. Orang Quraisy diwajibkan membayar ganti rugi terhadap korban dari suku khuza;

2. Orang Quraisy Mekah harus memutuskan persekutuan mereka dengan *etnik bakar*;
3. Orang Quraisy harus membatalkan perjanjian Hudaibiyah.

Karena orang Quraisy Mekah memilih *opsi* ketiga, tidak ada pilihan bagi Nabi, kecuali mempersiapkan pasukan untuk memerangi mereka. Sebab, dengan dipilihnya *opsi* ketiga, kesepakatan gencatan senjata selama 10 tahun, sebagai salah satu usul dalam naskah perjanjian Hudaibiyah, menjadi batal.

2. Identitas Umat Modal Kemenangan Perjuangan

a. Asyidda'ala al-kuffar b.Ruhama' bainahum c.Tarahum rukka'an sujjada' d.Yabtaghuna fadhlan min Allah wa Ridlwana.

a. QS. Az-Zariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku*”.

2. Tujuan Pendidikan dalam Hadis

Dari beberapa Hadis tentang tujuan pendidikan, diperoleh informasi bahwa pendidikan dalam Islam sekurang-kurangnya mengandung lima tujuan pokok, yaitu sebagai berikut :

a. Kebahagiaan Hidup Dunia Akhirat

Betapa pun *normatifnya* kebahagiaan itu, setiap manusia pasti mendambakannya, baik untuk kehidupan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tetap berujung kematian (dunia) maupun untuk kehidupan untuk kehidupan jangka panjang yang abadi (akhirat). Dalam setiap agama diajarkan tentang keimanan terhadap Hari Akhir, Hari Kebangkitan, dan Hari Pembalasan.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap agama membawa ajaran keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati dan setiap manusia yang mengalaminya akan merasakan kebahagiaan atau kesengsaraan.

b. Beribadah Kepada Allah Swt.

Ada beberapa fungsi ibadah, yaitu sebagai berikut :

Sebagai seseorang yang mengaku sebagai hamba sudah sepatutnya menaati semua perintah Dzat yang telah menciptakan dirinya.

1. Ibadah berfungsi untuk membuktikan kesadaran bahwa seorang hamba diciptakan, diberi rezeki, diberi umur panjang dalam keadaan sehat wal'afiat. Semua itu pemberian dari Allah.
2. Seorang hamba berbakti kepada Allah pada dasarnya karena ia menyayangi dirinya sendiri sebab beribadah atau berbakti kepada Allah akan kembali kepada dirinya sendiri.
3. Dengan beribadah, seorang hamba merasa lebih dekat dengan Allah sebab orang yang merasa dirinya diciptakan dengan dan diurus oleh Allah, pasti akan merasa lebih dekat dan ingin mengenal lebih dekat dengan Allah.
4. Ibadah kepada Allah merupakan satu-satunya cara untuk menggapai tujuan hidup ingin selamat dunia akhirat.

Ibadah pada dasarnya melakukan suatu pekerjaan yang disenangi Allah dan tidak melakukan pekerjaan yang tidak disenangi-Nya berdasarkan atas aturan dan hukum yang telah digariskan-Nya. Dengan demikian, ibadah mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, meliputi semua aspek kehidupan manusia, mulai kehidupan pribadi, keluarga, berekonomi, bersosial-budaya, berpolitik, dan seterusnya. Artinya, bahwa dalam Islam tidak satupun perbuatan manusia (baca: muslim) yang di luar bingkai ibadah, mulai bisikan hati, ucapan, sampai perilaku perbuatan. Semuanya bisa bernilai ibadah di sisi Allah swt., sekalipun hanya tersenyum ketika berpapasan dengan orang lain.

Maksud ibadah sebagai tujuan pendidikan dalam Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan sebagai tujuan antara (*intermediate*) untuk sampai pada tujuan akhir, yaitu menjadi manusiaberiman dan bertakwa kepada Allah swt. Dengan kata lain, ibadah kepada Allah merupakan program pembinaan keimanan dan ketakwaan yang hanya akan dikuasai seseorang melalui pendidikan.

Pengembangan Potensi

Dalam sebuah Hadis Nabi Muhammad saw., menjelaskan :

Artinya: *'Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada*

kami Ma'mar, dari Hamam, dari Abi Harairah, ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, 'Tidak ada anak yang dilahirkan, melainkan ia (dilahirkan) di atas fitrah, maka kedua orang tuanya meyahudikan dan menasranikannya ...'.

Makna dari “*fitrah*” pada Hadis ini adalah sebagaimana penjelasan pada kata yang sama dalam ayat 30 surat ar-Rum *fitrah diniyyah*, yaitu kecenderungan beragama Islam. Pendapat ini diperkuat oleh dua alasan, yaitu: a. Pada ayat 30 ar-Rum, kata *fitrah* disebut dalam konteks penjelasan tentang agama yang hanif; b. Pada Hadis di atas, disebutkan bahwa kedua orangtua sebagai lingkungan terdekat dengan anak yang akan menjadi faktor perubahan keyakinan anak.

Materi Pendidikan dalam Alquran dan Hadis

Materi pendidikan dalam Alquran, Materi pendidikan dalam Hadis, terbagi atas beberapa yaitu :

- a. Keimanan
- b. Pendidikan shalat
- c. Pendidikan jasmani
- d. Pendidikan *seks*
- e. Pendidikan *estetika*
- f. Pendidikan sosial-ekonomi
- g. Pendidikan kesehatan
- h. Pendidikan agama.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan umat Islam dalam rangka merajut tali *ukhuwwah Islamiyah*, sebagai berikut:

1. Menegakkan shalat berjamaah di masjid,
2. Menebarkan salam dan tidak saling acuh,
3. Mengamalkan Hadis tentang hak seorang muslim terhadap muslim lainnya,
4. Membantu meringankan beban yang sedang menghimpit saudaranya,
5. Saling memaafkan,
6. Menjahui perbuatan maksiat,
7. Saling mendoakan.

D. Metode Pendidikan dalam Alquran dan Hadis

1. Metode Pendidikan dalam Alquran

a. (QS Al-Mai'dah (5):7).

وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَالِمَكُمْ وَمِيثَقَهُ الَّذِي وَاتَّخَذْتُمْ
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

Artinya: "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dan (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir".

Hikmah *tarbawiyyah* yang dapat diambil dari ayat diatas bahwa metode *tabligh* adalah ;

metode yang dapat diperkenalkan bagi dunia pendidikan modern saat ini, yaitu metode yang tidak sekedar penyampaian pelajaran dari guru kepada muridnya, tetapi dalam metode tersebut terkandung beberapa persyaratan untuk terciptanya efektivitas belajar mengajar, yaitu:

1. Aspek kepribadian guru yang selalu menampilkan sosok keteladanan yang baik (*uswatunhasanah*) bagi murid-muridnya,
2. Aspek kemampuan *intelektual* yang memadai,
3. Aspek penguasaan *metodologi* yang memadai,
4. Aspek keikhlasan,
5. Aspek spiritual, dalam arti pengamal ajaran yang *istiqamah*.

b. QS An-Nahl : 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: ‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk’.

c. QS Ibrahim : 24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ
بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ



Artinya: ‘Tidaklalah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang lebih baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat’.

2. Metode Pendidikan dalam Hadis

Sebagai guru untuk para sahabatnya, Rasulullah saw., juga dalam menyampaikan pengejarannya menggunakan metode. Di antara metode yang sering digunakannya adalah sebagai berikut.

Metode Ceramah

Metode ini sering dilakukan Nabi Muhammad saw., terutama setelah beliau menerima wahyu berupa Alquran dan penjelasan-penjelasan. Ketika menerima wahyu Allah, baik secara langsung maupun melalui Malaikat Jibril a.s, beliau memilih waktu setelah shalat berjama’ah sebagai sarana untuk menyampaikannya kepada para sahabat melalui ceramah.

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu *argumentasi*

secara *rasional* dan *objektif*, metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan.

Metode diskusi sering digunakan Rasulullah saw., bersama para sahabatnya, terutama untuk menjawab atau memutuskan persoalan yang tidak ada penjelasannya dalam Alquran dan beliau tidak mendapat wahyu untuk menjelaskannya. Salah satunya saat kaum muslim menenangkan Perang Badar.

Metode Tanya-jawab

Metode mengajar mempunyai kelemahan dan kekurangan masing-masing. Metode ceramah misalnya, mempunyai kelemahan, di antaranya menjenuhkan dan kurang merangsang daya berpikir didik. Metode demonstrasi, metode keteladanan, metode hikmah, pepatah, dan berdebat, metode kisah, metode perumpamaan.

E. Pendidik Dalam Alquran Dan Hadis

1. Pendidik Dalam Alquran

Dalam *kamus besar* Bahasa Indonesia diterangkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dari arti *leksikal*, kata pendidik secara *fungsional* menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pendidikan, dan sebagainya.

Peran pendidikan Rasulullah saw., dan para sahabatnya adalah sebagai *murabbi*, *mudarris*, *mudda'i*, *mubaligh*, dan *muzakki*.

1. *Murabbi*

Kata *murabbi* adalah kata benda yang berarti pelaku perbuatan (*isim fa'il*), berasal dari kata *rabba-yurabbiy-tarbiyyatan*. *Rabba-yurabbiy* adalah kata kerja yang berarti mendidik, memelihara, mengasuh, meningkatkan, memiliki, atau pemilik.

2. *Mu'allim*

Selain sebagai *murabbi*, Rasulullah saw., juga sebagai *mu'allim*, yang diterjemahkan sebagai pengajar.

3. *Muaddib*

Kata *muaddib* berasal dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'dib*, artinya mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan diri. Dalam literturnya keislaman, adab sering diartikan dengan tata cara melakukan suatu pekerjaan dengan benar sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis. Peran *muaddib* dalam konteks pendidikan Islam adalah:

- a. Orang yang bertanggung jawab dalam pembimbingan tingkah laku anak didik sesuai dengan tuntunan agama.
- b. Orang yang harus selalu memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya.
- c. Orang yang bertanggung jawab dalam pengawasan tingkah laku para peserta didiknya.

BAB X

HADIS-HADIS TENTANG DOSA-DOSA BESAR

1. Riwayat Hadis

حديث أنس رضي الله عنه قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الكبائر قال: الإشراف بالله وعقوق الوالدين وقتل النفس وشهادة الزور. أخرجه البخاري في: ٥٢ - كتاب الشهادات: ١٠ - باب ما قيل في شهادة الزور.

Hadis Anas r.a. Dimana ia berkata: “*Rasulullah saw. ditanya tentang dosa-dosa besar, kemudian beliau menjawab: “Mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa (manusia), dan saksi palsu.”* Al-Bukhari mentakhrijkan Hadis ini dalam “Kitab Persaksian” bab tentang apa yang dikatakan dalam saksi palsu.

Dalam kitab Riyadhush Shalihi dijelaskan, bahwa ketika Nabi menjelaskan tentang dosa syirik dan durhaka terhadap kedua orang tua, beliau dalam keadaan bersandar, namun kemudian beliau duduk untuk menunjukkan betapa pentingnya masalah yang akan dibahasnya, yaitu tentang dosa saksi palsu. Beliau terus mengulang-ulangnya, sampai para sahabat berkata, “Semoga Rasulullah segera diam”.

Penjelasan (syarah) Hadis

Dalam Hadis di atas diterangkan empat macam dosa besar, yakni menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh jiwa manusia tanpa hak dan menjadi saksi palsu.

a. Musyrik (menyekutukan Allah)

yaitu mempersekutukan Allah atau syirik dikategorikan sebagai dosa yang paling Dosa besar besar yang tidak akan diampuni oleh Allah swt. Orang yang syirik diharamkan untuk masuk surga, sebagaimana firman Allah swt.

.....إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ
النَّارُ.....

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang menyekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya dan ia ditempatkan di dalam neraka.*” (QS. Al-Ma’idah: 72).

Ada beberapa macam bentuk menyekutukan Allah swt., di antaranya :

1. mengagungkan makhluk layaknya mengagungkan Allah swt. Sikap seperti ini banyak dialami oleh sebagian para pembantu, mereka sering mengagungkan seorang pemimpin, atau para pejabat melebihi pengagungannya kepada Allah swt., Wal’iyadzubillah. Perbuatan ini merupakan syirik terbesar. Hal ini menunjukkan apabila seorang pemimpin atau tuan Raja menyuruh sesuatu ketika waktu shalat, maka ia akan berani meninggalkannya. Bahkan hingga waktu shalat telah habis pula mereka tidak akan peduli.
2. Dalam masalah cinta. Seseorang mencintai orang lain sesama makhluk sama besarnya atau melebihi rasa cintanya kepada Allah swt. Engkau akan melihat ia sering menuntut agar dirinya lebih dicintai dari pada Allah swt. Sikap seperti ini banyak ditemukan di kalangan orang-orang yang dimabukasmara. Hatinya dipenuhi oleh cinta kepada selain Allah swt.
3. Sesuatu yang tersembunyi, yang termasuk menyekutukan Allah swt., yaitu riya. Seseorang yang sedang melaksanakan shalat lalu ia memperbagus shalatnya karena sedang dilihat oleh si fulan. Ia berpuasa hanya ingin dikatakan ahli ibadah dan rajin berpuasa. Ia bersedekah hanya ingin dikatakan sebagai orang yang dermawan, semua termasuk riya.
4. Bentuk syirik yang tersembunyi yaitu ketika hati dan akal pikiran seseorang dipenuhi oleh dunia. Akal pikirannya, badan, tidur dan bangun semua hanya untuk dunia, ia selalu berusaha mencari dunia tidak peduli halal, haram, dusta, karena ia telah diperbudak dunia.

BAB XI

HADIS TENTANG PUASA

A. Keutamaan Puasa

Dalam kitabullah yang mulia, memberikan anjuran untuk puasa dijelaskan keutamaan-keutamaannya, seperti firman Allah swt :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُم وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya kaum muslim dan muslimat, kaum mukminin dan mukminat, kaum pria yang patuh dan kaum wanita yang patuh, dan kaum pria dan wanita yang benar (imannya) dan kaum wanita dan kaum pria yang sabar (ketaatannya), dan kaum pria serta wanita yang khusyu’, dan kaum pria serta wanita yang bersedekah, dan kaum pria dan wanita yang berpuasa, dan kaum pria serta wanita yang menjaga kehormatannya (syahwat birahinya), dan kaum pria serta wanita yang banyak mengingat Allah, Allah menyediakannya bagi mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS. Al-Ahzab : 35).

Rasulullah saw., menjelaskan dalam Hadis yang shahih bahwa puasa adalah benteng dari syahwat, perisai dari neraka. Allah mengkhususkan satu pintu syurga untuk orang yang berpuasa. Puasa bisa memutuskan jiwa dari syahwatnya, menahan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang buruk, hingga jadilah jiwa yang tenang. Inilah pahala yang besar, keutamaan yang agung.

1. Puasa Adalah Perisai

Rasulullah saw., memerintahkan orang yang sudah kuat syahwatnya dan belum mampu menikah agar berpuasa. Karena puasa menahan kuatnya anggota badan sehingga bisa terkontrol, menenangkan

seluruh anggota badan dan seluruh kekuatan yang jelek bisa di belenggu oleh puasa. Rasulullah saw.,bersabda :

Artinya : *“Wahai sekalian para pemuda barang siapa diantara kalian yang mampu ba’ah hendaklah menikah, karena menikah lebih menundukkan pandangan, dan lebih menjaga kehormatan. Barangsiapa yang belum mampu menikah, hendaklah puasa karena puasa merupakan wijaa’ (pemutus syahwat) baginya”* (HR. Bukhari 4/106 Muslim no.1400 dari Ibn Mas’ud).

2. Puasa bisa memasukkan hambanya ke syurga

Artinya : *“Bagi hamba-hamba Allah swt., yang taat, Allah memberimu taufik, untuk menaati-Nya, menguatkanmu dengan ruh dari-Nya bahwa puasa menjauhkan orang yang mengamalkannya ke bagian pertengahan syurga”.*

Dari Abu Umamah r.a; berkata kepada Rasulullah saw : *“Wahai Rasulullah, tunjukkan padaku suatu amalan yang bisa memasukkanku ke surga?”* beliau menjawab *“Atasmu puasa, tidak ada (amalan) yang semisal dengan itu”*⁶⁵ (HR. Nasa’i 4/165).

1. Pahala orang puasa tidak terbatas.
2. Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan.
3. Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum dari baunya *misk*.

Dari Abu Hurairah r.a ; (bahwasanya) Rasulullah saw., bersabda :

Artinya : *“Semua amalan bani Adam untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk Ku dan Aku akan membalasnya, puasa adalah perisai, jika dari seorang dari kalian berpuasa janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya, maka ucapkanlah aku sedang berpuasa demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya sesungguhnya bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dibandingkan bau misk, orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan, jika berbuka mereka gembira, jika bertemu Rabbnya mereka gembira dengan puasa yang dilakukannya”*⁶⁶ (HR.Bukhari 4/88.).

Di dalam riwayat Bukhari disebutkan.

⁶⁵ Ibn Hibban h. 232 Mawarid, al-Hakim 1/421, sanadnya shahih

⁶⁶ Muslim no. 2252, (lafadz ini bagi Bukhari).

يَنْزُكَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي الصِّيَامِ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

Artinya : “Meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena puasa untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya, kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat yang semisal dengannya”.

Di dalam riwayat Muslim.

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Artinya : “Semua amalan Bani Adam akan dilipat gandakan, kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat yang semisal dengannya, sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Ta’ala berfirman : “Kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, dia (Bani Adam) meninggalkan syahwatnya dan makanannya karena Aku” Bagi orang yang puasa ada dua kegembiraan; gembira ketika berbuka dan gembira ketika bertemu Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang puasa di sisi Allah adalah lebih wangi daripada bau misk”.

4. Puasa dan Alquran Akan Memberi Syafa’at Kepada Ahlinya di Hari Kiamat

Rasulullah bersabda dalam sebuah Hadis :

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعَنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعَنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ

Artinya : “Puasa dan Alquran akan memberikan syafa’at kepada hamba di hari Kiamat, puasa akan berkata : “Wahai Rabbku, aku akan menghalanginya dari makan dan syahwat, maka berilah dia syafa’at karenaku”. Alquran pun berkata : “Aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka berilah dia syafa’at karenaku” Rasulullah saw., bersabda : Maka keduanya akan memberi syafa’at”. 8

5. Puasa Sebagai Kafarat

Di antara keistimewaan puasa yang tidak ada dalam amalan lain adalah : Allah menjadikannya sebagai kafarat bagi orang yang memotong

rambut kepalanya (ketika haji) karena ada udzur sakit atau penyakit di kepalanya, kaparat bagi yang tidak mampu memberi kurban, kafarat bagi pembunuh orang kafir yang punya perjanjian karena membatalkan sumpah, atau yang membunuh binatang buruan di tanah haram dan sebagai kafarat zhihar. Akan jelas kita lihat dalam ayat-ayat berikut ini. Allah swt., berfirman :

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ
وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ
مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ
صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا
اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ
وَسَبْعَةٍ ۚ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ
حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Artinya : “Dan sempurnakanlah olehmu ibadah haji dan umrah karena Allah : maka jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau sakit), maka wajib menyembelih kurban yang mudah di dapat. Dan janganlah kamu mencukur rambut kepalamu, hingga kurban itu sampai ke tempat penyembelihannya. Jika ada diantaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajib atasnya fidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah di dapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota

Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya” (QS. Al-Baqarah : 196).

Allah swt., juga berfirman dalam Alquran al-Karim :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا
خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ
يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ
مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا .

Artinya : “Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nisa’ : 92).

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ
بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّرْتُهُوَ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ
أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ
لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرُهُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya : “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah kamu yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)” (QS. Al-Maidah : 89).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ
مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا
عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَرَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ
عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهٖ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ
وَمَنْ ءَادَ فَيَنْتَقِمِ ٱللَّهُ مِنْهُ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyad yang dibawa sampai ke Ka’bah atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk menyiksa)” (QS. Al-Maidah : 95).

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ۖ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ۖ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Orang-orang yang menzhihar isteri mereka kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barang siapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih”. (QS. Al-Mujadilah : 3-4).

Demikian pula, puasa dan *shadaqah* bisa menghapuskan fitnah seorang pria dari harta, keluarga dan anaknya. Dari Hudzaifah Ibn al Yaman r.a, Rasulullah saw., bersabda:

Artinya : “Fitnah pria dalam keluarga (isteri), harta dan tetangganya, bisa dihapuskan oleh shalat, puasa dan *shadaqah*”.⁶⁷ (HR. Bukhari 2/7).

6. Surga Rayyan Bagi Orang yang Puasa

Dari Sahl bin Sa’ad r.a, dari Nabi Muhammad saw., bahwa beliau bersabda :

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُولُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقُ، وَمَنْ دَخَلَ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَطْمَأْ أَبَدًا =

Artinya : “Sesungguhnya dalam surga ada satu pintu yang disebut dengan Rayyan⁶⁸, orang-orang yang puasa akan masuk di hari

⁶⁷ Muslim 144.

kiamat nanti dari pintu tersebut, tidak ada orang selain mereka yang memasukinya. Jika telah masuk orang terakhir yang puasa ditutuplah pintu tersebut. Barang siapa yang masuk akan minum, dan barangsiapa yang minum tidak akan merasa haus untuk selamanya”.⁶⁹ (HR. Bukhari 4/95).

B. MACAM- MACAM PUASA

1. Puasa Wajib

Puasa wajib adalah puasa yang apabila dilaksanakan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan mendapat dosa. Adapun macam-macam puasa wajib adalah sebagai berikut:

a. Puasa Ramadhan

Pengertian dan Dalil Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan adalah puasa yang diwajibkan terhadap setiap muslim selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan. Puasa di bulan Ramadhan termasuk salah satu puasa wajib yang harus dilakukan oleh segenap kaum muslimin. Ramadhan adalah bulan kesembilan dalam bulan Islam. Bulan ini merupakan bulan yang penuh berkah, penuh dengan ampunan Allah swt., dan rahmat-Nya. Di dalamnya terdapat malam yang lebih mulia dari seribu bulan yaitu malam lailatul qadar. Begitu pula Alquran diturunkan pertama kali di salah satu malam pada bulan ini.

Puasa Ramadhan diwajibkan oleh Allah swt., Untuk pertama kalinya pada tahun kedua hijriyah. Pada waktu itu, Rasulullah baru menerima perintah memindahkan arah kiblat dari Baitul Makdis di Palestina ke arah Masjidil Haram di Mekah. Firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah : 183).

⁶⁸ Disalin dari kitab sifat *Shaum* Nabi saw., “*Fii Ramadhan*”, edisi Indonesia “*Sipat Puasa Nabi saw*”, oleh Syaikh Salim bin Ied Al-Hilaaly, Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid, terbitan Pustaka Al-Haura, penerjemah Abdurrahman Mubarak Ata).

⁶⁹ Dalam Hadis Muslim 1152, dan tambahan lafadz yang akhir ada pada riwayat Ibn Khuzaimah dalam shahihnya 1903.

Sabda Rasulullah saw., bahwa Islam itu dibangun atas lima hal :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ
بُنَيَّ الْإِسْلَامَ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ
وَأَنْ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ رواه
الترمذي ومسلم

“Dari Abu Abdurrahman Abdillah bin Umar bin Khatab r.a berkata :
Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda : *"Islam itu ditegakkan di
atas 5 dasar, yaitu : (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang (patut
disembah) kecuali Allah, dan bahwasanya Nabi Muhammad saw.
Itu utusan Allah, (2) mendirikan shalat lima waktu, (3) membayar
zakat, (4) mengerjakan haji ke Baitullah, (5) berpuasa pada bulan
Ramadhan."* (HR. Tirmidzi dan Muslim).

b. Puasa Nazar

Pengertian Puasa Nazar Dan Dalilnya

Nazar artinya menjadikan sesuatu dari yang tidak wajib menjadi
wajib, atau ikatan janji yang diperintahkan untuk melaksanakannya.
Jadi, puasa nazar adalah puasa yang telah dijanjikan oleh seseorang
karena mendapatkan sesuatu kebaikan. Allah swt., berfirman :

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “...dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar
mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf
sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)”. (QS. Al-Hajj : 29).

Hukum Puasa Nazar

Berdasarkan ayat di atas, dan karena puasa nazar merupakan puasa
yang telah dijanjikan oleh yang bersangkutan untuk dilaksanakan maka
hukumnya wajib. Dengan demikian, jika yang bernazar tidak
melaksanakan puasa maka ia akan berdosa. Nabi saw bersabda:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِيعْهُ وَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يُعْصِيَهُ فَلَا يُعْصِهِ

*"Barang siapa bernadzar akan mentaati Allah maka hendaklah ia
mentaati-Nya dan barang siapa bernadzar akan bermaksiat kepada*

Allah, maka janganlah ia melakukannya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

.Puasa nazar terjadi karena seseorang telah berjanji akan berpuasa jika ia mendapatkan sesuatu yang menggembirakan (kebaikan). Misalnya, jika saya naik kelas maka saya akan berpuasa selama tiga hari. Pada dasarnya puasa ini bukan puasa wajib, tetapi karena sudah dinazarkan maka menunaikannya adalah wajib.

c. Puasa Kafarat

Kafarat menurut bahasa berarti denda atau tebusan. Dengan demikian, puasa kafarat adalah puasa yang dilakukan dengan maksud untuk memenuhi denda atau tebusan. Melaksanakan puasa kafarat hukumnya wajib. Ada beberapa macam puasa kafarat, di antaranya sebagai berikut:

1. Puasa Yang Dilaksanakan Karena Melanggar Larangan Haji

Bagi orang yang melaksanakan ibadah haji dengan cara *tamatu* atau *qiran* wajib membayar denda berupa menyembelih satu ekor kambing. Apabila tidak mampu, dia wajib berpuasa selama tiga hari ketika masih di tanah suci dan tujuh hari setelah sampai tanah kelahirannya.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ
وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ
مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ
صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا
اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ
وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ
حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Artinya : “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya”. (QS. Al-Baqarah: 196).

2. Puasa Kafarat karena Melanggar Sumpah atau Janji

Apabila seseorang berjanji untuk melaksanakan sesuatu tetapi dia tidak memenuhi, maka dia wajib membayar kafarat yaitu puasa tiga hari, ketika tidak mampu memberi makan sepuluh orang miskin. Firman Allah :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّרَتُهُٓ بِإِطْعَامِ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّرُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari.

Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya) (QS. Al-Maidah: 89).

3. Puasa Kafarat Karena Sumpah Dzihar

Dzihar adalah seorang suami yang menyerupakan istrinya sama dengan punggung ibunya. Jika dia ingin berdamai, maka dia wajib membayar kafarat, yaitu puasa dua bulan berturut-turut, sesuai dengan Firman Allah :

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَنْ
يَتَمَاسَّا ۖ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

Artinya: "Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur." (QS. Al-Mujadilah: 3-4).

4. Puasa Kafarat Karena Pembunuhan Tanpa Sengaja

Yaitu puasa dua bulan berturut-turut :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا
خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۚ إِلَّا أَنْ
يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا .

Artinya: “ dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah”. (QS. An-Nisa: 92).

5. Puasa Kafarat Karena Berhubungan Badan Di Bulan Ramadhan Dengan Sengaja Pada Saat Puasa

Puasa dua bulan berturut-turut sebagaimana yang disebutkan pada hukum berbuka di bulan Ramadhan :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. هَلْ تَجِدُ مَا تَغْتَقُ رَقَبَةً؟ قَالَ: وَمَا أَهْلَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ قَالَ: لَا قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لَا قَالَ: فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لَا، ثُمَّ جَلَسَ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ. فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهِذَا، فَقَالَ: أَعْلَى أَفْقَرٍ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَخْرَجَ إِلَيْهِ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَأُطْعِمْهُ أَهْلَكَ) رَوَاهُ السَّبْعَةُ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

Abu Hurairah ra. Berkata : Ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah celaka. Beliau bertanya: "Apa yang mencelakakanmu?" Ia menjawab: Aku telah mencampuri istriku pada saat bulan Ramadhan. Beliau bertanya:

"Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memerdekakan budak?" ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya: "Apakah engkau mampu shaum dua bulan berturut-turut?" Ia menjawab: Tidak. Lalu ia duduk, kemudian Nabi saw., memberinya sekeranjang kurma seraya bersabda: "Bersedekahkan dengan ini." Ia berkata: "Apakah kepada orang yang lebih fakir daripada kami? Padahal antara dua batu hitam di Madinah tidak ada sebuah keluarga pun yang lebih memerlukan daripada kami. Maka tertawalah Nabi saw., sampai terlihat gigi siungnya, kemudian bersabda: "Pergilah dan berilah makan keluargamu dengan kurma itu." (Riwayat Imam Tujuh dan lafadznya menurut riwayat Muslim).

2. Puasa Sunnah

Puasa sunnah adalah puasa yang apabila dilaksanakan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Adapun macam-macam puasa sunnah adalah sebagai berikut :

a. Puasa 6 hari dibulan syawwal

Hadis Nabi Muhammad saw., menjelaskan tentang puasa ini dalam sabdanya :

(مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ اتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, lalu menyambunginya dengan enam hari dibulan Syawwal, maka dia seperti berpuasa sepanjang tahun." (HR. Muslim).

Hadis ini merupakan nash yang jelas menunjukkan disunnahkannya berpuasa enam hari dibulan Syawal. Adapun sebab mengapa Rasulullah saw., menyamakannya dengan puasa setahun lamanya.

b. Puasa Senin Dan Kamis

Hadis Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan Aisyah r a :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الْأَثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

Artinya : *"Nabi saw., memilih berpuasa hari Senin dan Kamis"*. (HR. Turmidzi).

c. Puasa Nabi Dawud AS

Puasa Dawud adalah puasa yang dilaksanakan oleh Nabi Dawud alaihis salam. Tata caranya adalah puasa berselang, maksunya satu hari puasa satu hari berbuka. Puasa ini merupakan puasa Sunnah yang paling utama. Hadis Nabi menjelaskan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَ أَفْطِرْ يَوْمًا فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ وَ هُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ
فَقُلْتُ : إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ

.. فَقَالَ النَّبِيُّ ص م: لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ

Artinya : *"Dari Abdullah bin Amr Nabi bersabda: Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari. Itulah puasa Daud, dan itulah puasa yang paling utama". Abdullah berkata: saya sanggup lebih dari itu" Nabi bersabda: "Tidak ada yang lebih utama dari itu". (HR. Bukhari dan Muslim).*

d. Puasa Arafah

Puasa arafah adalah puasa yang dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah. Puasa ini dapat menghapuskan dosa selama dua tahun, yaitu satu tahun yang telah lalu dan satu tahun yang akan datang. Hadis Nabi :

صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ سَنَتَيْنِ مَاضِيَةً وَ مُسْتَقْبَلَةً

Artinya : *"Puasa hari `arafah menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang."* (HR. Muslim).

Puasa Arafah tidak disunahkan bagi mereka yang sedang wukuf di Arafah dalam rangka menunaikan ibadah haji.

e. Puasa Asyura (10 Muhar

Nabi saw., bersabda :

صَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

Artinya : *"Puasa'Asyura itu menutup dosa tahun yang telah lalu"* (HR. Muslim).

f. Puasa Muharram

Bulan Muharram adalah bulan yang dianjurkan untuk memperbanyak berpuasa. Hadis Nabi Muhammad saw., menjelaskan :

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

Artinya : "Seutama-utama puasa sesudah Ramadhan ialah puasa pada bulan Allah, Muharram". (HR. Muslim).

g. Puasa Tengah Bulan Pada Setiap Tanggal 13, 14 Dan 15 Bulan Qomariah

Puasa ini biasa disebut juga puasa putih karena pada tanggal-tanggal tersebut bulan bersinar penuh, atau hampir penuh, tidak terhalangi oleh bayangan bumi, sehingga bumi menjadi terang. Nabi saw., bersabda kepada Abu Dzar :

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةً فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ وَأَرْبَعَ عَشْرَةٍ وَخَمْسَ عَشْرَةٍ (رواه أحمد و النسائي)

Artinya : "Hai Abu Dzar, jika engkau hendak puasa tiga hari dalam satu bulan, hendaklah engkau puasa tanggal 13, 14, dan 15". (HR. Ahmad dan Nasai).

Dalam Hadis lain disebutkan :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص م يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ اللَّيْلِ الْبَيْضِ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ أَرْبَعَ عَشْرَةٍ وَخَمْسَ عَشْرَةٍ وَقَالَ هِيَ صَوْمُ الدَّهْرِ

Artinya : "Rasulullah menyuruh kami berpuasa pada malam-malam putih, yaitu tanggal 11, 14, dan 15, dan beliau bersabda: Itulah puasa (yang sama dengan puasa) sepanjang tahun".

h. Puasa Pada Pertengahan Bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص م اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَاماً فِي شَعْبَانَ

Artinya : "Dari Aisyah: Saya tidak pernah melihat Rasulullah berpuasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan dan saya tidak melihat beliau berpuasa pada bulan-bulan lain sebanyak yang beliau lakukan pada bulan Sya'ban" (HR. Bukhari Muslim).

3. Puasa Haram

Puasa haram, yaitu puasa yang apabila dikerjakan berdosa dan apabila ditinggalkan berpahala. Adapun macam-macam puasa haram sebagai berikut :

a. Hari Raya Idul Fithri

Tanggal 1 Syawwal telah ditetapkan sebagai hari raya sakral umat Islam. Hari itu adalah hari kemenangan yang harus dirayakan dengan bergembira. Karena itu syariat telah mengatur bahwa di hari itu tidak diperkenankan seseorang untuk berpuasa sampai pada tingkat haram. Meski tidak ada yang bisa dimakan, paling tidak harus membatalkan puasanya atau tidak berniat untuk puasa.

b. Hari Raya Idul Adha

Hal yang sama juga pada tanggal 10 Zulhijjah sebagai Hari Raya kedua bagi umat Islam. Hari itu diharamkan untuk berpuasa dan umat Islam disunnahkan untuk menyembelih hewan Qurban dan membagikannya kepada fakir miskin dan kerabat serta keluarga. Agar semuanya bisa ikut merasakan kegembiraan dengan menyantap hewan qurban itu dan merayakan hari besar.

c. Hari Tasyrik

Hari tasyrik adalah tanggal 11, 12 dan 13 bulan Zulhijjah. Pada tiga hari itu umat Islam masih dalam suasana perayaan hari Raya Idul Adha sehingga masih diharamkan untuk berpuasa. Pada tiga hari itu masih dibolehkan untuk menyembelih hewan qurban sebagai ibadah yang disunnahkan sejak zaman Nabi Ibrahim a s.

d. Puasa Pada Hari Syak

Hari syak adalah tanggal 30 Sya'ban bila orang-orang ragu tentang awal bulan Ramadhan karena hilal (bulan) tidak terlihat. Saat itu tidak ada kejelasan apakah sudah masuk bulan Ramadhan atau belum. Ketidakjelasan ini disebut syak. Dan secara syar'i umat Islam dilarang berpuasa pada hari itu.

e. Puasa Selamanya (Puasa Dahri)

Diharamkan bagi seseorang untuk berpuasa terus setiap hari. Meski dia sanggup untuk mengerjakannya karena memang tubuhnya kuat. Tetapi secara syar'i puasa seperti itu dilarang oleh Islam. Bagi mereka yang ingin banyak puasa, Rasulullah saw., menyarankan untuk berpuasa seperti puasa Nabi Daud a s, yaitu sehari puasa dan sehari berbuka.

f. Puasa Wanita Haidh Atau Nifas

Wanita yang sedang mengalami haidh atau nifas diharamkan mengerjakan puasa. Karena kondisi tubuhnya sedang dalam keadaan tidak suci dari hadats besar. Apabila tetap melakukan puasa, maka berdosa hukumnya. Bukan berarti mereka boleh bebas makan dan minum sepuasnya. Tetapi harus menjaga kehormatan bulan Ramadhan dan kewajiban menggantinya di hari lain.⁷⁰

4. Hal-hal yang dapat membatalkan shaum:

a. Makan Dan Minum (Dengan Sengaja)

Dari semua jenis makanan dan minuman, dan termasuk kategori makanan adalah infus, yaitu suntikan yang mengandung zat-zat makanan yang berfungsi sebagai pengganti makanan bagi tubuh atau sesuatu yang dapat menggantikan makanan untuk menguatkan tubuh, maka perbuatan ini dapat membatalkan *shaum*, dan tidak boleh menggunakannya bagi orang yang sakit, kecuali ketika boleh baginya untuk tidak berpuasa karena sakitnya seperti orang yang terpaksa menggunakannya di siang hari, maka ini boleh digunakan baginya dan dia berbuka (tidak berpuasa), dan mengganti *shaumnya* di hari-hari yang lain.

Adapun suntikan yang selain disebutkan di atas seperti suntikan antibiotik, maka ini tidak membatalkan *shaum*, karena tidak berfungsi sebagai pengganti makanan dan minuman, akan tetapi untuk lebih berhati-hati sebaiknya tidak digunakan di waktu dia sedang berpuasa. Karena Rasulullah saw., bersabda : “*Tinggalkanlah segala apa yang meragukanmu kepada apa-apa yang tidak meragukanmu.*”

⁷⁰ Anang Khoironi, 2017. “Macam-Macam Puasa”. intine belajar. diakses pada 7 nov 2017.

b. Jima' (Bersetubuh)

Jima' di siang hari pada bulan Ramadhan termasuk dosa-dosa besar bagi orang yang sedang berpuasa, dan bagi orang yang melakukannya wajib baginya membayar kaffaroh (tebusan) yaitu memerdekakan budak, apabila ia tidak mampu memerdekakan budak karena tidak mempunyai harta, atau ia memiliki harta akan tetapi tidak ada yang bisa dibebaskan secara syari', maka wajib baginya berpuasa dua bulan berturut-turut, jika ia tidak mampu wajib atas dia memberi makan enam puluh orang miskin.

c. Al inzal

Yaitu keluarnya mani dengan sengaja karena perbuatan orang yang berpuasa, seperti seorang suami yang mencium istrinya kemudian keluar air mani maka sesungguhnya ia telah merusak *shaumnya*. Adapun apabila keluarnya mani itu tidak disengaja seperti dia bermimpi kemudian keluar mani, maka *shaumnya* tidak batal karena hal itu bukan kemauannya.

Dan diharamkan bagi orang yang berpuasa untuk bercumbu-rayu apabila dikhawatirkan dapat merusak *shaumnya*. Maka tidak boleh bagi seorang suami mencium istrinya dan menyentuhnya, apabila dia yakin hal itu bisa menyebabkan keluarnya mani, karena hal itu menjadikan puasanya rusak.

d. Berbekam

Hal ini dapat membatalkan *shaum* orang yang membekam dan orang yang dibekam. Berdasarkan Hadis Rofi' bin Khadiij, bahwasanya Nabi saw.,bersabda: "*Telah batal orang yang membekam dan dibekam.*" (HR. At Tirmidzi dan Ahmad), dan Imam Ahmad berkata : pendapat yang paling shahih dalam pembahasan ini. Hadis ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Hadis Tsauban dan hadits Syaddad bin Aus seperti yang disebutkan di atas. Adapun keluarnya darah dikarenakan luka atau ketika mencabut gigi atau mimisan atau semisalnya, maka yang demikian tidak membatalkan *shaum*.

e. Muntah

Dalam sebuah Hadis Nabi Menerangkan : "*Jika seseorang muntah dengan sengaja, maka batal shaumnya, namun jika tanpa sengaja, maka tidak membatalkan shaum*".

Dan seorang yang berpuasa tidak batal *shaumnya* ketika dia melakukan pembatal-pembatal *shaum* karena jahil (belum sampai kepadanya ilmu terkait permasalahan tersebut) atau lupa, maka berdasarkan firman Allah swt., artinya: “*Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kalian khilaf padanya tetapi yang ada dosa apa yang disengaja oleh hatimu.*” (QS. Al-Ahzab: 5).

Dan Firman Allah swt., artinya : “*Ya Rabb kami janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.*” (QS. Al-Baqarah: 286).

Serta sabda Rasulullah saw : “*Sesungguhnya Allah mengampuni beberapa perilaku umatku yakni keliru, lupa dan terpaksa*”.

Beliau saw., juga bersabda: “*Barangsiapa yang lupa dalam keadaan berpuasa kemudian dia makan atau minum, maka sempurnakanlah shaum-nya, sesungguhnya Allah-lah yang telah memberi makan dan minum kepadanya.*”

Telah *tsabit* dalam Shahih Al Bukhari Hadis dari Asma’ binti Abi Bakr Ash Shiddiq, ia berkata : “*Pada suatu hari di masa Rasulullah saw., masih hidup, kami berbuka di bulan Ramadhan dalam keadaan langit mendung, kemudian matahari muncul dan tidak dinukilkan bahwasannya Nabi memerintahkan para shahabat pada waktu itu untuk mengganti (qadha’) shaum mereka*”.

Dan yang seperti itu juga apabila seseorang makan dan ia menyangka fajar belum terbit namun ternyata telah terbit, maka *shaumnya* sah dan tidak ada kewajiban *qadha’* baginya. Dan boleh bagi orang yang sedang berpuasa untuk memakai wewangian, parfum sesuai dengan apa yang dikehendakinya dari jenis *bukhur* atau selainnya, dan yang seperti ini tidak membatalkan *shaum*.

Dan juga boleh bagi orang yang berpuasa untuk mengobati matanya dengan obat tetes mata atau memakai celak, dan ini tidak membatalkan *shaum*.

(Diringkas dari kitab Fatawa Fii Ahkamish Shiyam, karya Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, hal.17-24).⁷¹

⁷¹“ 5 (Lima) Hal yang Dapat Membatalkan Puasa”.Qur’an dan sunnah.diakses pada 7 nov 2017-11-07

BAB XII

KITAB TAKDIR (KETETAPAN ALLAH)

Dari Anas bin Malik, dari Nabi saw., beliau bersabda :“Allah mempercayakan rahim kepada seorang malaikat, lalu dia berkata, ‘ Wahai rabbku! Setetes mani’. ‘ Wahai Rabbku! (sudah Menjadi) segumpal darah. ‘ Wahai rabbku! (Sudah menjadi) segumpal daging. ’Kemudian tatkala allah hendak menyempurnakan penciptaannya, malaikat itu berkata, ‘Wahai Rabbku! Laki-laki atau perempuan ? Sengsara atau Bahagia?Bagaimana rezekinya? Kapan ajalnya? ’ Maka ditetapkanlah semua itu ketika di dalam perut ibunya ”.⁷²

a. Pena Sudah Kering Sesuai Dengan Ketetapan Allah

Allah menjelaskan dalam Firman-nya: artinya: “*Dan Allah membiarkannya sesaat dengan sepengetahuan-Nya*”.(QS. Al Jaatsiyah 45 : 23).

Abu Hurairah berkata : “*Nabi bersabda kepadaku, ‘ pena telah kering, tentang apa yang pasti terjadi padamu’.*”

b. Allah Lebih Mengetahui tentang Apa yang Mereka Usahakan.

Artinya : “ *Dan ketetapan Allah itu adalah kecil suatu ketetapan yang pasti berlaku*” . (QS. Al Ahzab 33 :)

Dari Hudzaifah, dia berkata : “*Sungguh Nabi telah menyampaikan suatu khutbah kepada kami, yang mana didalamnya beliau tidak melewati (apapun) hingga tentang terjadinya kiamat, kecuali beliau menyebutkannya. Itu diketahui oleh yang mengetahuinya oleh yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh yang tidak mengetahuinya. Aku memang kadang pernah melihat sesuatu lalu lupa, kemudian aku tahu (ingat), seperti halnya seseorang yang pernah mengenali seseorang⁷³, lalu orang itu pergi, kemudian ketika melihatnya maka ia menegnalinya*”.⁷⁴

⁷² Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Pustaka Azzam, Jakarta Selatan,2012) h. 298.

⁷³ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Pustaka Azzam, Jakarta Selatan,2012) h. 300.

⁷⁴ *Ibid*,...h. 300

c. Perdebatan Adam dengan Musa di Sisi Allah

Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda: “*Adam dan Musa berada argumentasi*”⁷⁵. Musa berkata, ‘Hai Adam ! engkau adalah bapak kami, engkau telah menyia-nyiakan kami dan telah mengeluarkan kami (dalam Jalur lain: Engkau adalah Adam yang dikeluarkan oleh kesalahanmu sendiri 4/131), (dalam jalur lain: Engkaulah yang telah menyengsarakan manusia dan mengeluarkan mereka) dari surga’, Maka Adam berkata, ‘Wahai Musa! (dalam jalur lain: Engkaulah Musa, yang yang mana) Allah telah memilihmu [dengan risalah-Nya dan] firman-Nya, [dan telah memilihmu untuk diri-Nya] dan Dia telah menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya. (dalam jalur lain: dan menurunkan Taurat kepadamu? Musa menjawab, ‘Benar.’ Adam berkata, ‘ Lalu engkau menemukan di dalamnya, bahwa telah ditetapkan atasku sebelum Dia menciptakanku? ‘Musa menjawab, ‘Benar’. [Adam berkata] ‘Apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah Allah takdirkan [atau tetapkan] kepadaku 40 tahun sebelum Dia besar menciptakanku? [Lalu Rasullulah bersabda] “ Maka Adam mengalahkan argumentasi Nabi Musa .” (tiga kali)’⁷⁶

d. Kapan Anak-Anak Harus Disuruh Shalat

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، وَ جَدُّهُ هُوَ سَبْرَةُ بْنُ مَعْبِدٍ الْجُهَنِيِّ
قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوا لَصَبِيٍّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ،
وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.
وَ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, kakeknya yaitu Sabrah bin Ma'bad Al-Jugni r.a. Dia berkata: Nabi saw., bersabda: “*Suruhlah anak-anak mengerjakan Shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalnya, apabila telah berumur sepuluh tahun*”.

⁷⁵ Dalam jalur lain : berjumpa, 5/239 .

⁷⁶ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Pustaka Azzam, Jakarta Selatan,2012) h. 303.

Hadis ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis hasan shahih.

وَعَنْ عَمْرَوِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

Dari Amar bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya. Dia berkata: Rasulullah saw., Bersabda: “*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat sedang mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedangkan umur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka itu dari tempat tidur nya*”.⁷⁷

e. Jadilah Orang Besar

Ada seorang Kyai berpesan kepada santri-santrinya, “Untuk menjadi orang besar, kamu tidak harus menjadi kaya, terkenal atau dikagumi banyak orang. Jika kamu mau mengajarkan Alquran di sebuah surau kecil di desa terpencil, itu berarti kamu telah menjadi orang besar.” KH.Imam Zarkasyi”.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ .

Artinya: “Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (QS. Yusuf 12:4).

Ayat di atas mengisahkan tentang mimpi Nabi Yusuf a.s. Saat dia masih anak-anak. Mimpi itu cukup berpengaruh terhadap dirinya karena hadir tidak sekali, tetapi berkali-kali dia melihat mimpi itu dalam tidur malamnya. Mimpi itu adalah suatu mimpi yang membawa pesan kepadanya bahwa suatu saat ia akan menjadi “orang besar”.

Kita akan mengikuti sebuah kisah yang sangat menarik tentang Nabi Yusuf. Pada usianya yang masih muda belia saudara-saudaranya memiliki sifat iri dan dengki kepada Nabi Yusuf, hal itu dikarenakan ayahnya sangat berlebihan mencurahkan kasih sayangnya kepada Yusuf, dan

⁷⁷. Arifin, Bey dkk. *Tarjamah Sunan Abi Daud*. 1992. Semarang. Penerbit: CV. Asy_Syifa' h. 325-326

saudaranya Bunyamin. Rasa iri dan dengki itulah yang membuatnya dibuang ke dalam sumur, kemudian ditemukan oleh sekelompok *kafilah* pedagang yang menuju kota Mesir, lalu dijual sebagai budak di pasar budak di negeri itu.

Meski dirinya budak, akan tetapi Allah memberinya suatu kelebihan yang jarang dimiliki oleh budak-budak pada masa itu. Dengan wajah yang tampan dan postur tubuh yang menawan, tidak ada hati wanita yang tidak tertarik terhadap ketampanan Nabi Yusuf as. Itulah sebabnya wanita Mesir menjulukinya dengan sebutan “*Malaikat dari langit*”. Pesona itu pula yang membuat Zulaikha, istri al-Aziz, Raja Mesir waktu itu tidak kuat menahan hasrat untuk bercinta dengannya. Tetapi Yusuf lebih takut kepada Allah untuk melayani nafsu biologis perempuan terhormat itu.

Demi menjaga nama baik istri Raja, Yusuf kemudian difitnah ingin memerkosa istri Raja; tetapi fakta tidak bisa berbohong. Siapapun yang melihat Yusuf dengan hati yang bersih, tidak akan yakin bahwa Yusuf as. ingin memerkosa wanita itu; justru kemungkinan terbesar adalah sebaliknya. Yusuf lebih memilih untuk dimasukkan kedalam penjara selama bertahun-tahun, daripada harus melayani nafsu Zulaikha. Tetapi dia tetap bersabar dan yakin bahwa Allah selalu menyediakan hal-hal baik di balik setiap ujian dan cobaan.

Kesabaran itu pun berbuah manis, kemampuannya menafsirkan mimpi menjadi salah satu potensi diri yang mengantarkannya menjadi “orang besar” di negeri Mesir.

Siapakah Orang Besar Itu?

Semua orang pasti ingin menjadi orang besar, tetapi bila mereka ditanya, apakah arti orang besar itu? Jawabannya sudah pasti banyak sesuai jumlah orang yang ditanya.

Ada seorang Kyai berpesan kepada santri-santrinya, “Untuk menjadi orang besar, kamu tidak harus menjadi kaya, terkenal atau dikagumi banyak orang. Jika kamu mau mengajarkan Alquran di sebuah surau kecil di desa terpencil, maka kamu telah menjadi orang besar”. Allah swt., berfirman :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ
عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا.

Artinya: “Jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang kaya (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. Al-Isra’:16).

Hal-hal yang bisa membuat seseorang menjadi orang besar.

1. Hasil karya dan pekerjaan yang dia lakukan semasa hidup, memberi manfaat terhadap kehidupan manusia dan kemaslahatan mereka.
2. Nilai dan prinsip hidup yang dia yakini kebenarannya akan membentuk kekuatan dalam kepribadiannya, sehingga mampu memengaruhi orang lain. Maka orang pun karena menaati perkataan dan meniru tingkah lakunya.
3. Garis keturunan, jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan bukanlah patokan untuk mengukur kebesaran seseorang. Dia akan menjadi orang besar jika *konsisten* dan memiliki *komitmen* terhadap pekerjaan, serta bisa menikmati dan mensyukuri hasilnya.
4. Saudara tidak menjadi orang besar hanya karena orang lain menghormati dan menghargai anda. Sebab penghargaan dan penghormatan tertinggi adalah keridhaan Allah terhadap segala perbuatan dan amal kebaikan yang anda lakukan.
5. Cobaan hidup, musibah dan kesulitan bukan halangan untuk menjadi orang besar. Banyak orang besar yang berasal dari keluarga miskin, kurang mampu bahkan yatim piatu. Jika anda berdoa kepada Allah agar Dia menjadikan anda orang besar, dan anda telah berusaha untuk itu. Akan tetapi, Dia malah menguji anda dengan kesulitan hidup dan tantangan yang berat. Maka itulah cara Allah untuk menjadikan anda orang besar.

f. Hiduplah Sederhana

Kita menganggap orang yang memiliki rumah mewah dan mobil termahal adalah orang kaya, karena kita tidak mengetahui berapa jumlah hutangnya, Alquran Allah menjelaskan :

Artinya : “Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman: 31).

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah saw., pernah bersabda: *“Orang yang hidup sederhana dia tidak akan meminta-minta.”* Dalam Hadis lain yang juga dalam beragama adalah sederhana dalam kehidupannya.”

Kesederhanaan dalam hidup mencakup kesederhanaan sikap dan perilaku, kesederhanaan tutur kata, kesederhanaan tutur kata, kesederhanaan pola pikir. Sikap sederhana adalah lawan dari sikap berlebih-lebihan dan menyombongkan diri. Allah swt., berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

Artinya : *“Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia(karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi mebanggakan diri...”*(QS. Luqman 31: 18).

Hidup sederhana adalah realisasi dari sikap mensyukuri nikmat Allah swt. Rasulullah saw., bersabda: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk fisik dan penampilanmu, akan tetapi Dia melihat kepada hatimu. Sambil beliau menunjuk ke dadanya”.*

Allah Swt, mengingatkan kita agar tidak terjebak pada peniruan gaya hidup golongan manusia yang tidak menaati perintah dan hukum-hukum Allah swt., fTinggalkanlah orang-irman Allah menjelaskan :

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا

Artinya: *“Orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-mainan dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia...”*(QS. Al-An’am 6:70).

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ



Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu mengarahkan pandanganmu kepada hidup yang telah kami berikan kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan diantara mereka, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Hijr[15]:88).

Makna dari “mengarahkan pandanganmu” pada ayat diatas adalah, meniru dan mengikuti gaya hidup mereka. Ayat itu adalah larangan dari Allah.Rasullah saw., bersabda, “Jika engkau melihat bahwasannya Allah membukakan pintu-pintu kesenangan duniawi kepada seseorang walaupun ia berbuat maksiat, itu bukan berarti Allah menyukainya. Akan tetapi, Allah mencabut nikmat darinya dengan sekonyong-konyong”.

Kemudian Rasulullah saw., membacakan ayat-ayat Alquran yang berbunyi :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ .

Artinya, “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An’am 6:44).

أُوتُوا بِمَا فَرِحُوا إِذَا حَتَّى شَيْءٍ كُلِّ أَبْوَابَ عَلَيْهِمْ فَتَحْنَا بِهِ ذُكِّرُوا مَا نَسُوا فَلَمَّا مُبْلِسُونَ هُمْ فَإِذَا بَغْتَةً أَخَذْنَاهُمْ

g. Bertobatlah Di Jalan Allah

Dosa dan maksiat tidak hanya kan menghalangi seseorang dari rahmat dan ridha Allah, tetapi juga akan menghalanginya dari cita-cita yang ingin diraih...

سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكُمْ يُكْفِّرْ أَنْ رُبُّكُمْ عَسَىٰ تَصُوحًا تَوْبَةً ۖ اللَّهُ إِلَيْنَا تَوْبَةُ ۖ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
عَهُمْ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّخَذَ اللَّهُ تَحْزِينَ لَا يَوْمَ ۖ لَا تَنْهَرُ تَحْتَهُمَا مِنْ تَجَرِي جَنَّتِ وَيُؤَيِّدُ خَلْقَكُمْ
لَمْ يَكُنْ لَنَا وَآغْفِرْ نُورَنَا لَنَا أَتَمِّمُ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَبِأَيْمَانِهِمْ أَيْدِيهِمْ بَيْنَ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ
قَدِيرُ شَيْءٍ كُلِّ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dianya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakan lah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu". (QS. At-Tahrim 66:8).*

Seindah dan sependai apa pun manusia *mengeksplorasi* dosa dan maksiat sebagai produk yang bernilai seni tinggi, tidak akan mengubah dosa dan maksiat menjadi keindahan yang bernilai seni tinggi. Maksiat akan tetapi menambah dosa, dan maksiat yang bertopengkan seni tetaplah maksiat.

Dosa dan maksiat tidak hanya akan mengurangi seseorang dari rahmat dan ridha Allah, tetapi juga akan menghalanginya dari mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkannya. Allah Maha penerima taubat, meski dosa hambanya memenuhi langit dan bumi, tetapi rahmat dan ampunan Allah swt., jauh lebih luas dari pada langit dan bumi.

Tidak ada kebaikan sekecil apapun yang dilakukan seorang hamba kecuali Allah akan memberinya dua hal bersamaan, yaitu pahala dan ampunan atas dosa-dosanya. Dalam sebuah Hadisnya, Rasulullah saw., menceritakan: *"Ada seorang lelaki yang kerjanya meminjamkan uang kepada orang lain kemudian dia berpesan kepada pegawainya, "Jika kamu mendapati orang yang berutang sedang dalam kesusahan, ampunilah dia, jangan dulu ditagih, semoga Allah mengampuni kita. Lelaki itu pun meninggal, dan Allah mengampuninya".*

Rasullah saw., juga pernah berpesan kepada Mu'adz bin Jabal,"*Bertawakalah kepada Alaah dimanapun kamu berada. Ikutkanlah kesalahan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akanmenghapuskan kesalahan tersebut. Dan, bergaullah bersama manusia dengan akhlak yang baik*".

Artinya: "*Mohon ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih*". (QS. Huud 11:90).

h. Buang Keresahan Hadapi Kenyataan

Yakinlah! Allah tidak akan pernah menimpakan satu kesulitan kepada seseorang, kecuali Dia juga menganugrahkan kekuatan untuk menghadapi dan mengatasinya. Maka,buanglah segala keluh kesah, kekecewaan, dan kesedihan yang melemahkan hati dan jiwa kita.

الْأَعْلَى أَنْتَ إِنْ لَكَ تَخَفٌ لَا قُلْنَا

Artinya: "*Kami berkata jangan lah kamu takut,sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)*". (QS. Thaaha 20:68).

Ayat ini menjelaskan perasaan Nabi Musa a.s, yang tidak menentu saat akan menghadapi para tukang sihir Fir'aun. Hatinya sempat takut melihat banyaknya orang yang melihat, serta aksi para tukang sihir itu, sementara dia hanya berdua dengan saudaranya, Harun a s. Allah Maha Tahu dengan perasaan Musa, maka Allah swt., membisikkan wahyu ketelinga yang artinya, "*Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)*".

Dalam sebuah Hadisnya, Rasullah saw., bersabda : "*Lihatlah kepada mereka yang kondisi ekonominya lebih rendah dari kalian (miskin). Karena hal demikian akan membantumu untuk mensyukuri nikmat dan karunia Allah atas dirimu*".

بَعْضٍ عَلَى بَعْضِكُمْ بِهِ ۚ اللَّهُ فَضَّلَ مَا تَتَمَنَّوْنَ وَلَا

Artinya: "*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain..*".(QS. An-Nisa 4:32).

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan manusia bersedih,

1. Ketika dilanda rasa takut, takut gagal, takut karena teror atau ancaman dari luar diri. Inilah rasa takut gagal, takut karena teror Abu Bakar Shiddiq ketika dia bersembunyi di Gua Tsur saat berhijrah bersama Rasulullah saw.
2. Sedih karena cita-cita dan keinginan yang tidak tercapai. Inilah kesedihan yang dialami oleh Zaid bin Tsabit. Ketika dia berusia 13 tahun, dia sangat ingin untuk ikut bergabung dalam pasukan kaum muslimin pada Perang Badar. Namun Rasulullah saw., melarangnya.
3. Sedih karena salah, gagal, atau keliru dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Ini bentuk kesedihan yang dialami oleh Abdullah bin Jahsy, ketika dia memimpin delapan orang sahabat yang ditugaskan oleh Rasulullah saw., untuk memata-matai Kafilah dengan Quraisy di daerah Nakhlak yang terletak antara Tha'if dan Makkah.
4. Ketika diuji dengan musibah dan bencana. Musibah dan bencana menghancurkan semua harta benda dan kekayaan yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun. Ketika seseorang ditimpa musibah, dia akan sangat bersedih, menangis, meratap, dan mengadu kepada Allah.
5. Bersedih ketika kehilangan orang yang sangat dicintai. Kesedihan ini dirasakan oleh Mu'adz bin Rusul, Bilal bin Rabbah. Dia adalah sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah saw. Dia sangat mencintai beliau, kemana pun beliau pergi, dia selalu ada bersamanya. Kesedihan tersebut timbul pada saat Rasulullah saw., meninggal dunia.

i. Menjaga Kesabaran Dan Shalat

Bila mengamati kenyataan hidup sehari-hari, kita akan mendapati bahwa orang yang sabar ketika menghadapi musibah, jumlahnya lebih banyak dari orang yang sabar ketika memperoleh nikmat.

الْحَاشِعِينَ عَلَىٰ إِلَّا لَكَبِيرَةٌ إِنَّهَا وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا

Artinya: “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”. (QS. Al-Baqarah 2:45).

Allah swt., memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk untuk meminta pertolongan kepada sabar dan shalat. Hal itu tidak lain kecuali karena keduanya memiliki kekuatan luar biasa yang bisa membantu seseorang menghadapi segala masalah dan kesulitan hidup.

Jika kita menganalisis dari sisi kata yang dipakai dalam perintah untuk meminta pertolongan kepada sabar dan shalat itu. Allah swt., memakai kata “*isna inu*” yang merupakan kata perintah (Fi’i Amr), yang memiliki akar kata yang sama dengan kata “*nasta inu Amr*, yang terdapat pada surah Al-Fatihah ayat ke-5, *iyyaaka na’budu wa iyyaka nasta’inu* (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu pula akami meminta pertolongan). Kesamaan kata yang dipaki itu menunjukkan kesamaan tingkat *urgensitas* (penting) antara meminta pertolongan kepada Allah swt.

Rasullah saw., mengajarkan doa khusus apabila kita sedang menderita sakit yang *kronis*.

“Wahai Allah, hidupkan aku apabila kematian adalah baik bagiku”.

Maka setiap saat, semua orang membutuhkan pertolongan dari sabar dan shalat, baik pada waktu ditimpah musibah ataupun memperoleh kebahagiaan. Ketika menghadapi nikmat, kebahagiaan dan kesuksesan,

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنْ كَفَرْتُمْ وَلَنْ لَا زِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَيْن رَبُّكُمْ تَأَذَّنْ وَإِذَا

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sangat pedih”. (QS. Ibrahim 14:7).

Sementara menghadapi kegagalan, musibah, atau, kesengsaraan, komposisi sabar dan sahlata dan shalat akan memproduksi karakter tabah, gigih, dan membangun harapan baru. Allah swt., berfirman:

وَبَشِّرِ الثَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِنْ وَنَقْصِ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مِنْ بَشَىءٍ وَلَنْبَلُونَكُمْ
رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّ اللَّهَ إِنْ أَنْقَلُوا مُصِيبَةً أَصَابَتْهُمْ إِذَا الَّذِينَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah,

mereka mengucapkan, “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nyalah kami akan kembali) (QS. Al-Baqarah 2:155-156).

Mengapa Harus Sabar Dan Shalat?

Manusia berfikir berdasarkan pada tabiat dan kebiasaan dirinya. Banyak orang yang berfikir bahwa semua yang menyenangkan adalah baik, sedangkan yang tidak menyenangkan adalah sesuatu yang tidak baik.

عَمَّهُمْ أَكُنْ لَمَّا إِذْ عَلَى اللَّهِ أَنْعَمَ قَدْ قَالَ مُصِيبَةً أَصَبْتُمْ فَاِنْ لِيُطِئَنَّ لَمَنْ مِنْكُمْ وَإِنْ شَهِدَا م

Artinya: “Dan sesungguhnya diantara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, “Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka”. (QS. An-Nisa’ 4:72).

Ayat itu bercerita tentang cara berpikir orang-orang munafik yang mengura bahwa Allah telah memberi mereka nikmat karena tidak ditimpa musibah kekalahan dalam perang Uhud dan mengira bahwa kekalahan orang-orang mukmin yang ikut berperang adalah musibah. Cara berfikir yang munafik tidak bisa membedakan antara musibah yang sebenarnya dan nikmat yang sebenarnya.

تَوَلَّوْا قَبْلُ مِنْ أَمْرِنَا خَذْنَا قَدْ يَقُولُوا مُصِيبَةً تُصِيبُكَ وَإِنْ تَسْؤُهُمْ حَسَنَةً تُصِيبُكَ إِنْ فَرِحُوا وَهُمْ وَي

Artinya: “Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya, dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, “Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperlihatkan urusan kami (tidak pergi berperang) “ dan mereka berpaling dengan ras gembira”. (QS. At-Taubah 9:50).

أَوْ تَوَابِمَا فَرِحُوا إِذَا حَتَّى شَيْءٍ كُلِّ أَبْوَابٍ عَلَيْهِمْ فَتَحْنَا بِهِ ذُكِّرُوا مَا نَسُوا فَلَمَّا مُبْلِسُونَ هُمْ فَإِذَا بَغْتَةً أَخَذْنَاهُمْ

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”. (QS. Al-An’am 6:44).

Orang-orang yang tidak mendirikan shalat, mereka tidak pernah lepas dari kegagalan, keresahan, kegelisahan, kesedihan, kesengsaraan, dan musibah. Allah sengaja menimpakan semua kesulitan itu agar mereka selalu ingat kepada-Nya. Simaklah ayat di bawah ini :

بِظُلْمِ الَّذِينَ وَأَخَذْنَا السُّوءَ عَنْ يَمِينِهِمْ وَالَّذِينَ أَجْنَيْنَا بِهِ ذَكَرُوا مَا نَسُوا فَلَمَّا
يَفْسُقُونَ كَانُوا بِمَا يَعْسُ بَعْدًا

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik”. (QS. Al-Araf 7:165).

Orang-orang yang ditimpa musibah adalah mereka yang telah diberi nikmat yang banyak tetapi tidak bersabar dengan nikmat itu. Sehingga mereka melupakan Allah swt., dan Allah pun melupakan mereka.

Sabar dan salat adalah ramuan istimewa yang Allah swt., berikan kepada manusia agar mereka bisa menemukan solusi untuk setiap masalah, mengatasi setiap kesulitan, mengubah kegagalan menjadi harapan, menyulap kesedihan menjadi kebahagiaan, serta melestarikan nikmat dengan rasa bersyukur tiada akhir.

6. Berbuat Zhalim Dan Perintah Mengembangkanhak Orang Yang Dizhalimi

Allah Ta’ala berfirmandalam Alquran al-Karim :

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ مَآ لِلظَّالِمِينَ
مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya: “Orang-orang yang zhalim itu mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa’at yang diterima syafa’atnya”.(QS. Al-Mu’min 40:18).

Allah Ta’ala berfirman dalam ayat lain :

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ ءسُلْطَنًا وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ
عِلْمٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ

Artinya: “Dan bagi orang-orang yang zhalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun”.(QS. Al-Hajj, 22 : 71).

Hadis Nabi Muhammad saw., menjelaskan dilarangnya bersifat zalim. Dari Jabir r.a, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda:“Takutlah kamu sekalian pada kezhaliman (penganiayaan) karena kezhaliman itu merupakan kegelapan pada hari kiamat dan takutlah kamu sekalian pada kekikiran karena kekikiran itu telah membinasakan umat sebelum kalian dan itulah yang mendorong mereka untuk mengadakan pertumpahan darah serta menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka”. (QS. Riwayat Muslim).⁷⁸

“Dari Aisyah r.a, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: “Barangsiapa yang mengambil hak orang lain walaupun hanya sejengkal tanah maka nanti akan dikalungkan tujuh lapis bumi”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁷⁹

Dari Abu Hurairah r.a. Dari Nabi saw., beliau bersabda: “Barangsiapa yang pernah menganiaya saudaranya baik yang berhubungan dengan kehormatan diri maupun sesuatu yang berhubungan dengan harta benda maka hendaklah ia minta dihalalkan (minta maaf) sekarang juga sebelum datangnya saat dimana dinar dan dirham tidak berguna dimana bila ia mempunyai amal shalih maka amal itu akan diambil sesuai dengan kadar penganiayaannya dan bila ia tidak mempunyai kebaikan maka kejahatan orang yang dianiaya itu diambilnya dan dibebankan kepadanya”. (Riwayat Bukhari).⁸⁰

⁷⁸ Muslich Shabir. *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Sematang : Karya Toha Putra, 2004) h. 132

⁷⁹ Muslich Shabir. *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Sematang : Karya Toha Putra, 2004). Hlm 133

⁸⁰ Ibid, hlm 135

Dalam Hadis lain Rasulullah menjelaskan :

”Dari Abu Umamah Iyas bin Tsa’labah Al Haritsy r.a bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: *“Barangsiapa yang merampas hak seorang muslim dengan menggunakan sumpah maka Allah benar-benar mewajibkan kepadanya untuk masuk neraka dan Allah mengharamkan surga baginya”*. Ada seorang sahabat bertanya *“Walaupun yang dirampas itu sesuatu yang sangat sedih sedikit wahai Rasulullah ?”* Beliau menjawab: *“Walaupun hanya sepotong kayu arak”*. (QS. Riwayat Muslim).⁸¹

Dalam Hadis yang menyatakan dosa besar menyalah gunakan harta Baitul Mal dalam sabdanya :

“Dari Khaulah binti Tsamir Al an-Shariyah, ia adalah istri Hamzah r.a, berkata: *“Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang menyalahgunakan harta Allah (Baitul Mal dan yang semisal dengannya) maka nanti pada hari Kiamat mereka dimasukkan kedalam neraka”*. (HR. Riwayat Bukhari).⁸²

j. Menjunjung Kehormatan Umat Islam Dan Kasih Sayang Terhadap Mereka

وَمَنْ يُعْظَمَ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُوَ عِنْدَ رَبِّهِ.

Allah Ta’ala berfirman *“Barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat disisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya disisi Tuhannya”*. (Al-Hajj. 22-30)

وَمَنْ يُعْظَمَ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ.

Allah Ta’ala berfirman *“Barangsiapa yang mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”*. (Al-Hajj, 22-32).⁸³

⁸¹ Ibid, hlm 137

⁸² Muslich Shabir. Terjemah Riyadhus Shalihin (Sematang : Karya Toha Putra, 2004). Hlm 139

⁸³ Ibid, hlm 140

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
الْإِنْسَانَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Allah Ta'ala berfirman “Barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya”. (Al-Maidah, 5 : 32)

Artinya : Dari Abu Musa ra berkata, Rasulullah saw bersabda “Mukmin yang satu terhadap mukmin yang lain adalah seperti satu bangunan dimana bagian yang satu menguatkan bagian yang lain”, beliau terus memperagakannya dengan menyusupkan jari-jarinya. (Riwayat Bukhari dan Muslim).⁸⁴

Dari An Nu'man bin Basyir ra berkata, Rasulullah saw bersabda : “Perumpamaan orang-orang yang beriman didalam saling cinta-mencintai, saling sayang-menyayangi dan saling kasihan-mengasihani adalah seperti satu tubuh dimana apabila ada salah satu anggota tubuh yang mengaduh kesakitan maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakannya yaitu dengan tidak bisa tidur dan merasa demam”. (Riwayat Bukhari dan Muslim).⁸⁵

Dari ‘Aisyah ra berkata : “Nabi saw melarang umat Islam puasa bersambung siang malam karena sayang terhadap mereka”.para sahabat berkata: “Sesungguhnya keadaanku lain dengan keadaan kamu sekalian. Tuhan selalu memberi makan dan minum kepadaku”. (Riwayat Bukhari dan Muslim) Maksudnya: “Allah selalu memberi kekuatan kepadaku seperti kuatnya orang yang makan dan minum”.⁸⁶

Dari Ibnu Umar r.a bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: “Muslim yang satu adalah besaudara dengan muslim yang lain oleh karena itu, ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barangsiapa yang memperhatikan

⁸⁴ Muslich Shabir. *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Semarang : Karya Toha Putra, 2004) h. 140

⁸⁵ *Ibid*, h. 141

⁸⁶ Muslich Shabir. *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Semarang : Karya Toha Putra, 2004) h. 142

kepentingan saudaranya itu maka Allah memperhatikan kepentingannya. Barangsiapa yang melapangkan satu kesulitan terhadap sesama muslim maka Allah akan melapangkan satu dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya rahasia seorang muslim maka Allah menyembunyikan rahasianya nanti pada hari kiamat". (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁷

Dari Abu 'Umarah Al Barra' bin Aziz r.a, berkata : *Rasulullah saw., menyuruh kami dengan tujuh hal. Beliau menyuruh kami untuk menjenguk orang sakit, mengiringkan jenazah, menjawab orang bersin, menepati sumpah, menolong orang yang dianiaya, memenuhi orang yang mengundang dan menyebarluaskan salam. Dan beliau melarang kami untuk memakai cincin emas, minum dari bejana yang terbuat dari perak, memuji-muji keledai, bersikap keras, memakai kain sutra, memakai kain yang disulam dengan emas dan memakai sutra yang berlukis"*⁸⁸. (HR. Bukhari dan Muslim).

k. Menjaga Dan Larangan Membuka Rahasia Umat Islam Kecuali Keadaan Memaksa

Allah Ta'ala berfirman : Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman. Bagi mereka siksaan yang pedih di dunia dan di akhirat".* (QS. An-Nur, 24:19).

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menyembunyikan rahasia orang lain di dunia, maka nanti pada hari kiamat Allah pasti akan menyembunyikan rahasianya".* (HR. Muslim).⁸⁹

Dari Abu Hurairah r.a berkata: *"Ada seseorang yang meminum minuman keras dihadapkan kepada Nabi saw, maka beliau bersabda: "Pukullah orang itu". Abu Hurairah berkata "Di antara kami ada yang memukulnya dengan tangan, ada yang memukulnya dengan sandal dan ada yang memukulnya dengan kain. Ketika orang itu akan pulang, ada sebagian orang berkata: "Semoga Allah menghinakan kamu. Beliau bersabda "Janganlah kamu sekalian mengucapkan*

⁸⁷ Ibid, h. 143

⁸⁸ Dari riwayat lain mengatakan: *"dan mengumumkan barang hilang"*, sebagai tambahan bagi tujuh yang pertama.⁸⁸

⁸⁹ Muslich Shabir. *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Sematang : Karya Toha Putra, 2004) h 146

seperti itu, janganlah kamu sekalian membantu setan”.
(HR.Bukhari).⁹⁰

I. Memenuhi Kebutuhan Umat Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : . Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

Artinya : Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

Dari Ibnu ‘Umar r.a, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: “Muslim yang satu adalah bersaudara dengan muslim yang lain, oleh karena itu, ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barangsiapa yang memperhatikan kepentingan saudaranya itu maka Allah memperhatikan kepentingannya. Barangsiapa yang melupakan satu kesulitan terhadap sesama Muslim maka Allah akan melupakan suatu dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menyembunyikan rahasia seorang Muslim maka Allah menyembunyikan rahasianya nanti pada hari kiamat”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁹¹

⁹⁰ Ibid, h 147

⁹¹ Muslich Shabir. Terjemah Riyadhush Shalihin (Sematang : Karya Toha Putra, 2004).
Hlm 148

BAB XIII

A. Hadis Abdullah ibn Umar tentang ridha Allah terletak pada ridha orang tua.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى

Artinya : “Dari Abdullah bin ‘Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoaan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”⁹². (HR. At-Tirmidzi).

B. Hadis Abu Hurairah tentang siapakah yang berhak dipergauli dengan baik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال جاء رجل الى رسول الله ﷺ فقال يا رسول الله من أحق الناس بخسني صحابتي؟ قال: أمك قال: ثم من؟ قال: ثم أمك قال: ثم من؟ قال: ثم أمك قال: ثم من؟ قال: ثم أبوك (اخرجه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “ Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: “ Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab : “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Sekali lagi orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: “Bapakmu!”. (H.R.Bukhari).

C. Hadis Abdullah bin Mas'ud tentang amal yang paling disukai Allah SWT.

⁹² Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
 قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. ia berkata : “ Saya bertanya kepada Nabi saw., amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “ shalat pada waktunya. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “ berbuat baik kepada kedua orang tua. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “ berjihad (berjuang) di jalan Allah.” (HR. Bukhari Muslim).93

D. Hadis Al-Mughirah Bin Su’bah Tentang Allah Mengharamkan Durhaka Kepada Ibu, Menolak Kewajiban, Meminta Yang Bukan Haknya

عن المغيرة بن شعبه قال قال النبي ﷺ : ان الله حرم عليكم عقوق الامهات وواد البنات ومنع وهات وكره لكم قيل وقال وكثرة السؤال واضاعة المال (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : “Dari Al-Mughirah bin Syu’ban r.a. ia berkata, Nabi saw., telah bersabda: “ Sungguh Allah swt., mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, menolak kewajiban, meminta yang bukan haknya dan mengubur hidup-hidup anak perempuan. Allah juga membenci orang yang banyak bicara, banyak pertanyaan dan menyia-nyiakan harta”. (HR. Bukhari).

E. Hadis Abdullah Ibn Umar Tentang Dosa-dosa Besar

عن عبد الله بن عمر ورضي الله عنهما قال : قال رسول الله ﷺ ان من اكبر الكبائر ان يلعن الرجل والديه . قيل رسول الله . وكيف يلعن لرجل والديه ؟ قال: يسب الرجل ابا لرجل فيسب ابا لرجل فيسب ابا ه و يسب (أَخْرَجَهُ إِمَامُ الْبُخَارِيِّ)

Artinya : “Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-Ash ia berkata, Rasulullah saw., telah bersabda : “ diantara dosa-dosa besar yaitu seseorang memaki kedua orang tuanya. “para sahabat bertanya: “ Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang yang memaki kedua orang

tuanya?” Beliau menjawab: “ Ya, apabila seseorang memaki ayah orang lain, kemudian orang itu membalas memaki ayahnya kemudian ia memaki ibu orang lain, dan orang itu memaki ibunya”. (HR. Bukhari).

F. Doa Anak Untuk Orang Tua

Seorang anak yang ingin mendoakan kedua orang tuanya dapat mengambil contoh dari ayat suci Alquran yaitu, doa Nabi Ibrahim a s, ketika mengajukan permohonan kepada Allah swt., agar dapat lah kiranya Allah swt., memberi ampunan pada kedua orang tuanya dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Doa Nabi Ibrahim a s, dalam Alquran :

Artinya : “Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”. (QS. Ibrahim:41).

Permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah swt., dalam Alquran :

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁹⁴ (QS. Al-Isra’: 24).

⁹⁴ Ahmad Multazam.2013.”*Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua*”.Islamic Centre.Diakses Pada 7 Nov 2017-11-07.

BAB XIV

LAKI-LAKI MENYERUPAI WANITA DAN WANITA YANG MENYERUPAI LAKI-LAKI

Rasulullah saw., menjelaskan dalam Hadisnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang akan dikemukakan setelah ini). Mengeluarkan laki-laki yang bertingkah menyerupai wanita dari rumah-rumah.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, Nabi melaknat kaum laki-laki yang bertingkah seperti wanita dan kaum wanita yang bertingkah seperti laki-laki (dalam riwayat lain: kaum laki-laki yang bertingkah seperti wanita dan kaum wanita yang bertingkah seperti laki-laki), dan beliau bersabda ‘Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian’. Lalu Nabi mengeluarkan Fulan, dan Umar mengeluarkan Fulan.

a. Menggunting Kumis

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ، أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انْهَكُوا الشَّوَارِبَ، وَأَعْفُوا اللَّحَى»

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdah telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Umar dari Nafi’ dari Ibnu Umar radliallahu ‘anhuma dia berkata; Rasulullah saw., bersabda: “Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian (panjang)”. (HR. Bukhari)⁹⁵

b. Memotong Kuku

Artinya: Dari Nafi’, dari Ibn Umar, dari Nabi, beliau bersabda: “Selisihilah (berbeda). Kaum musyrikin Biarkanlah Jenggot dan Pendekkanlah kumis”. (dalam riwayat lain pendekkanlah kumis dan biarkanlah jenggot).

c. Uban

Dari Tsabit, dia berkata:

⁹⁵ Juz VII, h, 160

Artinya : *“Anas ditanya (dalam jalur Muhammad bin Sirin, dia berkata, ‘Aku bertanya kepada Anas) tentang semir Nabi ? Dia pun menjawab’ (Ubannya) tidak sampai (perlu) untuk disemir. Jika mau aku bisa menghitung rambut putih pada jenggotnya”.*

d. Menyemir Rambut

Dari Abu Hurairah, Dia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ الْيَهُودَ، وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ، فَخَالِفُوهُمْ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Aziz ibn Abdillah telah berkata ia, telah menceritakan akan saya Ibrahim ibn Said, dari Shalih, dari Abi Syihab, telah berkata ia telah berkata Abu Salmah ibn Abdurrahman, Bahwa Abu Hurairah r.a berkata ia bahwa Rasulullah saw.,berkata ia: “Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak menyemir uban mereka, maka selisilah mereka”.* (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁶

e. Dosa memutuskan (Hubungan Kekerabatan)

Dari Jubair bin Muth'im, bahwa dia mendengar Nabi bersabda :

Artinya: *“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan (hubungan kekerabatan)”.*

f. Orang Yang Dilapangkan Rezekinya Karena Silaturahmi

Dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: *“Barang siapa yang senang dilapangkan rezekinya dan dikenal baik namanya hingga setelah ketiadaanya, maka hendaklah dia bersilaturahmi.”*

g. Barangsiapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Hendaklah Tidak Menyakiti Tetangganya

Dari Abu Syuraih Al Adawi, dia berkata : *“Kedua telingaku ini telah mendengar, kedua mataku ini telah melihat (dan hatiku telah memahaminya 7/184), ketika Nabi berbicara lalu berkata, ‘barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tetangganya . Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya pada waktu yang istimewanya’. Para sahabat bertanya “Wahai Rasulullah, apakah waktu istimewa itu?*

⁹⁶ Bukhari, Juz VII, h, 161

' Beliau Menjawab, ' Sehari semalam bertamu itu adalah tiga hari . Bila lebih dari tiga hari, maka itu adalah sadakah ⁹⁷. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam (dalam riwayat lain: diam)''.

h. Tolong Menolong antar sesama Mukmin

Hal yang dibolehkan Ketika Menyebutkan Manusia, Misalnya: Si tinggi, Si Pendek, (731). Ucapan Nabi, “Apa yang dikatakan oleh Dzul Yadain?” dan yang Tidak Dimaksud untuk Menghinakan seseorang?.

i. Yang Dibolehkan dari Mengguging Para Pelaku Kerusakan dan Keraguan

Hadisnya adalah Hadis Aisyah yang telah dikemukakan pada nomor 2324. Dan Allah mengungkapkan dalam Firman-Nya, *“Dan Jauhilah Perkataan-perkataan yang Dusta”*.(QS. Al-Hajj 22 : 30).

j. Mendingkan

Artinya: Dan sabda Rasulullah, *“Tidak halal bagi seseorang mendingkan saudaranya lebih dari tiga hari”*.

k. Boleh Mendingkan Orang yang Bermaksiat

Ka'b berkata dari Nabi Muhammad saw : *Ketika dia tidak ikut (suatu peperangan bersama beliau),“Nabi melarang kaum muslimin berbicara dengan kami”*. Dan dia menyebutkan bahwa hingga berlangsung hingga lima puluh malam.

l. Perilaku yang sholih

Dari Hudzaifah, dia berkata: *“Sesungguhnya orang yang perilaku, sikap dan penampilannya paling mirip dengan Rasulullah adalah Ibnu Ummi Abd, semenjak keluar dari rumahnya hingga kembali lagi. Kami tidak tahu apa yang dilakukannya bila sudah berada di keluarganya”*.

m. Sabar Terhadap Cobaan

Firman Allah swt., banyak menerangkan tentang sabar dalam kehidupan baik dunia dan akhirat dalam Alquran al-Karim :

Artinya: *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas.”* (Qs.Az-Zumar 39:10)

⁹⁷ Dan tidak halal baginya untuk tetap tinggal padanya sehingga menyulitkannya 7/104.

n. Waspada Terhadap Marah

Dalam Firman Allah menjelaskan :

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”* (QS.as-Syura 42:37)

Artinya: *“Dan (yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.* (QS. Ali Imran 3:143).

Sabda Nabi : *“Permudahlah dan jangan mempersulit.”* (742). Beliau menyukai keringanan dan kemudahan terhadap manusia”.

o. Ramah Terhadap Sesama

Dari Aisyah, Dia berkata: *“Aku pernah beriman boneka-boneka perempuan disisi Nabi dan aku juga punya beberapa teman seusia ku, yang biasa bermain bersama ku. Apabila Rasulullah masuk mereka menyembunyikan dari beliau, lalu memberikannya kepada ku, kemudian dimainkan bersamaku.”*

p. Santun Terhadap Sesama

Disebutkan dari Abu Ad-Darda’: *“Sungguh kami banyak tersenyum kepada manusia, walau hati kami melaknat mereka”.*

BAB XV

RIWAYAT PARA IMAM ALA HADIS KUTUB ASSITTAH

A. SAHIH AL-BUKHARI

Abad ketiga hijriyah (abad ke-3 H) dinyatakan sebagai masa pemurnian dan penyempurnaan penulisan kitab-kitab. Hadis periode ini berlangsung sejak masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (198-218 H) sampai kepada awal pemerintahan Khalifah Al-Muqtadir (295-320 H) dari Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini para Ulama Hadis memusatkan perhatian mereka kepada pemeliharaan keberadaan dan terutama kemurnian Hadis-hadis Nabi SAW. Hal tersebut mereka lakukan, selain sebagai pemeliharaan terhadap kegiatan pemalsuan Hadis yang semakin marak pada masa itu.

Di antara kegiatan yang dilakukan oleh para Ulama Hadis dalam rangka memelihara kemurnian Hadis Nabi saw., pada masa ini adalah :

1. *Perlawatan ke daerah-daerah*. Pengumpulan Hadis pada abad ke-2 H masih terbatas pada daerah perkotaan tertentu saja, sementara para perawi Hadis telah menyebar ke daerah-daerah yang jauh sejalan dengan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam. Dalam rangka menghimpun hadis-hadis yang belum terjangkau pada masa sebelumnya, maka pada abad ke-3 H ini para Ulama Hadis melakukan perlawatan mengunjungi para perawi Hadis yang jauh dari pusat kota. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari yang telah melakukan perlawatan selama 16 tahun dengan mengunjungi sejumlah kota seperti Mekah, Madinah, Bagdad, Basrah, Kufah, Mesir, Damsyik, Naisabur.
2. *Pengklasifikasian Hadis kepada Marfu', Maqthu'*. Pada permulaan abad ke-3 H telah dilakukan pengelompokan Hadis kepada (i) *marfu'*, yaitu Hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW; (ii) *Mawquf*, adalah Hadis yang disandarkan kepada Tabi'in. dengan

cara ini, Hadis-hadis Nabi SAW terpelihara dari pencampuran dengan fatwa-fatwa Sahabat dan Tabi'in.

3. *Penyeleksian kualitas Hadis dan pengklasifikasiannya kepada sahih, Hasan, dan Da'if*, yang itu pada mulanya di kelompokkan pada Sahih dan Da'if saja, namun setelah Imam al-Tarmidzi selanjutnya di kelompokkan ke dalam hadis shahih, hasan dan da'if.

Hasil dari usaha pemisahan hadis Rasulullah saw., dari fatwa sahabat dan Tabi'in saat itu adalah disusunnya kitab-kitab hadis dalam corak baru yang disebut *kitab sahih, kitab sunan, dan kitab Musnad*. *Kitab sahih* adalah kitab yang menghimpun hadis-hadis sahih saja, sedangkan yang tidak sahih tidak di masukkan didalamnya dan bentuk penyusunannya adalah berbentuk *Mushanaf*, yaitu penyajian berdasarkan bab-bab masalah tertentu sebagaimana metode kitab-kitab fikih. *Kitab sunan* adalah kitab yang memuat selain hadis sahih, juga didapati hadis yang berkualitas daif, namun dengan syarat tidak terlalu lemah dan tidak munkar. Sedangkan kitab *musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan nama Perawi pertama, yaitu Sahabat.

Diantara kitab sahih adalah kitab yang disusun oleh imam Bukhari dan Imam Muslim, masing –masing disebut *shahih al-bukhari* dan *shahih Muslim*. Sedangkan *Kitab Sunan* adalah *Sunan Abu Daud, Sunan Al-Turmudzi, Sunan Al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan Sunan Al-Darimi*. Adapun yang termasuk *Kitab Musnad* adalah kitab *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Abu Al-Qosim Al-Baghawi, dan Musnad Ibn Abu Syaibah*.

1. Riwayat Hidup Imam Al-Bukhari

Nama lengkap Imam Al-Bukhari adalah Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Ibn Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at, tanggal 13 Syawal 194 H di kota Bukharo dari keluarga ilmunan yang taat beragama, dan selanjutnya beliau di nisbahkan kepada kota kelahiran beliau tersebut sehingga beliau dikenal dengan nama al-Bukhari. Ayahnya, Ismail, adalah ulama hadis yang pernah belajar hadis kepada beberapa ahli hadis terkenal diantaranya Hammad Ibn Zaid, Imam Malik ibn Anas, dan Ibn Al-Mubarak.

Pendidikan pertama di peroleh Bukhari dari ayahnya sendiri yang terkenal sangat taqwa dan wara', sampai beliau berusia 5 tahun, karena sang ayah meninggal dunia. Ketika berusia 10 tahun ia sudah banyak menghafal Hadis. Khusus mengenai beliau dalam hal hafalan (daya ingat) yang merupakan anugraha dari Allah swt., tersebut. Imam Bukhari mengatakan bahwa dia diberi ilham untuk menghafal Hadis ketika beliau berusia 10 tahun, dan pada usia 16 tahun ia sudah dapat menghafal Hadis-hadis dalam kitab Ibn Mubarak dan Waki', bahkan dapat memahami pandangan ahli Ra'yi dan mazhabnya.

Pada tahun 210 H, al-bukhari bersama Ibu dan saudaranya pergi menunaikan ibadah haji kemekkah. Sejak itu, ia mulai berkomunikasi dengan para ulama di kota Mekkah dan sering berkunjung ke Madinah. Ketika Ibu dan saudaranya pulang, ia memilih untuk mukim di tanah suci itu untuk memperdalam ilmu Hadis.

Selain sebagai penghafal yang kuat, Al-bukhari ternyata juga seorang pengarang yang produktif . diantara karangannya yang termasyhur adalah *al-jami'ah al-Shahih, al-Adab al-Musnad, al-Tarikh al-Shaghir, al-Tarikh al-Ausath, al-Tarikh al-Kabir, al-Musnad al-Kabir, Kitab al-I'lal, Raf'u al-Yadain fi al-Shalat, Birru al-Walidain, Kitab al-Kuna*, dan lain-lain.

2. Kitab Shahih al-Bukhari

Dari sekian banyak karya Imam al-Bukhari yang paling terkenal di antaranya adalah kitab *Shahih al-Bukhari* dengan judul *al-Jami' al-Musnad al-Mukhtashar min Umur Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih*. Kitab itu disusun dalam waktu 16 tahun. Imam al-Bukhari menyusun kerangka tersebut di waktu beliau berada di Mekkah sampai pada draf terakhir dikerjakannya di mesjid Nabawi di Madinah.

Menurut penelitian Azami, ada sejumlah 9.082 Hadis yang dimuat Imam Al-bukhari di kitab sahihnya. Dan jika dihitung tanpa memasukkan Hadis yang berulang maka jumlahnya 2.602 Hadis. Sementara itu menurut Ibn Shalal dan Imam Al-Nawawi kitab ini memuat 7.275 buah Hadis dengan adanya pengulangan. Dan jika tidak di ulang jumlahnya 4.002 buah.

Isi kitab Shahih dibagi kedalam lebih dari 100 bagian dan 3.450 bab dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tentang tauhid. Tampaknya Al-Bukhari dalam menyusun kitabnya

menggunakan susunan dan topic-topik yang lazim digunakan dalam ilmu fikih. Hadis-hadis yang akan ditulis di pilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan bidang-bidangnya yang menjelaskan bagian-bagian yang ada dengan menyebutkan lengkap sanad-sanatnya.

Menurut Imam Al-Bukhari sebuah hadis baru disebut sahih apabila memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Perawinya harus Muslim, *shaddiq*, berakal sehat, tidak *mudhalis*, tidak *mukthalit*, adil *dhabit* (kuat hafalannya dan terpelihara catatannya), sehat panca indera, tidak suka meragu-ragu dan memiliki i'tikat yang baik dalam meriwayatkan Hadis.
2. Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi saw., dan
3. Matannya tidak *syadz*, dan tidak *mu'alallah*.

Selain memiliki kualitas pribadi seperti tersebut diatas, menurut Bukhari, perawi Hadis harus *mu'ashirah* (satu masa), *liqa'* (bertemu), dan *tsubut sima'ih* (mendengar langsung secara pasti) dengan gurunya.

Selain mengajukan persyaratan yang ketat, imam Bukhari juga selalu berpegang hanya kepada perawi yang memiliki sifat-sifat tersebut yang paling tinggi tingkatannya. Sebagai contoh adalah murid-murid imam al-Zuhri dapat dikelompokkan menjadi 5 tabaqat yang masing-masing tabaqat memiliki keistimewaan setingkat lebih tinggi dari tabaqat sesudahnya.

Tabaqat pertama adalah mereka yang mempunyai sifat adil, kuat hafalan, teliti, jujur dan lama menyertai al-Zuhri, seperti Malik dan Sufyan Ibn Uyainah. Tabaqat kedua adalah mereka yang memiliki sifat-sifat seperti kelompok pertama, tetapi tidak lama menyertai al-Zuhri, seperti al-Awza'I, al-Lais Ibn Sa'ad. Tabaqat ketiga adalah mereka yang memiliki sifat-sifat dibawah kelompok kedua; seperti Ja'far Ibn Barqan dan Zam'ah Ibn Shalih. Sedangkan Tabaqat keempat dan kelima adalah mereka yang tercela (*majruh*) dan lemah.

Dalam meriwayatkan hadisnya, Bukhari hanya memiliki perawi tabaqat pertama, dan hanya sedikit mengambil dari perawi tabaqat kedua; sama sekali tidak meriwayatkan Hadis dari perawi tabaqat ketiga, apalagi dari tabaqat keempat dan kelima.

3. Penilaian Ulama Terhadap Shahih al-Bukhari

Telah menjadi kesepakatan Ulama dan umat Islam bahwa kitab shahih al-Bukhari adalah kitab yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah AlQuran. Ibn Shalam misalnya mengemukakan, kitab yang paling otentik setelah Alquran adalah Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Pendapat ini di ikuti dan di populerkan oleh imam Nawawi dengan menambahkan bahwa para ulama telah ijma' dalam masalah ini, sementara umat Islam juga telah menerimanya. Sejalan dengan pendapat diatas Subhi al-Shalih mengemukakan bahwa kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim adalah kitab yang paling shahih sesudah Alquran, sesuai kesepakatan umat.

Meskipun dinilai paling otentik setelah Alquran dan menduduki tempat yang terhormat, kitab Shahih al-Bukhari ternyata tidak luput dari kritik. Shahih al-Bukhari mendapat kritik baik dari segi sanad maupun matannya , baik dari kalangan ulama (muslim) sendiri dan juga orang luar islam (non muslim).

Diantara ulama Hadis masa lalu, seperti Dar Quthhni dan Abu Ali al-Ghassani , menilai sebagian hadis-hadis Bukhari ada yang da'if. Daraquthni, dalam *Al-Istidrakat wa al-Tatabbu'*, mengkritik 200 buah Hadis dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Menurut Imam Nawawi, kritik tersebut berawal dari tuduhan bahwa dalam Hadis-hadis tersebut, Bukhari tidak menepati dan memenuhi persyaratan yang di tetapkan sejumlah ahli Hadis yang justru dinilai dari segi ilmu Hadis sangat lunak, karena berlawanan dengan criteria jumhur ulama. Sementara Daraquthni menyoroti sanad yang terputus, karenanya Hadis yang justru dinilai dari segi ilmu Hadis yang sangat lunak, karena berlawanan dengan kriteria jumhur ulama. Sementara Daraquthni menyoroti sanad dalam arti rangkaian Perawi Hadis, para ahli menyoroti pribadi perawinya. Dari kajian tentang sanad, Darquthni mendapatkan adanya sanad yang terputus, karenanya Hadis itu dinilai da'if. Namun, setelah diteliti, ternyata hadis yang dituduhkan *mursal* itu terdapat dalam riwayat lain, semetara riwayat yang terdapat dalam *Sahih Bukhari* tidak terputus. Pencantuman sanad yang *mursal* itu dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa Hadis tersebut di riwayatkan pula oleh penulis Hadis lain dengan sanad yang lain juga. Periwiyatan semacam ini dalam ilmu Hadis disebut hadis *syahid* atau hadis *muttabi*.

Sementara itu ada ahli Hadis lain yang menilai bahwa ada beberapa perawi dalam *Sahih Bukhari* yang tidak memenuhi syarat untuk diterima Hadisnya. Dalam hal ini Ibn Hajar menegaskan bahwa itu tidak dapat diterima, kecuali apabila perawi-perawi itu terbukti jelas mempunyai sifat-sifat dan melakukan perbuatan seperti itu. Syekh Ahmad Syakir berkomentar, seluruh Hadis Bukhari adalah sahih.

Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa apabila suatu Hadis bertentangan dengan kebenaran sains atau sejarah yang sudah pasti, Hadis itu harus di tolak meskipun ia terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, sebab menurutnya, Imam Bukhari itu bukan seorang yang ma'sum (terbebas dari salah dan dosa). Seperti Hadis tentang “seandainya tidak ada bani israil, makanan dan daging itu tidak akan busuk” adalah Hadis daif (tidak sahih) karena tidak sesuai dengan sains. Kata Muhammad Al-ghazali, apa hubungan antara Bani Israil dengan membusuknya daging? Membusuknya daging adalah masalah alami, tidak ada kaitannya dengan Bani israil.

Otensitas dan kesahihan kitab *Sahih al-Bukhari*, disepakati jumbuh ulama dan umat Islam dan menempati peringkat teratas setelah Alquran. Sementara ,mengenai peringkat *Sahih al-Bukhari* terhadap *Sahih Muslim* dan sebaliknya ada sedikit perbedaan. Sebagian besar ulama mengunggulkan *sahih al-Bukhari* daripada *sahih Muslim*, sedangkan sebagian kecil dari mereka kebalikannya, mengunggulkan *Sahih Muslim* daripada *Sahih al-Bukhari*.

Banyaknya kritik yang ditujukan kepada kitab *Sahih al-bukhari*, baik dari segi sanad maupun matan, justru semakin memantapkan kedudukan kitab tersebut pada posisi lebih terhormat dari itu, hal tersebut mendorong munculnya ulama Hadis sesudah al-Bukhari untuk membuat syarah maupun ikhtisar kitab sahih itu, dan membuat jawaban yang lebih luas dan mendalam terhadap kritik-kritik tersebut.

4. Kitab Syarah Shahih al-Bukhari

Sejumlah ulama telah menulis kitab-kitab syarah terhadap kitab-kitab Hadis standard, termasuk kitab syarah terhadap *Shahih al-Bukhari*. Al-‘azami menyebutkan bahwa ratusan kitab syarah telah ditulis, bahkan di antaranya ada yang mencapai lebih dari 25 jilid.

Diantara kitab syarah dari *Shahih al-Bukhari* ini, maka yang terbaik menurut ‘Azami adalah :

1. Kitab *Fath al-Bariy fi Syarh Shahih al-Bukhariy*, oleh Ibn Hajar al-‘Aqalaniy (773-852 H). kitab ini terdiri atas 13 jilid ditambah satu jilid Muqaddimah nya.
2. Kitab *‘Umdat al-Qari*, oleh Badr al-Din Mahmud ibn Ahmad ibn Musa al-Qahiri al-‘Aini al-Hanafiyy (762-855 H)
3. Kitab *Irsyad al-Sair*, oleh Qasthallaniy (w.923 H).

DAFTAR ISI KITAB SHAHIH AL-BUKHARI (Beirut: Dar-Fikr, 1401 H/ 1981 M): 4 Jilid / 8 Juz

A. SHAHIH MUSLIM

1. Riwayat hidup imam muslim

Nama lengkap imam Muslim adalah Abu al-Husaim Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausiyaz al-Qusyairi al-Naisaburi. Beliau di lahirkan di naisabur pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261H. Tidak ada *literatur* yang menjelaskan siapa dan bagaimana keluarganya. Menurut sebuah sumber, ia adalah saudagar yang bernasib baik memiliki reputasi dan sikap yang ramah sehingga al-Dzhabi menyaebutnya sebagai “Muhsin Naisabur” (dermawan Naisabur).

Imam muslim memulai pendidikan nya dengan belajar Alquran dan Bahasa Arab. Selanjutnya pada tahun 218 H, ketika beliau berusia sekitar 15 tahun imam Muslim mulai belajar Hadis untuk mempelajari Hadis baik matan maupun sanadnya, pada awalnya dia belajar dari guru-guru yang ada di negrinya, dan selanjutnya dia banyak mengadakan *rihlah ilmiah* ke berbagai daerah di antaranya Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan lain lain. Daerah yang di kunjungi pertama kali adalah kota Mekah, di antara tujuannya adalah untuk menunaikan ibadah haji, yaitu pada tahun 220 H. Dalam perjalanan ini, imam Muslim belajar dengan al-Qa’nabi dan sejumlah ulama lainnya dan kemudian beliau kembali ke daerahnya. Pengembaraannya selanjutnya dalam rangka mencari ilmu pengetahuan, terutama untuk mendapatkan dan menghimpun Hadis-hadis Rasulullah

saw., di mulaiknya kembali pada tahun 230 H, yang dalam perjalanannya kali ini imam muslim mengunjungi Irak, Hijaz, Siriah, dan mesir kunjungan kali ini di akhiri beliau di Kota Baghdad yaitu pada tahun 259 H, Dalam lawatan atau rihlahnya imam Muslim banyak mengunjungi ulama-ulama kenamaan untuk berburu dan belajar Hadis dari mereka di khurasan ia berguru kepada yahya ibn Yahya dan Ishak ibn Rahawaih, diraih kepada Muhammad ibn Mahram dan Abu Hasan. Di Irak ia belajar kepada Ahmad ibn Hambal dan Abdullah ibn Maslamah, di Hijaz ia belajar kepada Syid ibn Mansyur dan Abu Mas'ab, di Mesir ia berburu kepada Amr ibn Sawad dan Harmala ibn Yahya dan ulama lain.

Muslim juga bekal-kali mengunjungi Bagdad untuk belajar hadist disana. Ketika imam bukhari berkunjung ke Naisabur, muslim sering datang kepadanya untuk berburu. Selain itu, imam Muslim juga berburu kepada Zuhair ibn Hard ibn Main dan Ratusan ulama lainnya.

Selain aktif belajar dan mengajarkan ilmu Hadis, imam Muslim juga rajin mengarang buku. Walau pun di karunia umur yang relatif pendek yaitu sekitar 55 tahun, ia meninggal pada tahun 261 H, ia telah menghasilkan karya yang tidak sedikit di antaranya adalah, *al-Jami' al-Shohih*, *Al-Musnad al-Kubra*, *kitab al-Asma'wa al Kuna*, *Ifrad al-Syamiyin*, *kitab al-'Ilal*, *kitab al-Aqran*, *kitab Su'alatih Ahmad ibn Hanbal*, *kitab al-Intifa' bi Julud al-siba'*, *kitab al-Mukhadhramin*, *kitab Man laisa lahu illa rawin wahid*. *kitab Aulad al-Sabah*, *kitab Awham al-Muhadditsin*, *al-Tarikh*, *al-Tamyiz*, *Hadis Amr ibn Syu'aib*, *Rijal 'Urwah*, *Masyayikh al-Tsauri*, *Musyayikh Syu'bah*, *Masyayik Malik*, dan lain-lain. Buku-buku tersebut ada yang sudah di terbitkan dan di *publikasikan* dan ada yang masih dalam bentuk manuskrip, dan dari seluruh karya tersebut di atas, maka yang terpenting dan termasyur adalah kitab Haditsnya yang terkenal dengan nama *shahih muslim*.

2. Kitab Sahih Muslim

Nama lengkap dari kitab *sahih muslim* adalah *Al-Musnad al-Sahih al-Muktashar min al-Sunan bi Naql-'Adl 'an al-Adl 'an Rasulillah*. Ada beberapa faktor pendorong bagi Imam Muslim dalam menyusun kitab ini, di antaranya adalah :

Pertama, yaitu keinginan beliau untuk menyusun sebuah kitab Hadis yang hanya memuat Hadis sahih yang sanadnya bersambung sampai

kepada Rasulullah saw.. keinginan seperti ini lahir karena pada masa itu kitab-kitab Hadis yang tidak sahih, baik dari segi sanad maupun dari segi matannya. Pada masa itu sebenarnya sudah ada kitab Hadis yang sahih dengan Hadis yang tidak sahih saja, yaitu yang disusun oleh Imam al-Bukhari, akan tetapi, dalam pandangan Imam Muslim, masih terdapat kesulitan bagu mereka yang tidak ahli dalam bidang Hadis untuk memahami penjelasan yang di tulis oleh Imam al-Bukhari.

Kedua, adanya kegiatan kaum Zindiq, para tukang kisah, dan sebagian para sufi yang dapat dan bahkan berupaya untuk menipu masyarakat dengan hadis yang mereka buat, sehingga umat Islam pada masa itu sulit untuk menilai mana Hadis yang benar-benar datang dari Rasul saw., dan mana yang palsu.

Menurut perhitungan M. Ajjaj al-Khatib, *Sahih Muslim* memuat 3.030 buah Hadis tanpa pengulangan, sedangkan bila dengan pengulangan menjadi 10.000 buah Hadis. Sementara itu menurut Mahmud al-Thahhan bahwa jumlah Hadis yang berulang adalah sebanyak 12.000 Hadis, akan tetapi apabila tidak menghitung Hadis-hadis yang berulang maka jumlahnya adalah 4.000 Hadis saja. Kesimpulan tentang jumlah Hadis tanpa memperhitungkan Hadis-hadis yang berulang ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Abu Zahwu yang menegaskan bahwa tanpa pengulangan maka jumlah Hadis yang ada pada kitab *Sahih Muslim* tersebut adalah 4.000 Hadis, tetapi dengan menghitung Hadis-hadis yang berulang, maka Abu Zahwu justru ,menyebutkan jumlah 7.275 Hadis.

Kitab *Sahih Muslim* menggunakan sistematika yang berbeda dari *Sahih al-Bukhari*. Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim tidak mengelompokkan Hadis-hadis berdasarkan topic-topik masalah seperti yang dilakukan oleh Bukhari. Ia menghimpun Hadis berdasarkan matan dengan berbagai sanad. Hadis yang semakna beserta sanadnya diletakkan pada satu tempat, tidak dipisahkan dan tidak diulang.

Susunannya baik dan rapi, sehingga memudahkan para peneliti Hadis untuk menelusurinya. Sayangnya ia tidak memeberi judul pada setiap bab. Judul-judul bab yang terdapat dalam *Sahih Muslim* yang ditemui sekarang sebenarnya ditulis oleh *pensyarah* kitab itu yang hidup sesudahnya. Orang yang paling berjasa dalam membuat judul bab *Sahih Muslim* adalah Imam Nawawi.

Kitab *Sahih Muslim* yang sudah disistematikasi tersebut, dilihat dari segi susunan topic-topik bahasannya, maka terlihat terlebih lebih menggambarkan sistematika kitab fikih yang terdiri atas 54 kitab (bab), diawali dengan kitab iman, dan dilanjutkan dengan topik-topik fikih ibadah, *mu'amalah*, *munakahat*, dan diakhiri dengan kitab tafsir.

Imam muslim menegaskan bahwa seorang perawi yang *tsiqat* tidak akan meriwayatkan suatu Hadis kecuali dari seorang sumber yang ia dengar langsung Hadis tersebut darinya, dan dia tidak akan meriwayatkan sesuatu kecuali dia benar-benar telah mendengar dari sumber (guru) nya tersebut.

Sebenarnya Imam Muslim tidak menegaskan syarat tertentu untuk menetapkan kesahihan sebuah Hadis yang akan dihimpun dalam kitabnya. Akan tetapi, berdasarkan penelitian para ulama terhadap kitabnya, dapat disimpulkan bahwa Imam Muslim mengajukan syarat-syarat dalam menerima sebuah Hadis, yaitu perawinya harus adil, *dhabit* dan *tsiqat*; sanadnya harus bersambung (*muttashil*) sampai kepada Nabi; dan matannya harus terhindar dari *syudzudz* dan *illat*.

Kalau dilihat lebih jauh, persyaratan tersebut pada dasarnya sama dengan persyaratan yang diajukan oleh Bukhari. Perbedaannya adalah, apabila Bukhari menuntut adanya penjelasan yang menunjukkan bahwa seorang perawi benar-benar bertemu (*liqa*) dengan gurunya. Jika tidak ada, Bukhari meninggalkan Hadis itu walaupun si perawi dikenal *tsiqat*.

Imam Muslim, sebagaimana halnya Imam al-Bukhari, juga sangat hati-hati dalam menyeleksi Hadis. Sehingga dia tidak begitu saja memasukkan Hadis-hadis yang diperolehnya dari para gurunya dalam kitab *Sahih* nya. Dalam hal ini Imam Muslim berkata :

“Saya tidak meletakkan sesuatu kedalam kitab (Sahih) ku ini kecuali dengan menggunakan hujjah (dalil, argumentasi, dan aku tidak menggugurkan (membuang) sesuatu pun dari kitab itu kecuali dengan hujjah. (Selanjutnya) dia berkata: tidaklah setiap Hadis yang Sahih menurut penilaianku aku masukkan kedalam (kitab sahihku) ini. Sesungguhnya baru aku masukkan sesuatu Hadis (kedalamnya) apabila telah disepakati oleh para ulama Hadis atasnya”.

Imam Muslim pada dasarnya tidak terlalu kaku berpegang pada tingkatan pada para perawi. Dalam mukaddimah *Sahih*-nya, Imam

Muslim membagi Hadis menurut tingkat perawinya menjadi tiga macam, yaitu :

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Perawi yang adil dan kuat hafalannya.
2. Hadis yang diriwayatkan oleh Perawi yang *mastur* (tidak diketahui keadaannya) dalam kekuatan hafalannya pertengahan.
3. Hasil yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah hafalannya dan banyak salahnya.

Dari ketiga tingkatan Hadis tersebut, Muslim hanya meriwayatkan Hadis dari tingkat pertama dan kedua. Ia tidak meriwayatkan hadis dari tingkat ketiga.

3. Penilaian Ulama Terhadap *Shahih Muslim*

Para ulama dan mayoritas umat Islam meyakini bahwa kitab *Sahih Muslim*, adalah kitab Hadis yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah *Sahih al-Bukhari*. Al-suyuthi dan Ibn Shalah mengemukakan bahwa Imam Muslim dengan kitab *Sahih Muslim* nya adalah orang kedua setelah al-Bukhari, yang menghimpun Hadis-hadis sahih saja di dalam kitabnya itu.

Pendapat ini diikuti dan di *populerkan* oleh Imam Nawawi dengan menambahkan bahwa para ulama telah *ijma'* dalam masalah ini, sementara umat Islam juga telah menerimanya. Imam Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada didunia ini sebuah kitab yang lebih sahih dari *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* sesudah Alquran.

Di antara ulama Hadis masa lalu, seperti Daraquthni dan Abu Ali al-Ghassani, menilai bahwa sebagian Hadis-hadis Bukhari dan Muslim ada yang *Dhaif*. Daraquthni, dalam *Al-Istidrakat wa al-Tatabbu'*, mengkirik 200 buah Hadis dalam *Sahih Bukhari dan Sahih Muslim*. Menurut Imam Nawawi, kritik tersebut berawal dari tuduhan bahwa dalam Hadis-hadis tersebut Bukhari tidak menepati persyaratan yang ia tetapkan. Kritik Daraquthni berdasarkan criteria yang di tetapkan sejumlah ahli Hadis yang justru dinilai dari segi ilmu Hadis yang sangat lunak, karena berlawanan dengan kriteria jumbuh ulama.

Sementara itu ada ahli Hadis lain yang menilai bahwa ada beberapa perawi dalam *Sahih Muslim* yang tidak memenuhi syarat untuk diterima Hadisnya. Dalam hal ini Ibn Hajar menegaskan, itu tidak dapat

diterima, kecuali apabila perawi-perawi itu terbukti jelas mempunyai sifat-sifat atau melakukan hal-hal yang menyebabkan Hadisnya ditolak. Setelah diteliti, ternyata tidak ada satu perawi pun yang mempunyai sifat-sifat dan melakukan perbuatan seperti itu. Syekh Ahmad Syakir berkomentar bahwa seluruh Hadis Muslim adalah Sahih. Kritik Daraquthni dan lainnya hanya karena beberapa hadis yang ada tidak memenuhi persyaratan mereka. Namun, apabila Hadis-hadis itu dikembalikan kepada persyaratan ahli hadis pada umumnya, semuanya sah.

Ulama *kontemporer*, seperti Ahmad Amin dan Muhammad a-Ghazali, juga mengajukan kritik terhadap Hadis Bukhari dan Muslim. Ahmad Amin mengatakan, meskipun Bukhari tinggi reputasinya dan cermat pemikirannya, tetapi dia masih menetapkan Hadis-hadis yang tidak sah ditinjau dari segi perkembangan zaman dan penemuan ilmiah, karena penelitiannya terbatas pada kritik sanad saja. Diantara Hadis yang dikritiknya adalah tentang “*Seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup di atas bumi*”.

Khususnya terhadap Hadis tentang “*Seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup di atas bumi*”, sebenarnya tidak ditujukan kepada manusia secara keseluruhannya, tetapi di tujuan kepada Sahabat-sahabat Nabi saw., yang masa mereka akan berakhir seratus tahun setelah pernyataan Rasul saw., tersebut. Hadis tersebut secara lengkap berbunyi :

“*Apakah yang kamu lihat pada malammu ini? Maka sesungguhnya sesudah berlalu seratus tahun tiadalah yang tinggal dari golongan orang sekarang ini (Sahabat) diatas permukaan bumi ini*”. (H.R. Bukhari-Muslim).

4. Kitab Syarah Sahih Muslim

Sejumlah ulam telah memberikan perhatian terhadap kitab *Sahih Muslim*, di antaranya mereka ada yang telah menulis syarah dari kitab *Sahih Muslim*. Kitab-kitab syarah yang di tulis tersebut, diantaranya adalah :

1. Kitab *al-Manhaj fi Syarh Sahih Muslim* (18 Juz), oleh Yahya ibn Syaraf ibn Muriy ibn Hasan al-Hizamiy al-Hawraniy Muhyi al-Din al-Nawawi Abu Zakaria, yang lebih *popular* dengan Imam al-Nawawi (631-676 H / 123-1277 M).

2. Kitab *Ikmal al-Akmal* oleh Abu al-Farj Isa ibn Mas'ud al-Zawawi (w.743 H)
3. Kitab *Ikmal al-Mu'allim bi Fawa'id kitab Muslim* oleh Imam Abu 'Abd Allah Muhammad ibn al-Khalf al-Ubay al-Malikiy (w. 828 H).

DAFTAR ISI KITAB SAHIH MUSLIM **(Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M): 2 Juz**

B. SUNAN ABI DAWUD

Pada abad 3 H, proses kodifikasi Hadis mencapai titik puncaknya. Pada saat itu, hadis-hadis Nabi saw., di saring dan dipisahkan dari fatwa *Sahabat* dan *Tabi'in*. di samping itu, para ulama Hadis mengadakan studi kritik terhadap sanad dan matan Hadis sehingga Hadis-hadis itu dapat diketahui mana yang *marfu'*, *mauquf*, *maqtu*, dan mana yang sahih, hasan, dha'if dan lain sebagainya.

Pada pembahasan ini akan di bicarakan tentang kitab *Sunan Imam Abi Dawud*. Pembahasan ini akan meliputi biografi Imam Abu Dawud, jumlah Hadis yang beliau riwayatkan, metode dan sistematika penulisan serta peristilahan yang digunakan, dan diakhiri dengan penilaian para ulama terhadap kitab *sunan* tersebut.

1. Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkap Imam Abu Dawud adalah Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn 'Amr ibn 'Umran al-Azdy al-Sijistani. Beliau lahir pada tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat Kota Basrah.

Sejak masa kecilnya Imam Abu Dawud sudah mencintai ilmu pengetahuan dan bergaul dengan para ulama. Beliau memperoleh pendidikan awalnya di kota kelahirannya tersebut. Pendidikannya dimulai dengan mempelajari Bahasa Arab, Alquran, dan pengetahuan agama lainnya. Selanjutnya, dalam rangka mengembangkan dan memperdalam ilmu, terutama ilmu Hadis, sejumlah daerah, seperti Hijaz, Syam, Mesir, Iraq, al-Jazair dan Khurasan, beliau kunjungi. Beliau bertemu dengan

sejumlah guru di kota-kota yang beliau singgahi, sehingga memungkinkan beliau untuk memperoleh ilmu yang luas, khususnya dalam bidang Hadis.

Imam Abu Dawud di kenal sebagai seorang yang jujur, taqwa dan adil, dan hal yang tersebut di akui oleh banyak para ulama. Selain sebagai periwayat Hadis, pengumpul dan penyusun kitab Hadis, Abu Dawud di kenal sebagai ahli hukum dan sekaligus kritikus Hadis yang baik, sehingga beliau dijuluki sebagai *al-Hifz al-Tamm al-'ilm al-Wafir* dan *al-Fahm al-Tsaqib fi al-Hadis*. Oleh karenanya, banyak ulama yang memberikan pujian dan penghargaan kepadanya, di antaranya dari gurunya sendiri, yaitu Imam Ahmad ibn Hanbal.

Imam Abu Dawud mempunyai banyak guru tempat beliau menimba ilmu, dan di antara para guru tersebut adalah Imam Ahmad ibn Hanbal, 'Utsman ibn Abi Syaibah, al-Qa'nabi, Ibn Amr al-Darir, Muslim ibn Raja', Abu al-Walid al-Tayalisi, Sulayman ibn Harb, Yahya ibn Ma'in, Qutaibah ibn Sa'id.

Sebagai ulama besar dalam bidang Hadis dan juga dalam bidang fikih, Imam Abu Dawud meninggalkan sejumlah karya, di antaranya adalah : kitab *Al-Marasil*, *Masa'il al-Imam Ahmad*, *al-Nasikh wa al-Mansukh*, *Risalah fi wash Kitab al-Sunan*, *al-Zuhud*, *Ijabat 'an Salawat al-Ba'ts wa al-Nusyur*, *al-Masa'il allati Halafa 'alaih al-Imam Ahmad*, *Dala'il al-Nubuwwat*, *Fadha'il al-Anshar*, *Musnad Malik*, *al-Du'a'*, *Ibtida' al-Wahyi*, *al-Tafarrud fi al-Sunan*, *Akhbar al-Khawarij*, *A'lam al-Nubuwwat*, dan *Sunan Abu Dawud*.

2. Kitab Sunan Abi Dawud

Kitab *sunan*, berbeda dengan kitab *jami'*, *musnad* atau yang lainnya, banyak memuat Hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'ah, dan sedikit memuat Hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah, akhlak, zuhd, sejarah, *mawa'idz* dan lain sebagainya.

Muhammad Mustafa Azami menjelaskan bahwa Imam Abu Dawud menyusun kitab *Sunannya* ketika dia berada di Tarsus selama dua puluh tahun. Dari 500.000 Hadis yang dia kumpulkan, Abu Dawud hanya memilih sebanyak 4.800 Hadis sebagai koleksi kitab *Sunannya*.

Imam Abu Dawud telah membagi-bagi kitab *Sunannya* menjadi beberapa kitab, dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab; dan keseluruhan babnya berjumlah 1.871 buah. Imam Abu Dawud hanya menuliskan satu

atau dua Hadis saja pada setiap bab, meskipun masih ada Hadis lain yang terkait dengan bab tersebut.

Hal tersebut dilakukan beliau adalah karena apabila dimuat lebih banyak Hadis tentang satu pokok masalah, maka hal tersebut akan menyulitkan para pembaca (umat). Imam Abu Dawud menegaskan bahwa seseorang itu cukup memiliki empat Hadis saja untuk keperluan kehidupan di dunia dan di akhirat. Keempat Hadis tersebut adalah :

Pertama, adalah Hadis tentang niat dan keikhlasan yang menjadi dasar utama dalam setiap amal yang bersifat agama maupun dunia. *Kedua*, adalah Hadis tentang ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk melakukan setiap yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. *Ketiga*, Hadis yang mengatur tentang hak-hak keluarga dan tetangga, berbuat baik kepada orang lain, meninggalkan sifat egois, menjauhi sikap iri, dengki, dan benci. *Keempat*, Hadis tentang dasar untuk mengetahui yang halal dan yang haram serta cara mencapai sifat *wara'*.

Selain itu, Abu Dawud juga memakai istilah *salih* untuk Hadis yang tidak ditetapkan nilainya, dan *salih* ini terbagi dua : *salih lil-I'tibar* yang bermakna *dhaif ghair syadid* dan *salih lil-ihitaj* yang bermakna *hasan lighairihi*. Hadis *salih* ini dapat digunakan sebagai hujjah, menurut Abu Dawud, jika ada Hadis lain yang mendukungnya, tetapi jika tidak, Hadis *salih* hanya dipakai sebagai *I'tibar* saja.

3. Penilaian Ulama Terhadap *Sunan Abi Dawud*

Sunan Abi Dawud memiliki nilai sangat tinggi setelah *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Namun, di samping adanya keutamaan-keutamaannya, terdapat juga hal-hal yang menimbulkan kritikan-kritikan dari sebagian ulama Hadis.

Meskipun demikian, kitab *Sunan Abi Dawud* juga tidak luput dari kritik sebagian ulama, seperti kritik yang dilontarkan oleh Ibn al-Jauzi. Menurut penilainya bahwa di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* terdapat Hadis-hais *mawdhu'*. Ibn Hajar al-Asqalani, Imam al-Nawawi, dan Ibn Taimiyah mengkritik karya Abu Dawud ini dalam bebarapa hal, yaitu :

1. Tidak adanay penjelasan tentang kualitas suatu Hadis dan kualitas *sanad*-nya

2. Adanya Hadis yang *dha'if* dalam pandangan para ahli Hadis, sementara penjelasan tentang *kedha'ifannya* tidak diberikan oleh Abu Dawud.
3. Sikap toleransi Abu Dawud terhadap Hadis yang oleh sejumlah ulama dinyatakan *da'if* adalah serupa dengan sikap Imam Ahmad ibn Hanbal.

4. Kitab-kitab Syarah Sunan Abi Dawud

Di antara kitab-kitab syarah dari *Sunan Abi Dawud* ini adalah :

1. Kitab *Al-Minhal'azb al-Mawrud Syarh Sunan Abi Dawud* oleh Syaikh Mahmud ibn Muhammad ibn Khattab al-Subki. Imam al-Subki di dalam kitab ini menunjukkan nama-nama perawi Hadis, menjelaskan kata-kata sulit, mengungkapkan hukum dan adab dari Hadis tersebut.
2. Kitab *Ma'alim al-Sunan* oleh Imam Abu Sulaiman Ahmad ibn Ibrahi, ibn Khattabi. Di dalam kitab ini dikemukakan *syarh* secara sederhana dari *Sunan Abi Dawud* dengan menjelaskan masalah bahasa, meneliti riwayat, merumuskan hukum dan membahas kitab.
3. Kitab '*Aun al-Ma'bud'Ala Sunan Abi Dawud* oleh al-'Allamah Abi al-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-Azhim Abadi (w. abad ke 14 H). Di dalam kitab ini di jelaskan kata-kata sulit, dikuatkan satu Hadis atas yang lainnya secara ringkas tanpa menjelaskan berbagai dalil yang ditunjukkan oleh mazhab-mazhab secara menyeluruh kecuali hanya sebagian saja.

B. SUNAN AL-TURMUDZI

1. Biografi Imam Al-Turmudzi

Nama lengkap Imam al-Turmuzi adalah Abu'Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahhak ibn al-Sakan al-Sakimiy (al-Sulamiy) al-Bughiy, al-Turmudzi (al-Tirmidziy) al-Dharir. Imam al-Turmudzi dilahirkan pada tahun 209 M/824 M di kota Turmudzi, sehingga ia dinisbahkan kepada nama kota ini, yaitu al-Turmudziy. Di antara ulama, seperti al-Sam'aniy, menisbahkan kepada "Bugha," sebuah desa di Turmudz, sehingga dia juga digelar "Bughiy". Ahmad Muhammad Syakir mengomentari bahwa menghubungkan Imam Abu'Isa

ini ke “Bugha” dan “Turmuzd” dapat dipahami, karena beliau lahir di desa Bugha yang merupakan bahagian dari kota Turmuzd.

Para ulama berbeda pendapat dalam menyebut nama kota kelahiran Imam Abu ‘Isa ini. Ulama *al-Mutanwwiqun* (yang cenderung kepada kebaikan dan keindahan) dan *ahl al-ma’rifah* membacanya *turmudz* (mendhammahkan *ta’* dan *mim*-nya), sementara Ibn Daqiq al-‘id, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Dzahabiy di dalam *Tadzkirat al-Haffazh*, membacanya *tirmidz* (mengkasrah-kan *ta’* dan *mim*-nya) dan bahkan menurut Ahmad Muhammad Sakir, justru ada di antara yang membacanya *tarmidz*.

Seperti halnya Abu Dawud, Imam al-Tirmudzi juga mempunyai banyak guru dan murid. Para gurunya itu, antara lain, adalah Imam al-Bukhari, Muslim, Abu sawud dan dia juga belajar pada guru-guru mereka.

Khusus tentang guru-gurunya in, Imam al-Turmudzi ternyata sama-sama berguru dengan 5 ulama Hadis terkenal lainnya, Imam al-Bukhari (194-256 H), Imam Muslim (204-261 M), Abu Dawud (202-275 M), al-Nasa’iy (215-303 M), dan ibn Majah (209-273), dari 9 orang guru, yaitu:

1. Muhammad ibn Basyar Bundar (167-202 M)
2. Muhammmad ibn al-Mutsanna Abu Musa (167-202 M)
3. Zayyad ibn Yahya al-Hassaniy (w.254 M)
4. ‘Abbas ibn ‘Abd al-‘Ashim al-‘Anbariy (w.246 H)
5. Abu Sa’id al-Asyajju’ Abd Allah ibn Sa’id al-kindiy (257 M)
6. Abu Hafshin ‘Amr ibn ‘Aliy al-Fallas (160-249 H)
7. Ya’qub ibn Ibrahim al-Dawraqiy (166-252 M)
8. Muhammad ibn Ma’mar al-Qaysiy al-Bahraniy (w.256 H)
9. Nashr ibn ‘Aliy al-Jahdhaniy (w.250 M)

2. Kitab Sunan al-Turmudzi

Kitab *Sunan al-Turmudzi* adalah merupakan karya terbesar dari Imam al-Turmudzi.

Imam al-Turmudzi memuat di dalam kitab *Sunan*nya tersebut sejumlah 50 sub-bab yang terdiri atas 3.956 Hadis. Berbeda dengan *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Turmudzi* memuat semua jenis hadis yang berkaitan dengan *siyar*, *adab*, *tafsir*, *akidah*, *fitan*, *ahkam*, *al-asyrat* dan

al-manaqib. Oleh karena itu *Sunan al-Turmudzi* ini juga dinamai dengan kitab *Jami*, dan sebutan itu lebih *popular*, bahkan kadang-kadang, ia sebut juga dengan kitab *shahih*, tetapi Abu Syuhbah menolak sebutan terakhir itu.

Dalam menyusun kitab hadis ini, imam al-Turmudzi memberikan satu judul pada tiap-tiap bab dengan mengutip satu atau dua Hadis yang mencerminkan isi judul itu. Dalam kitab ini, dia tidak semata-mata mencatumkan Hadis-hadis shahih saja, tetapi juga dia meriwayatkan Hadis-hadis Hasan, da'if, *gharib*, *mu'allal*, dan bahkan Hadis *munkar* dengan diberikannya catatan tentang kelemahannya, karena Hadis-hadis itu telah diamalkan oleh para ahli fikih. Di sini, dapat dilihat bahwa syarat imam al-Turmudzi lebih longgar dalam menerima Hadis. Bahkan dalam hal-hal yang menyangkut keutamaan-keutamaan amal, dia sampai-sampai menerima hadis munkar, yang tentu saja tidak dilakukannya terhadap hal yang berkaitan dengan halal dan haram.

3. Pernilaian Ulama Terhadap *Sunan al-Turmudzi*

sunan al-Turmudzi di nilai sebagai kitab Hadis yang tinggi kualitas dan statusnya setelah *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan Abi Dawud*. Namun demikian, di samping adanya keutamaan-keutamaannya, di dalam kitab tersebut terdapat juga hal-hal yang menimbulkan kritikan-kritikan dari sebagian ulama Hadis.

Sunan al-Turmudzi mempunyai beberapa keistimewaan, diantaranya sistematikanya bagus, sedikit pengulangan isinya, berisi keterangan penting tentang Hadis dan sanadnya yang tidak terdapat dalam kirab Hadis lain, seperti pembahasan mengenai berbagai mazhab hukum, penjelasan tentang Hadis sahih, hasan, dan *gharib*, *jarh* dan *ta'dil*, dan di akhir kitab itu dicantumkannya *kitab al-'llal*. Selain itu, *Sunan* ini memuat Hadis *tsulasi* yang sanadnya tinggi.

4. Kitab-kitab Syarah *Sunan al-Turmudzi*

Sejumlah ulama telah memberikan perhatian terhadap kitab *Sunan al-Turmudzi*, di antara mereka ada yang telah menulis syarah dari kitab *Sunan al-Turmudzi* ini. Kitab-kitab syarah yang telah ditulis tersebut, diantaranya adalah :

1. Kitab *Aridah al-Ahwaziy fi Syarh al-Sunan al-Turmudzi* oleh al-Hafizh Abu Bakar Muhammad ibn ‘Abd Allah al-Isybiliy, yang lebih dikenal dengan nama Ibn Al-Mubarak (w.543 H). di dalam kitab ini banyak dibahas tentang perawi Hadis, sanad Hadis, Hadis *Gharib*.
2. Kitab *Qut al-Mugtaziy fi Syarh al-Turmudzi* oleh Imam al-Hafizh Jalal al-Din al-Suyuti (w.911 H).
3. Kitab *Syarh Jami’ al-Turmudzi* oleh Imam Muhammad al-Ya’mari yang disempurnakan oleh Zayn al-Din Abd al-Rahman ibn Husayn al-‘Iraqiy.
4. Kitab *Tuhfah al-Ahwaziy li Syarh al-Turmudziy* oleh al-Rahman al-Mubarakuriy.

C. SUNAN AL-NASA’I

1. Riwayat Hidup Imam al-Nasa’i

Nama lengkap Imam al-Nasa’i adalah Ahmad ibn Syu’ayb ibn Ali ibn Sinan ibn Bahrn ibn dinar Abu Abdurrahman al-Khurasani al-Nasa’I al-Qadhi al-Hafish. Menurut al-Suyuthi, Ulama ahli Hadis ini dilahirkan pada tahun 215 H/830 M di Nasa’

Sejak kecil al-Nasa’i sudah tertarik pada disiplin ilmu Hadis. Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib menyebutkan bahwa pada usia lima belas tahun, pemuda al-Nasa’i sudah menjelajahi berbagai kota, pusat ilmu dan peradaban di dunia Islam, untuk mempelajari “sabda Nabi” dari ulama-ulama besar pada zamannya. Ia mengunjungi kota-kota di Hijaz al-Haramayn, Irak, Mesir, dan Syiria, bahkan pernah lama menetap di Mesir.

Imam al-Nasa’i termasuk salah seorang ulama yang teguh pendirian, memiliki integritas kepribadian yang kuat, teliti dalam sikap dan perbuatan. Ia berani mengemukakan pendapat, sungguhpun berakibat fatal bagi dirinya. Sikap inilah yang menyebabkan kematiannya. Ia meninggal dunia pada hari Senin di bulan Safar tahun 303 H.

2. Kitab Sunan al-Nasa’i

Sunan al-Nasa’i termasuk salah satu di antara “al-kutub al-shihah al-sittah”, kitab hadis shahih yang enam. Dua pertama dari “al-kutub al-sittah” tersebut dikenal dengan nama “dua kitab al-shahih” atau

“shahihayn”, yakni Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dengan martabat keshahihan yang berbeda-beda. Sementara itu, empat “al-Kutub al-Sittah” yang terakhir di kenal dengan nama “Sunan” yakni Sunan Abi Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa’i, dan Sunan Ibnu Majah.

Sunan al-Nasa’i terbagi dua, yaitu al-Sunan al-Kubra dan al-Sunan al-Shugra. Sunan yang kedua tersebut yaitu al-Sunan al-Shugra di sebut juga dengan “al-Sunan al-Mujtaba,” yang berarti “Sunan Pilihan”. Penyebutannya dengan al-Mujtaba adalah karena kualitas Hadis-hadis yang dimuat di dalamnya adalah Hadis-hadis pilihan.

Al-Hafizh Abu al-Fadhal ibn Tharir, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Laknawi, membagi Hadis-hadis di dalam kitan Abu Dawud dan Imam al-Nasa’i ke dalam tiga kelompok :

Pertama, Hadis-hadis sahih yang dikemukakan juga di dalam kitan shahihay.

Kedua, Hadis-hadis sahih dengan persyaratan Imam al-Bukhari dan Muslim.

Ketiga, Hadis-hadis yang oleh Imam al-Nasa’i dikategorikan luar criteria tersebut di atas. Hanya saja Imam Nasa’i menjelaskan ‘illalnya sesuai dengan pemahaman ahli Hadis.

3. Kitab-kitab Syarah Sunan al-Nasa’i

Di antara kitab-kitab Syarah dari *Sunan al-Nasa’i* ini adalah :

1. Kitab *Zahru al-Raba’ala al-Mujtaba* oleh al-Hafizh Jalal al-Din al-Suyuthi. Di dalam kitab ini, penyusunannya menejelaskannya secara singkat saja, dan bahkan hanya seperti catatan biasa saja.
2. Kitab *Syarh* yang di susun oleh Syaikh al-‘Allamah Muhammad al-Sindi ibn Abd al-Hadi al-Sindi al-Hanafi Abu al-Hasan Nur al-Din (w.1038 H).
3. Kitab *Syarh* yang ditulis oleh Syaikh al-‘Allamah Siraj al-Din Umar ibn ‘Ali ibn al-Mulqin al-Syafi’I (w.804 H).

D. SUNAN IBN MAJAH

1. Imam Ibn Majah

Nama lengkap Imam ibn Majah adalah Muhammad Ibn Yazid al-Raba'iy al-Qazwiniy Abu Abdillah Ibn Majah al-Hafish. Ia lahir pada tahun 209 H. di Qazwiniy, daerah Irak, dan meninggal dunia pada 22 Ramadhan 273 H. Jenazahnya di shalatkan oleh saudaranya, Abu Bakr, kemudian dimakamkan oleh dua saudaranya, Abu Bakr dan Abdullah serta dibantu oleh seorang anaknya, Abdullah.

Sejak umur 15 tahun, ia mulai belajar Hadis kepada salah satu seorang ulama yang bernama Ali ibn Muhammad al-Tanasafi (w.233 H). Selanjutnya, pada usia kurang dari 21 tahun, ia mulai mengadakan *rihlah ilmiyah* ke berbagai kota dan daerah untuk mempelajari Hadis dan mengumpulkannya. Daerah yang di kunjungi Ibn Majah antara lain Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Bashrah, dan lain sebagainya. Disanalah ia bertemudengan ulama-ulama Hadis, belajar dari mereka dan mendengarkannya dari sejumlah sahabat Imam Malik dan al-Laits.

Dengan *rihlah Ilmiyah* itu, Ibn Majah dapat menghimpun dan meriwayatkan Hadis-hadis dari beberapa ulama, di antaranya adalah Abu bin Ammar, Muhammad bin Rahm, Ahmad bin al-Azhar bin Adam dan lain sebagainya. Kemudian, hadis-hadisnya itu diriwayatkan oleh para ulama juga, di antaranya oleh Muhammad bin Isa al-Abhari, Abu al-Hasan al-Qaththan, Sulaiman bin Yazid al-Qazwiny, Ibn Sibawaih, Ishaq bin Muhammad dan lain-lain.

Ada beberapa ulama yang memuji dan mendudukannya dalam jajaran *muhadditsin* yang pendapatnya dapat dijadikan hujjah, ada pula yang mengkritiknya. Dan pada akhirnya, pujian itu memang mengangkat status *sunan Ibn Majah* itu ke jajaran kitab induk yang dijadikan sumber utama. Sedangkan kritik terhadapnya tidak terlalu banyak pengaruhnya.

Disamping sebagai *muhaddits*, Ibn Majah juga dikenal sebagai *mufasssir* dan *muarrikh*. Hal ini dapat dilihat pada karya ilmiahnya; pertama kitab *Sunannya*(*Sunan Ibn Majah*), kedua *Tafsir Alquran al-Karim* yang lengkap, dan ketiga *al-Tarikh* yang menceritakan sejarah para perawi hadis sejak masa Sahabat hingga masa hidupnya. Karyanya yang kedua dan ketiga telah hilang sama sekali. Sedangkan karyanya yang pertama, *kitab sunan*, masih ada dan cukup masyhur dikalangan umat

Islam umumnya, dan dikalangan para peneliti hadis khususnya Pembahasan berikut secara khusus tertuju kepada *kitab Sunan* tersebut.

2. Kitab Sunan Ibn Majah

Kitab *Sunan Ibn Majah* edisi terbitan Beirut oleh penerbit *Dar al-Fikr* terdiri atas dua jilid dengan penomoran yang berurutan. Jumlah Hadis yang termuat didalamnya adalah 4341 Hadis, dan 3002 diantaranya telah termuat di dalam kitab-kitab Hadis yang lainnya, sedangkan 1339 lainnya merupakan tambahan yang tidak terdapat didalam kitab-kitab standart Hadis-hadis yang lain.

Para ulama berbeda pendapat dalam menghitung jumlah Hadis dalam *Sunan Ibn Majah* itu, dan rincian jumlah Hadis, bab serta sub babnya. Menurut Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, jumlah Hadisnya hanya 4000 buah yang dirinci ke dalam 32 bab dan 1500 sub bab.

Jika dilihat dari sistematika penulisannya, maka *Sunan* ini ditulis berdasarkan sistematika kitab fikih, dan diasan lebih disempurnakan karena “Kitab” (bab untuk sekarang) dimulai dengan bab *Itba’* Sunnah Rasul Allah SAW.

3. Pernilaian Ulama Terhadap *Sunan Ibn Majah*

Para Ulama Hadis terdahulu dan sebagian besar ulama Mutaakhirin menganggap bahwa jumlah Ushul Kitab al-Hadis (Kitab Hadis Standard) hanya lima, yaitu Sahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa’i, dan Sunan Al-Turmudzi. Sementara Sunan Ibn Majah belum termasuk ke dalam jajaran al-Kutub al-Khamsah karena derajatnya atau tingkatnya terlambat untuk disetarakan dengan yang lima itu.

Di antara ulama yang memasukkan Kitab Sunan ini ke dalam kitab Induk yang enam (al-Kutub al-Sittah) tersebut adalah, pertama Hafidz Abu Fadl Muhammad Ibn Tahir al-Maqdisi (w. 507 H). Para ulama memasukkan Sunan Ibn Majah ke deretan keenam dari al-Kutub al-Sittah dan menolak al-Muwaththa atau Musnad al-Darimi, memberikan alasan bahwa Sunan ini mempunyai beberapa Hadis tambahan (Zawaid) yang tidak terdapat dalam kitab al-Muwaththa, walaupun ia lebih sahih. Disamping itu, Hadis-hadis yang terdapat dalam al-Muwaththa hanya sedikit, itupun ada di dalam al-Kutub al-Khamsah. Alasan lain adalah terletak pada keutamaannya dalam sistematika penulisan, yang menurut

hasil penelitian al-Baqi, Sunan ini mencantumkan daftar isi menurut huruf mu'jam pada Hadis-hadisnya.

Walaupun kitab Sunan ini tidak banyak mengalami pengulangan pada sebagian isinya, baik dari segi sistematika penulisannya, kitab ini mempunyai beberapa Hadis tambahan yang berguna bagi Ilmu fikih dan ciri-ciri utama lainnya, namun masih juga mendapat kritik dari para ulama, walaupun hanya ditujukan kepada karyanya bukan pada pribadi beliau. Akan tetapi M. Mustofa Azami, untuk menempatkan sejumlah kitab ke dalam satu unit seperti Kitab Induk Hadis atau tidak memasukkannya, tidak akan menambah atau mengurangi bobot atau mutu dari pada isinya, sebab setiap Hadis diuji berdasarkan pada kerja dan kejelian serta jerih payah periwayatnya dan tidak berpangkal tolak dari prestis pembukuannya.

Walaupun kitab Sunan Ibn Majah ini mendapatkan kritik dari sejumlah ulama bahwa kitab ini memuat Hadis-hadis mawdu' dan kritikan lainnya, akan tetapi jumlah Hadis yang mawdu' tersebut jauh lebih sedikit bila disbanding dengan keseluruhan Hadis yang tercatat didalam kitab Sunan tersebut.

4. Kitab Syarah Sunan Ibn Majah

Terdapat jumlah ulama yang memberikan perhatiannya dalam mensyarahkan *Sunan Ibn Majah* ini dengan sejumlah kitab *syarah* yang berhasil disusun, yaitu :

1. Kitab *Al-I'lam bi Sunanihi Alaihi al-Salam* oleh Imam Mughlata'I (w. 762 H).
2. Kitab *Al-Dibaj* oleh Muhammad Ibn al-Darimi (w. 808 H).
3. Kitab *Syarh* yang disusun oleh Ibrahim bin Muhammad al-Halaby (w. 842 H).
4. *Misbah al-Zujajah 'Ala Sunan Ibn Majah* oleh Al Hafizh Jalal al-Din al-Suyuthy (w. 911 H)
5. Kitab *Syarh* yang ditulis oleh Al-Syekh al-Sindy al-Madany (w. 1128 H). Kitab *Syarh* yang ditulisnya cukup singkat yaitu menyangkut hal-hak yang penting saja, dan *Syarh* ini ditulis di bagian pinggir dari *matan sunan* itu.

Selain kitab *Syarh* diatas, kitab *Sunan Ibn Majah* yang ada saat ini juga telah di tahqiq teks-teksnya, serta diberi nomor bab-babnya dan Hadis-hadisnya telah diberi komentar (*ta'liq*) oleh Imam Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy yang selanjutnya di terbitkan oleh penerbit *Dar al-Fikr*, Beirut.

Wallahu a'lam. Semoga shalawat dan salam tercurah atas Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, keluarganya serta para shahabat seluruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey dkk. *Tarjamah Sunan Abi Daud*.1992.Semarang. Penerbit: CV.Asy_Syifa’
- Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016)
- Azami, *Studies in Hadith Methodology*, h. 1; Lihat juga Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abu Bakar al-Suyuthi, *Taqrib al-Nawawi*, Ed. ‘Irfan al-‘Assya Hassanah (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 15; Mahmud al-Thahan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Beirut: Dar Al-Qur’an Al-Karim, 1979), h. 14; M. ‘Ajjaj al- Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah al-Tirmidzi. *Sunan al- Tirmidzi*, Ed. Shidqi Muhammad Jamil al- ‘Aththar (Beirut; Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M), juz 4, h, 298- 299; Abu ‘Abd Allah al-Fikr, 1415 H/1995 M), juz 1
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 8, h. 82-83; Al-Tirmidzi, *sunan al-Tirmidzi*, juz 3
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 4
- Al.Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*
- Al-Thahan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*
- ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*
- ‘Abbas Mutawalli Hamadah, *Al-Sunnah AL-Nabawiyah wa Mekanatuha fi al-Tasryi*’ (Kairo: Dar al-Qawmiyyah, t.t
- Ahmad Multazam.2013.”*Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua*”.Islamic Centre.Diakses Pada 7 Nov 2017-11-07
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1,
- Hudzaifah Ismail, *Tadabbur Ayat-Ayat Motivasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010)

- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, Riadhus Shalihin I, Terj. Salim Bahreisy (Bandung: Alma'arif Bandung, 1986)
- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, Riadhus Shalihin II, Terj. Salim Bahreisy (Bandung: Alma'arif Bandung, 1987)
- Ibnu Hajar Al Asqolani, Nashaihul Ibad, Terj. I Solihin (Jakarta: Pustaka Amani, 2006)
- Ibn Hibban h. 232 Mawarid, al-Hakim 1/421, sanadnya shahih
- Muhammad Sayyid Thantawi, Etika Dialog Dalam Islam (Jakarta: Mustaqim, 2004)
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Muhammad Shalih Al-Munajjid, 38 Kebijakan Rasulullah (Solo: At-Tibyan, 2007)
- Muhammad Mustafa Azami, *studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publication, 1413 H. / 1992)
- Muhammad Fu'ad 'Abd al Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li Al- Qur'an al-Karim (Kairo: Dar al-Hadits, 1407 H/1987 M),
- Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), juz 7, h. 96; juz 8
- M. Jamal al-Din al-Qasimi, Qawa 'id al-Tahtits (Kairo: al- Babi al-Halabi, 1961)
- Mushthafa al-Siba'I, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasryi' al- Islami* (Kairo: Dar al-Urubah, 1961)
- Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsin aw 'Inayat al-Ummat al-Islamiyyah bi al-Sunnah al- Nabawiyyah* (Kairo; t.p., t.t.)
- Mahmud al-Thahan, *Taisir*
- Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al- Fikr, 1406 H/1986 M), juz 1
- Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam, juz 1* (Bandung; Dahlan, t.t.)
- Muslich Shabir. 2004."Terjemah riyadhus shalihin". (PT. Karya Toha Putra) Semarang

- Muslim bin Hujjaj Abu Hasan Al Qusairi An Naisaburi, Sahih Muslim, Beirut: Daar Ihya' At Turas, Juz I
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Pustaka Azzam, Jakarta Selatan, 2012)
- Nanang Gozali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011)
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998)
- Ramli Abdul Wahid. dkk, Kumpulan Kuliah Agama Islam; Majelis Taklim Al-Ittihad (Medan: Majelis Taklim Al- Itihad, 2014)
- Ramli Abdul Wahid, Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia (Medan: IAIN Press, 2010)
- Ramli Abdul wahid, Studi Ilmu Hadis (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011)
- Subhi al-shalih, 'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhi (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1973
- 101 Ayat-ayat Motivasi Hidup Penuh Optimisme, Abdul Aziz Sa'du (Yogyakarta: Laksana, 2010),

TENTANG PENULIS



Sori Monang Dosen Universitas Islam Negeri, Medan Lahir 10 Oktober 1974 di Desa Janji Manaon, Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Gagasan utamanya adalah mendalami Hadis, mengaplikasikan, dan mengamalkannya sangat penting demi meraih keselamatan *fi ad daroini* sebagaimana yang di tegaskan dalam Hadisnya, “*Telah ku tinggalkan kepada kamu dua pusaka yang ampuh, kalian tidak akan sesat selamanya baik di dunia maupun akhirat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya (Alquran dan Hadis)*”. Gigitlah dengan gigi taringmu.

Pendidikan, Sekolah Dasar (SD) Sigalangan tamat pada tahun 6 Juni 1987, Sekolah Menengah Pertama (SMP) tamat pada tahun 4 Juni 1990, Madrasah Aliyah Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal pada tahun 27 Mei 1996, Pendidikan S-1 Darul Uloom Nadwat ul-Ulama Lucknow (INDIA) pada tahun 1999, Pendidikan S-2 Aligarh Muslim University (INDIA) pada tahun, 24 Agustus 2004, Program Doktorat di Aligarh Muslim University (India) tahun 2006-sekarang, Penyelesaian S-3 di UIN Sumatera Utara Medan sejak tahun 2011-sekarang, telah menyelesaikan program Doktor tahun 2018.

Dipercaya sebagai Ketua IPMA (Ikatan Pelajar Musthafawiyah Angkola). Ketua, Komisariat Mahasiswa Aligarh Muslim University (AMU) India. Wakil ketua Nahdlatul Ulama NU (Bahtsul Masa’il PWNUSumatera Utara). Ketua bagian Dakwah, Pendidikan, dan sosial Keluarga Abituren Musthafawiyah (KAMUS) Nasional Ketua Lembaga Dakwah PWNU Sumatera Utara. Anggota Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara.

Telah menulis sejumlah karya ilmiah. Di antara karya yang terpenting yaitu. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Medan, Panji Aswaja Press). *Dampak Perang Salib Terhadap Dunia Islam Dan Kristen* (penelitian). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Filsafat Islam Pada Fakultas Ushuluddin IAIN-SU* (penelitian), *Tauhid Kajian Ilmu Dalam Islam* (Medan, Panji Aswaja Press), *Peminpin Teladan Perpektif Hadis Dalam Islam* (Medan, Cita Pustaka). Dan lain-lain.



Ernawati Br Ginting lahir 22 Mei 1993 di Tanjung Pura Kecamatan Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

Gagasan utama *“Pentingnya mengkaji Hadis secara mendalam sebagai rasa cinta kepada Rasulullah saw., dan sebagai pengabdian yang tulus kepada agama, nusa, dan bangsa”.*

Telah mengecap pendidikan di SD Negeri 3 Tanjung Pura tamat pada tahun 2005, MTS Negeri Tanjung Pura tamat pada tahun 2008, MAN 2 Tanjung Pura pada tahun 2011, S-1 Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis UIN-SU tamat pada tahun 2015, S-2 Ilmu Hadis PPS UIN-SU tamat pada tahun 2017.

Organisasi dan karya-karya anggota PII Kabupaten Langkat, sekretaris Gema Kamka Kabupaten Langkat, Kabupaten Langkat Anggota PASKIBRA IAIN-SU. Tesis S-2 meneliti tentang *“Pemikiran Muhammad Musthafa Al A’zami tentang penulisan Hadis Dan Jawaban Terhadap Kritikan Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis”*.

Segala saran dan kritik sehat yang membangun dari para pembaca penulis harapkan untuk perbaikan karya-karya selanjutnya, atas kritikan penulis aturkan terimakasih.